



Penerbit  
Megatama

*Bunga Rampai Perenungan:*

# **SENTOSA DALAM PELUKAN ISLAM**

*telaah atas keislaman Muslimin*



*Lukman Abdurrahman*

*Bunga Rampai Perenungan:*  
**Sentosa Dalam Pelukan Islam**  
telaah atas keislaman Muslimiin

**Lukman Abdurrahman**



# **SENTOSA DALAM PELUKAN ISLAM**

telaah atas keislaman Muslimin

**Penulis :**

Lukman Abdurrahman

Desain Sampul : Azzahra R. Kamila

Sinopsis : Cerah K. Dwi Kania

**Penerbit Megatama**

Jl. Batik Kumeli 80C, Sukaluyu.

Tlp. 022-2514309, 70801374

[www.piksimegatama.com](http://www.piksimegatama.com)

email: [piksimegatama@gmail.com](mailto:piksimegatama@gmail.com)

**Anggota IKAPI**

**No : 235/JBA/2013**

Cetakan Pertama : September 2014

ISBN : 978-602-70535-2-6

Dilarang keras mengutip, menjiplak atau memphoto-copy sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjual belikan tanpa izin tertulis dari penerbit Megatama

**Copyright©2014 pada penulis**

**Sumber Kaligrafi Sampul :**

Hamed Alshabibi (<http://www.pinterest.com/hamedalshabibi/islamic-art>)

## Pengantar

*Bismillaahirrahmaanirrahiim.*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Segala puji milik Allah Ta'aalaa yang telah menganugerahkan nikmat yang tak terhitung kepada semua hamba-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap Allah curahkan kepada junjunan kita Nabi Besar Muhammad SAW.

Kumpulan tulisan yang ada di hadapan pembaca adalah merupakan percikan permenungan penulis terhadap kehidupan kaum Muslim saat berinteraksi dengan lingkungannya. Betapa banyak fenomena yang terjadi yang melingkupi kehidupan Islam dan kaum Muslim, namun penulis tak mampu merekam semuanya ke dalam tulisan-tulisan yang cukup representatif. Sesungguhnya sangat ingin penulis menumpahkan rasio dan rasa yang bergelayut di dalam benak dan dada untuk dijadikan cermin dan pelajaran bagi mereka yang membutuhkannya, tapi kemampuanlah yang membatasinya.

Sejumlah tulisan tersebut yang aslinya berupa artikel pernah dimuat di koran-koran umum seperti HU Pikiran Rakyat, HU Republika, HU Gala Media dan Media online. Namun sejumlah tulisan lain ada yang belum sama sekali diterbitkan, ada pula yang pernah terbit pada media terbatas seperti Buletin Jum'ah Masjid Darul Ihsan PT Telkom, Buletin Permata Iman Masjid An-Naas Cikutra Bandung, Situs Pesantren Nurul Hidayah Sumedang, Blog pribadi penulis dan lain-lain. Isi buku ini juga merupakan tema-tema kajian yang pernah penulis sampaikan dalam beberapa kesempatan seperti khutbah, pengajian-pengajian dan lain-lain. Khusus penerbitan buku ini juga dikaitkan dengan tahun kesepuluh Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Kajian Hadits (Buluughul Marram dan Riyaadlushshaalihiin) di Masjid An-Naas Sukarapih Cikutra Bandung. Kajian tersebut dimulai pada bulan April 2005

yang lalu. Juga peringatan tahun ketiga belas kajian yang sama di Masjid Al-Hikmah Divre III PT. Telkom Jawa Barat, yang dimulai sejak Agustus 2002.

Semoga tulisan kecil ini dapat memberikan manfaat bagi mereka yang membacanya. Lebih-lebih tulisan kecil ini didedikasikan bagi anak-anak penulis: Mia, Lutfu dan Aulia. Semoga kalian dapat mengambil hikmah dan memelihara cita-cita menegakkan syi'ar Islam demi *'izzul Islam wal Muslimiini* saat ini dan masa yang akan datang.

*Nashrun minallaahi wa fathun qariib.*

*Wassalaamu'alaikum wr wb.*

Bandung, Syawal 1435/ Agustus 2014

Lukman Abdurrahman

# Daftar Isi

<b>PENGANTAR.....</b>	<b>2</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>4</b>
<b>1. HARAPAN BESAR TERHADAP UMAT PILIHAN.....</b>	<b>6</b>
MEMBUMIKAN ISLAM SECARA KULTURAL .....	10
MEMBUMIKAN ISLAM SECARA STRUKTURAL.....	14
MEMELIHARA SEMANGAT ESOTERIS ISLAM .....	21
LANGKAH-LANGKAH MEMIMPIKAN KEBERSAMAAN UMAT ISLAM DI NEGERI INDONESIA TERCINTA.....	33
<i>Fragmentasi Umat</i> .....	33
<i>Langkah Bersama</i> .....	36
INGIN PEDULI INDONESIA, NAMUN TERLALU BERAT: PEDULI DULU DENGAN BANDUNG KOTAKU.....	39
<i>Duh Bandungku</i> .....	39
<i>Menakar Kapasitas Walikota Bandung</i> .....	48
<b>2. TAUHID: KEBUTUHAN ASASI MANUSIA.....</b>	<b>54</b>
MAKNA KALIMAH TAUHID .....	60
ISRA MI'RAJ: PERISTIWA MENAKJUBKAN YANG MENANTANG KEIMANAN DAN INTELEKTUALITAS.....	68
<i>Tataran Empiris</i> .....	69
<i>Tataran Intelektual-Spiritual dan Sosial</i> .....	72
KETAUHIDAN DALAM WAJAH NASIONALISME INDONESIA .....	75
ALHAMDULILLAH: PERKUATAN TAUHIDULLAH .....	80
<b>3. MENEGUHKAN MAKNA DAMAI DALAM BERISLAM .....</b>	<b>83</b>
ANTARA PENGANUT DAN TEKS AGAMA .....	85
MENYIKAPI KERAGAMAN PEMAHAMAN FIKIH.....	92
KEBERAGAMAN ITU NAMPAK SAAT PELAKSANAAN HAJI.....	101
<b>4. MEMPERBAIKI KUALITAS UMAT LEWAT INTEGRALISASI DUNIA PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>112</b>
PROSES PEWARISAN NILAI HIDUP.....	112

DUNIA PENDIDIKAN INDONESIA.....	114
EFEK SINERGISTIK DALAM PENDIDIKAN .....	117
PERAN LEMBAGA ZAKAT.....	119
UU SISDIKNAS DAN PENGAJARAN AGAMA .....	122
<b>5. TEBARLAH RAHMAT DI BUMI INI WAHAI MUSLIMIN! .....</b>	<b>128</b>
MAKNA RUANG DAN WAKTU .....	128
SUMBER DAYA UMAT: SUMBER NILAI PERADABAN ISLAM INDONESIA .....	135
PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA (SDM).....	141
KONTRIBUSI PERISTIWA HIJRAH DALAM PENGEMBANGAN SDM .....	142
MARHABAN YAA RAMADLAAN.....	147
<i>Shiyam dan Shaum</i> .....	148
PEMAKNAAN IDUL FITRI.....	154
PERNIKAHAN: RITUAL AGAMA YANG SARAT MAKNA .....	160
<i>Arti Pernikahan</i> .....	161
<i>Tujuan Pernikahan</i> .....	163
<i>Mengelola Pernikahan</i> .....	165
DUNIA BERUBAH, MENGALIRLAH NAMUN TETAP WASPADA! .....	168
<i>Dunia Maya yang Memesona</i> .....	168
<i>Ketika Badai Playboy Melanda</i> .....	170
<b>6. KHAATIMAH.....</b>	<b>177</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>181</b>

## 1. Harapan Besar Terhadap Umat Pilihan

Ada satu pertanyaan yang sering dilontarkan sementara kalangan, yaitu “Mengapa bangsa Indonesia yang mayoritas berpenduduk Muslim tidak mampu menjadi bangsa unggul sebagai bukti keislamannya sehingga diperhitungkan masyarakat dunia?”. Pertanyaan ini memang terasa berlebihan dan terkesan mengada-ada jika dikaitkan dengan kondisi komunitas Muslim Indonesia saat ini. Betapa tidak, yang terlihat dalam keseharian kita, kaum Muslim Indonesia saat ini identik dengan kekumuhan, kemiskinan, kejumudan dan ketertinggalan-ketertinggalan lainnya. Inilah fakta yang tak terbantahkan walaupun harus diakui pula bahwa kondisi saat ini jauh lebih baik dibandingkan dengan awal-awal kemerdekaan Indonesia, apalagi pada zaman penjajahan. Tingkat pendidikan sebagian kaum Muslim saat ini jauh sudah lebih baik, dalam arti mereka yang mengenyam pendidikan tinggi tidak bisa dihitung lagi dengan sepuluh jari. Begitu pula, jumlah jamaah haji setiap tahun tetap besar, bahkan saat ini harus masuk daftar antrian sampai bertahun-tahun walaupun krisis ekonomi melanda berkali-kali. Ini menunjukkan bahwa sisi pendidikan dan perekonomian ummat Islam lebih baik ketimbang era dekade 50, 60 dan 70-an.

Dari sinilah barangkali terbersit satu harapan, suatu saat nanti Indonesia yang dimotori kaum Muslimnya dapat tampil sebagai bangsa unggul dengan peradaban yang kosmopolitan<sup>1</sup> dari belahan Asia Tenggara. Adalah wajar hal ini menjadi harapan kalau ditilik dari peta penyebaran kaum Muslim dunia yang pernah menyumbangkan aktualisasi Islam dalam kenyataan. Kaum Muslim yang tinggal di sekitar Asia Barat dan Afrika yang meliputi

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kosmopolitan: 1. mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas; 2 terjadi dari orang-orang atau unsur-unsur yang berasal dari pelbagai bagian dunia



semenanjung Arabia, Mesir, Turki, Irak, Iran dan lain-lain pernah menampilkan sosok Islam yang cemerlang pada awal-awal keemasannya. Tokoh-tokoh yang mewakili generasi ini tak terhitung jumlahnya, namun yang sangat menonjol terdapat pada imam madzhab yang empat<sup>2</sup> (Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Hambali), Imam Bukhari dan Muslim sebagai ahli hadits, Ibnu Sina sebagai ahli kedokteran, Imam Ghazaly, Al-Khawarizmi, Ibnu Khaldun, Syekh Muhammad Abduh, Hasan Albana dan lain-lain. Demikian pula, kaum Muslim yang pernah tinggal di wilayah barat yaitu di Andalusia Spanyol telah pernah menampilkan peradaban Islam yang aktual dan berbekas kuat di daratan Eropa. Hal ini terbukti dari, misalnya, teknik arsitektur abad pertengahan yang tetap dikagumi sampai saat ini dan juga tokoh Ibnu Rusyd (Averros) sebagai ahli fikih dan filsafat yang menjadi guru para ilmuwan Eropa di kemudian hari. Kawasan Asia Tengah dan Selatan, telah pula memunculkan peradaban Islam yang mumpuni melalui tokoh-tokoh yang cukup berpengaruh dan mewarnai percaturan dunia saat itu. Dari Afganistan dikenal tokoh Jamaluddin Al-Afghani yang pernah 'menggentarkan' banyak kalangan karena gagasan pan islamismenya. Demikian pula dari Pakistan ada Muhammad Iqbal yang mewakili sosok intelektual Muslim yang patut diperhitungkan. Di India ada karya arsitektur Moghul seperti Taj Mahal yang memesona, dan banyak lagi lainnya yang semuanya berperan besar dalam membangun citra Islam yang berperadaban tinggi sekaligus, dapat dikatakan, mewakili wilayah komunitas Muslimnya masing-masing.

Sangat wajar kiranya jika kaum muslim Indonesia diharapkan muncul sebagai lokomotif kebangkitan Islam mewakili regional

---

<sup>2</sup> Madzhab fikih dalam lingkungan kaum Muslim lebih dari empat. Namun yang paling dikenal empat madzhab tersebut.

Asia Tenggara karena *nature* Islam memang demikian. Prof. John L. Esposito dalam bukunya, *Islam: The Straight Path* menyatakan,

*“From its earliest days, Islam possessed a tradition of revival and reform. Muslims had been quick to respond to what they regarded as the compromising of faith and practice...(Esposito 1998, hal 116)”*.

Artinya, sejak awal-awalnya Islam memiliki tradisi bangkit kembali dan menata diri. Kaum Muslim cepat merespon apa-apa yang mereka anggap dapat mengkompromikan keyakinan dan praktek lapangan.

Sepanjang sejarah peradaban Islam, regional Asia Tenggara belum dikenal pernah menyumbangkan peranan besar dalam mengaktualisasikan Islam sebagai sumber peradaban universal sebagaimana yang pernah dilakukan oleh bagian-bagian lain penduduk Islam dunia. Padahal komunitas Muslim di regional ini sangat besar, bahkan Indonesia merupakan negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Namun sampai saat ini Islam di wilayah Asia Tenggara dan Indonesia khususnya lebih dikenal sebagai sosok agama yang statis dalam arti belum mampu mencuatkan agama ini sebagai sumber inspirasi untuk membangun masyarakat madani yang dihargai dunia, baik dalam tataran gagasan maupun praktis. Malah yang dilihat dunia luar, khususnya dunia barat yang diwakili Amerika Serikat dan sekutunya, wajah kaum Muslim Indonesia lebih dikenal sebagai penyebar teror yang haus darah, terlepas dari benar tidaknya stigma tersebut. Hal ini sebenarnya merupakan tantangan yang harus dijawab kaum Muslim Indonesia untuk membalikan citra Islam di negeri ini sebagai agama motivator dalam menciptakan masyarakat yang berperadaban kosmopolitan.

Kemampuan generasi pendahulu kaum Muslim dalam menyumbangkan peradaban yang tinggi terhadap komunitas dunia tak terlepas dari semangat mereka menjadikan Islam

sebagai sumber gagasan dan ruh yang menjiwai cara pandang mereka. Islam telah diletakkan secara proporsional, tidak saja dalam membangun hubungan dengan Tuhan namun pula dalam berinteraksi dengan makhluk-Nya. Dalam hal ini substansi ajaran Islam dapat diimplementasikan secara paripurna. Ritual-ritual agama tidak menghentikan mereka menjadi pribadi-pribadi shalih yang arogan, yang telah mematok kavling di surga hanya untuk dirinya namun lupa kalau dia telah menghalangi tetangganya yang ingin ke surga juga. Mereka malahan berhasil menggenapi ruang-ruang sekitar ritual tersebut menjadi anyaman-anyaman bermosaik Islam yang gemerlapan, sehingga nampak sosok Islam yang indah dan utuh. Obor Islam telah membakar semangat intelektualitas dan spiritualitas yang tidak berhenti untuk dirinya namun merambah ke segala arah guna membuktikan bahwa Islam sebagai *rahmatan lil 'aalamiin*<sup>3</sup>, rahmat bagi sekalian alam. Semangat pencarian pengetahuan kaum pendahulu benar-benar mengikuti petunjuk Nabi SAW yang menyuruh ummatnya menggali ilmu pengetahuan walaupun sampai ke negeri Cina. Konsekuensinya, mereka mau berbaur degan 'masyarakat dunia' lainnya. Khazanah intelektual yang telah dimulai pada masa peradaban Yunani, dilanjutkan dan diperkaya oleh generasi pendahulu kaum Muslim sehingga menjadi kekayaan intelektual yang tak ternilai harganya.

Jika mencermati kaum Muslim Indonesia saat ini memang masih amat jauh untuk diharapkan muncul sebagai pengusung Islam menjadi 'mercu suar' sumber berbudaya dan berkarya. Adalah tantangan terbesar saat ini bagaimana mengislamkan orang Islam sendiri. Islam harus dijadikan ideologi yang merasuk ke dalam sumsum tulang kaum Muslim sehingga menjadi darah daging mereka. Sehingga pada gilirannya, hal ini akan membentuk pribadi-pribadi Muslim yang sesungguhnya, dalam arti keislaman

---

<sup>3</sup> Istilah yang terambil dari Al-Qur'an Surah Al-Anbiyaa 107

yang disandang mereka terefleksikan dalam kedisiplinan melakukan ibadah ritual sekaligus terpancar dalam perilaku keseharian mereka. Jadi, contohnya, kejujuran yang diajarkan Islam tidak saja dipraktekkan dalam menepati jumlah rakaat shalat subuh, menepati jumlah jam shaum Ramadhan dan aturan ibadah ritual lainnya, tapi pula menjadi perilaku disiplin yang *inherent* dalam mengemudikan kendaraan, melayani kepentingan umum, memimpin masyarakat, menjadi anggota masyarakat dan lain-lain. Dengan demikian, kondisi paradoks saat ini dapat diminimalkan atau dihindarkan dari sikap 'umum' kaum Muslim yang memandang ketaatan dan kemaksiatan 'sama' saja. Bahkan, seharusnya, sikap paradoks perlu ditabukan dari perilaku kaum Muslim, karena tidak etis hak bercampur batil. Jika kondisi ini dapat diiadakan maka cita-cita pembentukan masyarakat madani tak membutuhkan ongkos yang besar, Islam cukup sebagai sumber inspirasi.

## **Membumikan Islam Secara Kultural**

Membumikan Islam di kalangan kaum Muslim harus ditempuh dengan cara kultural dan struktural. Pembumian secara kultural berkaitan dengan upaya penyadaran keislaman kaum Muslim melalui pendekatan budaya, kebiasaan (*habit*) dan tradisi kehidupan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini harus dengan memperhatikan partikular masyarakat, karena setiap wilayah mempunyai kekhasan sendiri. Masyarakat pantai mempunyai kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat pedalaman, masyarakat perkotaan lain dengan pedesaan. Demikian pula masyarakat perkantoran berbeda dengan 'gaya' para pekerja luar kantor dan seterusnya. Dalam hal ini Islam harus 'disupkan' ke lingkungan berbeda tersebut sesuai 'irama' yang ada di sana. Sebagai contoh, para ustadz hendaknya bersedia memberikan muatan Islam terhadap upacara-upacara adat seperti upacara sedekah laut yang nampak beraroma

paganisme, bukan malah menjauhinya. Saat ini, hal tersebut nampaknya tak terlalu diperhatikan, sehingga walaupun Islam telah dianut ratusan tahun di lingkungan tersebut, saat upacara adat yang ditonjolkan lebih pada sikap *takhayul* dan *khurafat*<sup>4</sup>-nya ketimbang semangat keislamannya. Terjadi dikotomi antara Islam sebagai agama dan upacara adat sebagai budaya. Padahal seharusnya hal ini tidak boleh terjadi, idealnya memang budaya yang berkembang di masyarakat Muslim semuanya bernafaskan Islam, namun sulit mencapai hal ideal tersebut. Di sini harus diambil jalan tengah, islamisasi budaya yang telah ada namun terkadang harus dengan risiko berjiwa besar. Maksudnya, kelenturan pemahaman Islam harus diperlebar dan kontekstual karena tidak jarang toleransi demikian terasa 'menyimpang' dari teks-teks sumber hukum Islam. Suatu tantangan yang terkadang tidak mudah dijalankan.

Penyampaian pesan-pesan Islam secara kultural, di sisi lain, lebih banyak bersinggungan dengan praktek beragama yang bersifat individual atau komunal terbatas dan tidak perlu melibatkan institusi formal (baca: negara). Jelasnya, bidikan membumikan Islam ini adalah bagaimana kaum Muslim dapat didorong mengaktualkan praktek-praktek ritual agama yang telah dijalani selama ini sehingga membawa bekas pada kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pembumian ini dapat dilaksanakan sendiri oleh kaum Muslim tanpa perlu merengek-rengok pada negara untuk melegitimasinya. Oleh karena itu, hal ini terpulung kepada kaum Muslim sendiri untuk melakukannya dengan, kalau perlu, mengadopsi budaya setempat sehingga Islam terasa lebih membumi dan menjadi kebutuhan masyarakat. Sebagai contoh, ajaran shalat berjamaah tidak saja menjanjikan pahala yang

---

<sup>4</sup> Takhayul adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap ada, padahal sebenarnya tidak ada. Khurafat hal yang berkenaan dengan kepercayaan yang tidak masuk akal (batil).

berlipat ganda, tapi harus pula diimplementasikan dalam membangun masyarakat. Masyarakat yang terbiasa dengan shalat berjamaah selayaknya menjadi masyarakat yang tertib, saling menghormati, mengetahui peran masing-masing dan taat asas. Betapa tidak, aturan shalat berjamaah mengajarkan seseorang yang telah ditunjuk menjadi imam harus ditaati oleh jamaahnya, pemilihan imam harus berdasarkan kriteria-kriteria luhur, namun di sisi lain jamaah pun punya hak suara untuk mengoreksi imam jika salah. Tambahan pula, shalat berjamaah mempunyai jenjang, yaitu untuk shalat lima waktu masyarakat yang berkumpul cukup satu RT saja. Tapi untuk Shalat Jum'at, masyarakat yang harus kumpul melebar menjadi satu RW, sedangkan untuk Shalat 'Id melebar lagi menjadi bisa satu kelurahan malahan lebih besar lagi. Hal ini sebenarnya isyarat lain tentang pola kehidupan bermasyarakat yang secara etika harus dipraktekkan kaum Muslim dalam kehidupan nyata. Tidak ada salahnya jika prinsip shalat berjamaah tersebut dibawa pada saat perkumpulan RT, RW atau kegiatan perkumpulan lainnya sehingga menyatu antara praktek ritual keislaman dengan ritual kemasyarakatan. Dengan kata lain pula, Islam berfungsi dalam membangun hubungan sosial para penganutnya. Pada gilirannya, ini bisa menjadi cikal bakal pembentukan masyarakat madani, dan lebih jauh lagi dapat memunculkan peradaban baru bersemangat tauhid.

Karena sifatnya privat, pembumian Islam secara kultural harus dilakukan oleh kaum Muslim sendiri, khususnya para da'i yang berperan mencerahkan masyarakat dengan ucapan dan tindakannya. Dalam prakteknya, setiap komunitas Muslim yang diwakili oleh para da'inya akan berbeda-beda dalam memandang kultur yang telah berkembang di masyarakat. Ada di antara mereka yang dapat mentolerir kultur tersebut, ada pula yang sama sekali antipati walaupun di dalamnya telah disisipkan muatan-muatan Islam. Sebagai contoh budaya 'tahlilan' terhadap



seseorang yang meninggal dunia, budaya memperingati hari-hari bersejarah seperti Maulud Nabi Muhammad SAW dan lain-lain. Dalam hal inilah, barangkali, perlu dicanangkan kesatuan tujuan kaum Muslim untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam meskipun berbeda dalam tata cara. Sepanjang aktualisasi tersebut berbingkai koridor Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW hanya berbeda penafsiran, tak perlu yang satu merasa paling benar sedangkan yang berbeda dengannya dianggap salah, bahkan sesat. Sikap memutlakkan kebenaran tafsir demikian perlu segera diakhiri, terutama yang saat ini masih nampak di wilayah akar rumput masyarakat, karena kebenaran yang digali dari hasil penafsiran bersifat relatif sesuai dengan kapasitas nalar penafsirnya yang relatif pula. Sudah saatnya kaum Muslim Indonesia berpikir lebih dari itu. Perbedaan dalam wilayah *ijtihadi* di bidang cabang-cabang agama telah berlangsung sejak awal sejarah Islam, yang perlu ditonjolkan sekarang adalah sikap-sikap toleran terhadap perbedaan itu sebagaimana ditunjukkan oleh para pendahulu.

Islamisasi kaum Muslim secara kultural harus bermuara pada terciptanya keindahan moral masyarakat. Hal ini sesungguhnya yang menjadi tujuan syari'ah<sup>5</sup>, yaitu terpeliharanya agama, diri, akal, keturunan dan harta serta kemaslahatan lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penerjemahan-penerjemahan ajaran moral dari setiap aktivitas ritual dalam pelaksanaan pendidikan agama baik yang dilakukan secara formal maupun informal. Penerjemahan dapat dilakukan dengan cara tertulis dalam bentuk buku-buku, lisan, atau bahkan langsung pada aktivitas keseharian. Oleh karenanya, pendidikan atau praktek ritual agama jangan berhenti hanya pada aspek mekanistik tata cara ibadah saja, namun perlu dilengkapi pula filosofi moral atau pesan-pesan kemanusiaan lainnya. Diharapkan metode ini dapat menciptakan

---

<sup>5</sup> Dalam istilah Ilmu Ushul Fiqh disebut *maqashidusy-syarri'ah*.

keseimbangan antara rajinnya seseorang melakukan kegiatan ritual agama dengan makin meningkat pula kualitas moralnya. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa aktivitas ritual itu untuk kepentingan manusia bukan kepentingan Tuhan, sehingga manfaatnya harus dirasakan oleh manusia pula. Dengan demikian, tak perlu terjadi lagi, misalnya, seseorang yang telah pergi haji bahkan berkali-kali masih terus sibuk mengumpulkan biaya untuk haji berikutnya, sementara fasilitas pendidikan kaum Muslim ‘merana’ tak terurus, kaum muda asik dengan ‘pesta’-nya dibiarkan, lingkungan kaum miskin makin kumuh saja dan anak yatim terlantar luput dari perhatian. Aktualisasi ajaran Islam secara nyata sangat besar sumbangannya dalam menata kehidupan lebih baik.

## **Membumikan Islam Secara Struktural**

Sisi berikutnya, membumikan Islam secara struktural sebenarnya tak jauh berbeda dengan membumikan Islam secara kultural. Pada dasarnya, keduanya bertujuan sama, yaitu ingin merefleksikan ajaran dan ritual-ritual agama dalam praktek keseharian sehingga tujuan syari’ah di atas dapat tercipta. Membumikan Islam struktural berhubungan dengan pelaksanaan ritual agama yang prakteknya tidak bisa dilakukan oleh individu namun membutuhkan peran suatu institusi. Di sini ingin ditegaskan bahwa tidak mungkin kita berislam dengan komprehensif jika pengamalannya berkisar di wilayah privat saja, padahal lingkup Islam menjangkau baik wilayah privat maupun wilayah publik. John L. Esposito menambahkan,

*“Because Islam means surrender or submission to the will of God, Muslims have tended to place primary emphasis on obeying or following God’s will as set forth in Islamic law. For this reason, many commentators have distinguished between Christianity’s emphasis on orthodoxy, or correct*

*doctrine or belief, and Islam's insistence on orthopraxy, or correct action. However, the emphasis on practice has not precluded the importance of faith or belief. Faith (iman) and right action or practices are intertwined (Esposito 1998, 68)".*

Maksudnya, karena Islam berarti penyerahan diri terhadap kehendak Tuhan, kaum Muslim tidak ragu menempatkan tekanan utamanya dalam ketaatan pada kehendak Tuhan seperti yang telah ditetapkan dalam hukum Islam. Untuk itu, para komentator membedakan antara tekanan Kristen pada ortodoksi atau doktrin yang benar atau kepercayaan dengan tekanan Islam pada ortopraksi atau tindakan yang benar. Namun tekanan pada tindakan tidak merintangi pentingnya iman atau kepercayaan. Iman dan tindakan yang benar saling terkait.

Pemisahan agama dari kehidupan publik sebenarnya merupakan reduksi terhadap makna Islam itu sendiri sebagaimana dapat kita simak dari QS 5:44-47:

44. *Sesungguhnya kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang Allah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*
45. *Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata*

*dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang Allah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.*

- 46. Dan kami iringkan jejak mereka (nabi nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat, dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.*
- 47. Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang Allah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.*

Bahwa kemudian aktualisasi agama tersebut membutuhkan tafsir sesuai dengan kondisi lokal, hal ini dapat dipahami. Tetapi sama sekali tidak bisa agama 'dicerai' dari kehidupan masyarakat luas. Hal ini bertentangan dengan tujuan diturunkannya agama itu sendiri, karena secara filosofis agama diturunkan kepada manusia sebagai petunjuk kehidupan yang benar sebab manusia tidak akan sampai pada kebenaran sejati sungguh pun telah dibekali kemampuan intelektual. Kemampuan intelektual justru harus digunakan sebagai *tools* dalam mengejawantahkan pesan-pesan Tuhan itu, bukan sebaliknya untuk mengatur Tuhan. Sejarah telah menunjukkan, betapa banyak filsuf yang berjuang mencari 'kebenaran' namun tak bisa mencapai hakikat kebenaran, karena kebenaran hakiki hanya berasal dari Tuhan (QS 2:147).

147. *Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.*

Ritus agama yang perlu diaktualisasikan dengan pendekatan struktural berimplikasi pada kepentingan umum secara luas seperti dalam kajian fikih *jinayah* (hukum pidana), *siyasah* (politik) dan lain-lain. Penerapan ritual ini selain sebagai lambang ketaatan kepada Allah SWT, pula manfaatnya dapat dirasakan seluruh masyarakat (QS 5:32).

32. *Oleh karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.*

Misalnya penerapan hukum *qishash*<sup>6</sup> dapat memelihara kehormatan nyawa manusia secara sejati sehingga tidak akan terjadi peristiwa pembunuhan yang sia-sia akibat hal-hal sepele, karena orang akan berpikir ratusan bahkan ribuan kali untuk melakukan perbuatan tersebut. Penegakan hukum ini akan memberikan efek jera yang kuat ketimbang hukum-hukum yang

---

<sup>6</sup> Qishash (selanjutnya kisas) adalah istilah dalam Hukum Islam yang diartikan sebagai pembalasan (memberi hukuman yang setimpal). Dalam kasus pembunuhan, hukum kisas membuka ruang atau hak kepada keluarga korban untuk menimpakan hukuman mati kepada pembunuh. Dalam proses peradilan, hukum tersebut bisa terus dilanjutkan atau diganti dengan tebusan.

seolah ‘menghargai’ sisi kemanusiaan manusia, namun sesungguhnya pelecehan terhadap hak hidup umumnya. Demikian pula penerapan sanksi *rajam*<sup>7</sup> akan membantu mengurangi penyakit masyarakat yang sulit diberantas karena kepastian hukum yang remang-remang atau bahkan jadi permainan. Peredaran narkoba dapat direm karena sanksi hukumnya tegas, dan seterusnya. Tentu saja untuk praktek ritual seperti ini dibutuhkan suatu institusi yang mengurusinya, dengan kata lain negara harus terlibat. Tidak mungkin dilakukan oleh masing-masing atau kelompok individu karena dikhawatirkan akan lepas kontrol dan dicap mendirikan negara di dalam negara. Sebagaimana pernah terjadi pada kasus Laskar Jihad di Maluku yang merajam salah seorang anggotanya karena berzina, saat Maluku bergolak era 1999 sampai 2000-an<sup>8</sup>. Maksud Laskar Jihad sangat mulia ingin menegakkan peraturan Tuhan, namun pihak berwenang Republik meresponnya secara negatif dengan menangkap Panglimanya. Ini salah tafsir yang harus dijumpai dengan kejernihan nurani, mau mendengarkan isyarat-syarat wahyu. Untuk itu, dengan segala kebesaran jiwa, negara harus mau mengakomodasi aspirasi ‘kaum Muslim’ ini guna menebarkan konsep *rahmatan lil aalamiin* dalam tataran praktis yang utuh, memasalahkan tidak saja kaum Muslim namun bangsa pada umumnya.

Dalam wacana membumikan Islam, tak sedikit pihak-pihak kotor yang memanfaatkan situasi untuk kepentingan jangka pendeknya. Artinya, ada pihak tertentu yang berpura-pura memperjuangkan nilai-nilai Islam pada tataran praktis tapi kemudian terbukti hanya mengejar target politis jangka pendek, karena setelah tercapai

---

<sup>7</sup> Rajam adalah hukuman mati bagi pezina *muhshan* (yang memiliki istri/suami) dengan cara dilempari batu. Pezina ditanam setengah badan berdiri di atas tanah, kemudian dilempari batu hingga mati.

<sup>8</sup> Laskarjihad.or.id (30/03/2001).



tujuannya, diam seribu bahasa atau mengalihkannya pada persoalan lain. Islam dan umat Islam hanya dijadikan kuda tunggangan demi meraih kepentingan tertentu. Begitu kepentingannya sudah tercapai, tunggangannya ini dicampakkan begitu saja. Inilah yang sering melahirkan stigma buruk terhadap mereka yang memperjuangkan nilai tersebut secara ikhlas. Kelompok *mukhlisiin* ini kerap dijadikan korban atau bahkan sesungguhnya mereka sengaja disasar dengan tujuan utama memadamkan syi'ar agama ini. Kesan seperti itu demikian kuat di masyarakat, terutama pada pihak berwajib negeri ini, sehingga telah menjadi apriori jika berbicara penegakan syari'ah Islam sama artinya dengan kepentingan 'politis'. Ini tantangan lain lagi bagi 'kaum Muslim' untuk meyakinkan penduduk Republik ini tentang kebutuhan masyarakat akan perangkat hukum berbangsa dan bernegara yang menjamin keluhuran moral secara hakiki. Selain itu, tantangan lainnya adalah islamisasi kaum Muslim yang masih terjangkiti sindrom *islamophobia*, yang lebih suka hidup memakai perangkat-perangkat orang lain namun sebaliknya mencibir pada perangkat hukum agamanya sendiri. Sebenarnya kelompok inilah yang paling kuat penolakannya dan paling sulit diyakinkan, apalagi kalau mereka sedang berada di panggung kekuasaan sebagai corong kepentingan kaum imperialis.

Di sisi lain, anggota masyarakat non Muslim tak perlu khawatir dengan pembumian hukum-hukum publik Islam ini, sama seperti tak perlu khawatirnya dengan aktualisasi ajaran Islam yang bersifat privat. Agama Islam sangat akomodatif terhadap keberadaan masyarakat non Muslim. Islam mengakui pluralitas masyarakat, bahkan menganiaya seorang non Muslim yang berdamai (*kafir dzimmiy*) sama seperti menantang Nabi SAW, begitu Nabi menjelaskan sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dalam sejarah kehidupan Beliau SAW dikenal sejumlah masyarakat non Muslim yang memperoleh perlakuan baik, Nabi membuat perjanjian damai dengan kelompok Yahudi di Madinah

yang kemudian dikenal dengan sebutan Piagam Madinah. Piagam ini boleh dikatakan sebagai piagam pertama di dunia yang mengatur hubungan kemasyarakatan di lingkungan yang majemuk, bahkan majemuk dalam agama sekalipun. Demikian pula pada periode-periode selanjutnya. Mereka tidak dipaksa mengikuti aturan masyarakat Muslim, namun dipersilakan mengikuti aturan agamanya sendiri (QS 2:256, 109:6), walau kemudian akan ada konsekuensi-konsekuensi logis kemasyarakatan dengan sendirinya, seperti pembayaran *jizyah*<sup>9</sup> dan sebagainya.

*2:256. Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus; dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

*109:6. Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku.*

Gereja dijamin keberadaannya termasuk upacara ibadah di dalamnya, begitu pula tempat-tempat ibadah agama lainnya. Contoh indah ini semestinya tetap dilestarikan oleh kaum Muslim di mana saja, termasuk di bumi Indonesia. Jadi pembumian Islam sasarannya lebih pada mengembalikan kaum Muslim ke dalam rumahnya sendiri yang selama ini hanya diakui namun tidak

---

<sup>9</sup> *Jizyah* adalah pajak perorangan yang dibebankan kepada warga non Muslim di suatu negara dalam pengawasan peraturan Islam. Maka sebagai imbalannya, non Muslim pembayar *jizyah* tersebut memperoleh hak untuk mempraktikkan ibadah agamanya, menikmati kebebasan hidup baik individual maupun komunal tertentu, mendapatkan keamanan dan perlindungan negara atas agresi pihak luar, pembebasan dari wajib militer (*jihad*) dan zakat. Adapun zakat hanya wajib kepada umat Islam.

dirawat dan tak ditinggali karena ‘terpaksa’ mengungsi ke rumah tetangganya. Sekarang saatnya mereka menata kembali rumah tersebut dengan tidak melupakan tetangganya itu. Di sinilah makna Islam yang harus menebar kasih, tercermin dari arti literalnya sendiri, tidak saja kepada kaum Muslim tapi ke segenap alam. Bukti ini baru nampak jika Islam diungkapkan dalam bahasa verbal dan non verbal sekaligus yang tentunya membutuhkan pengertian semua pihak.

### **Memelihara Semangat Esoteris Islam**

Islam, agama yang dianut oleh lebih dari satu milyar penduduk planet bumi, bersifat dinamis. Ini berarti bahwa kajian demi kajian mengenai agama ini tak pernah berhenti sepanjang sejarah perjalanan risalah Islam itu sendiri, baik dilakukan oleh para ‘pengamat’ maupun penganutnya. Apakah itu kajian yang bersifat ‘miring’ atau sebaliknya. Pandangan-pandangan dari kajian ini baik dalam tataran teoritis maupun tataran praktis telah memperkaya khazanah wacana keislaman terlepas dari konstruktif atau destruktifnya kajian pandangan tersebut terhadap eksistensi Islam. Dalam paparan di bawah akan diulas dua pandangan yang nampak berdiri pada dua sisi ekstrim yang berbeda.

Pandangan pertama adalah pandangan yang bernada ‘miring’. Lazimnya, pandangan tersebut berbanding lurus dengan tujuan melenyapkan ‘api’ agama ini, atau paling tidak menetralkan semangat ideologisnya. Yang dibidik adalah bagaimana supaya Islam tidak menjadi duri penghalang bagi pengembangan paham-paham lain yang secara ideologis saling berhadapan. Pandangan kritis jenis ini umumnya diwakili oleh kaum orientalis Barat yang sejak awal telah dibekali semangat dendam akibat perjalanan interaksi sejarah mereka dengan Islam. Sejarah, misalnya, telah mencatat peperangan-peperangan bangsa Barat dengan kaum Muslim pada paruh pertama milenium kedua melalui Perang Salib

dan perang-perang lainnya. Hal ini setidaknya telah menyisakan luka berkepanjangan bagi mereka yang pada gilirannya dilampiasikan melalui serangkaian invasi militer ke berbagai wilayah kaum Muslim pada abad-abad berikutnya, sehingga menciptakan era kolonialisme. Namun cara ini terbukti tidak ampuh untuk ‘melenyapkan’ Islam, yang terjadi malah sebaliknya, yaitu kaum Muslim di berbagai wilayah kolonial melakukan perlawanan dan mampu bertahan tidak tergilas arus kolonialisasi. Maka akhirnya dipilih cara lain untuk tujuan tersebut melalui penyebaran kajian-kajian yang secara tidak langsung dapat mengerdilkan Islam, yang kemudian dikenal dengan istilah *ghazwul fikri* (perang pemikiran). Cara ini ternyata lebih baik dan dapat menuai hasil, bahkan lebih dari itu banyak pula ‘oknum’ kaum Muslim sendiri yang kemudian menjadi corong kepanjangan tangan-tangan mereka.

Substansi yang diusung oleh pandangan ini adalah tinjauan-tinjauan kritis pada sejumlah ajaran baku Islam yang telah diyakini mayoritas kaum Muslim sebagai sesuatu yang tak membutuhkan sentuhan ijtihad lagi karena dalil-dalilnya sudah *qath’i* (pasti). Dalam hal ini bidikan yang disasar adalah ‘menjinakkan’ keyakinan kaum Muslim akan agamanya atau dengan kata lain untuk ‘melucuti’ semangat keberagamaan kaum Muslim yang dalam pandangan mereka terkesan terlalu angker. Contoh kasus ini adalah pandangan yang menihilkan eksklusivitas Islam di kalangan intern kaum Muslim sendiri. Maksudnya, dicoba ditumbuhkan pengertian bahwa tujuan beragama pada dasarnya sama, yaitu kepasrahan kepada Tuhan, apa pun agama itu. Sekilas, pandangan ini ingin menggagas persamaan agama secara global, yaitu melihat agama hanya dari sisi muaranya saja yang ‘diseolah-olahkan’ sama. Karena sifatnya seolah-olah, maka dalam tataran praktis hasilnya hanya fatamorgana, yaitu berupa cita-cita yang sulit diwujudkan atau malah mengacaukan agama-agama itu sendiri. Hal ini disebabkan bahwa sejak dini, prinsip keimanan dan

landasan tumbuhnya agama berangkat dari *platform* yang berbeda. Konsep ketuhanan, tata cara mendekati pada Tuhan dan siapa yang dimaksud Tuhan tersebut, masing-masing berlainan. Seiring dengan jalan pikiran ini, maka wajarlah Tuhan semesta alam selalu mengutus Rasul-Nya setiap masa dan kemudian mengakhirinya untuk masa tertentu sampai hari kiamat. Seandainya Tuhan 'menyukai' diperlakukan hamba-hamba-Nya sesuai selera mereka melalui keragaman agama, maka Dia tak perlu melakukan pencerahan keberagaman dengan mengutus Rasul-rasul-Nya itu. Dia akan membiarkan hamba-hamba-Nya mempersonifikasikan-Nya dalam berbagai cara, *toh* tujuannya sama, yaitu ingin mendekat atau pasrah pada Tuhan. Adalah sesuatu yang sangat mustahil dilakukan-Nya, Mahasuci Allah dari perbuatan tersebut.

Bahwa 'cita-cita' semua agama sama agak masih dapat diterima, dilihat dari perspektif relativitas manusia, karena beragamanya seseorang merupakan wujud kesadaran akan keterbatasan dirinya. Hal ini secara naluriah direfleksikan pada pencarian kesejatian diri melalui Dzat yang diyakininya sebagai Maha Penciptanya, yaitu Tuhan. Setiap diri menginginkan sampai pada fitrah dasarnya, yaitu kecenderungan pada kebenaran: *hanif*. Dalam istilah populernya: penyerahan atau kepasrahan diri. Begitulah agama adanya, membukakan jalan bagi setiap diri yang sadar akan keterbatasan dan asal kejadiannya. Namun perlu dipahami pula, tidak setiap jalan agama itu akan menyampaikan para penempuhnya kepada tujuan sejati diri dan Maha Penciptanya sebagaimana dinyatakan dalam (QS 3:85).

*85. Barangsiapa mencari agama selain agama islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*

Dalam hal ini, Tuhan telah tegas memilihkan jalan yang akan sampai kepada-Nya, yaitu Agama Islam, agama yang memfasilitasi

kepasrahan diri secara hakiki dan memberikan simbol fasilitas itu melalui ritual yang diteladankan Nabi-Nya (QS 3:19, 59:7).

*3:19. Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*

*59:7. Apa saja harta rampasan (faii) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.*

Jika menilik tujuan diwahyukannya Islam kepada Nabi Muhammad SAW, terang bahwa Islam merupakan penggenap rangkaian agama wahyu yang pernah ada sebelumnya (QS 35:31).

*31. Dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu yaitu Al Kitab (Al Quran), itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.*

Demikian pula dalam rangka mengantisipasi pluralitas agama akibat tersisakannya agama wahyu sebelum Islam karena tak mau mengikuti penggenapnya, terang sekali Al-Qur'an menegaskan sifat eksklusif Islam baik secara tekstual maupun kontekstual. Artinya pagi-pagi sekali Islam menyatakan kepada kaum Muslim



untuk tidak ragu sedikit pun tentang otentisitas dan eksklusivitasnya sebagai agama yang telah dipilih Tuhan. Di sini sangat jelas, bahwa kemajemukan agama diakui sebagai suatu kenyataan dan realitas sosial makhluk manusia yang diberi kebebasan memilih dan memilah, namun pada saat yang sama jelas pula hanya Islam saja yang lolos mendapat pengakuan Tuhan semesta alam (QS 109:1-6).

1. *Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,*
2. *Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.*
3. *Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.*
4. *Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,*
5. *Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.*
6. *Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.*

Islam yang dimaksud adalah Islam yang dengan tegas bersumber pada prinsip ketauhidan yang tulus (baca: tidak pura-pura) dan mengejewantahkan kepasrahan kepada Tuhan melalui formula-formula yang telah dirumuskan Tuhan sendiri melalui Nabi-Nya. Bukan formula yang diciptakan oleh para pemeluk agama itu sendiri atau hasil perenungan pribadi. Jadi di sini bukan Islam dalam arti literalnya atau *lughawi* yang dilegitimasi sebagai puncak tujuan agama-agama, yaitu penyerahan diri. Kemudian pada gilirannya dipaksakan untuk mengakomodasi agama-agama tersebut sehingga menghasilkan titik temu (*kalimah sawa*, meminjam istilah Nurcholish Madjid) sebagai muara keberagaman manusia. Titik temu seperti ini hanya pantas diusahakan pada tataran kerukunan hidup duniawi yang merupakan bagian ajaran sosial agama, yang sebenarnya merupakan sebagian prinsip dasar yang dideklarasikan Islam juga (QS 21:107).

107. Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam Kitab *Al-limaan* (Beirut 1993, hal 241) menyatakan,

*"Fal islaamu an ta'budallaaha wahdahuu laa syariika lahuu mukhlillahuddiin. Wa haadzaa diinullaahi alladzii laa yuqbalu min ahadin diinan ghairahu laa minal awwaliin walaa minal aakhiriin "*

Artinya, maka Islam adalah menyembah kepada Allah Yang Mahaesa, tiada sekutu bagi-Nya, dengan memurnikan agama kepada-Nya. Dan agama ini adalah agama Allah yang hanya dengannya agama seseorang akan diterima Allah baik dari golongan terdahulu (*awwaliin*) maupun terkemudian (*aakhiriin*).

Selanjutnya pada hal 253 disebutkan, "Satu hal yang harus diketahui adalah bahwa teks-teks Al-Qur'an dan Al-Hadits, apabila diketahui tafsir dan maksudnya berdasarkan petunjuk Nabi SAW, maka tak membutuhkan petunjuk dari ahli bahasa atau lainnya".

Para penganjur pandangan ini pun beranggapan bahwa Islam tidak boleh menjadi ajaran yang beku dalam arti harus selalu 'menyesuaikan' dengan perubahan waktu dan ruang. Persoalannya kemudian adalah dalam koridor apa dan mana saja penyesuaian ini dapat ditempuh? Ini perlu dipertanyakan mengingat tak bisa *adjustment* tersebut dilakukan secara liar dan kasar karena akan berimplikasi pada pudarnya esensi agama ini jika 'dibongkar' sampai ke wilayah akar. Kita harus belajar dari 'memudarnya' agama-agama wahyu pra Islam akibat terlalu liarnya improvisasi yang dilakukan para pemeluk 'kreatifnya'. Hasil yang diperoleh hanya jurang menganga yang memisahkan keaslian wahyu Tuhan dengan penyimpangan yang mereka lakukan (QS 4:46, 5:41).

- 4:46. *Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata: "Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya". Dan (mereka mengatakan pula) : "Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. Dan (mereka mengatakan) : "Raa'ina", dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan : "Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis.*
- 5:41. *Hai Rasul, janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka mengubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah di ubah-ubah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat, mereka memperoleh siksaan yang besar.*

Sayangnya, opini agama yang terus diwariskan kepada generasi berikutnya adalah yang telah memperoleh penyimpangan tadi.

Masih beruntung, penyimpangan yang dilakukan generasi pra Islam dapat dikoreksi karena Tuhan belum menutup pintu wahyu dan kenabian sehingga kesahihan jalan-Nya dapat dikembalikan. Namun untuk saat ini pasca Nabi Muhammad SAW, jika penyimpangan terjadi maka akan makin menjauhkan dan menghilangkan wajah Islam sesungguhnya karena pintu kenabian telah berakhir.

Dapat dibayangkan jika Al-Qur'an bisa 'diamandemen' oleh para penganjur ini. Barangkali agama ini sudah bukan bernama Islam lagi dan berganti dengan nama yang dinisbatkan kepada penggagas perubahan tersebut. Adalah bukan hal yang mustahil, lahirnya agama-agama pecahan Islam akibat masing-masing mengklaim yang paling berhak mengamandemen kitab suci itu. Yang paling dikhawatirkan adalah lenyapnya sifat monoteistik sejati agama ini yang merupakan warisan para nabi sejak manusia membutuhkan agama. Dalam kondisi keyakinan mayoritas kaum Muslim saat ini yang mengharamkan amandemen kitab suci saja, sudah cukup banyak sekte-sekte yang merasa 'paling benar' menerjemahkan Islam dalam kenyataan. Dalam hal ini kita perlu secara proporsional meletakkan peran akal sebagai 'penerjemah' wahyu dan peran *Syaari'* (pembuat syari'ah) yaitu Allah SWT melalui Rasul-Nya, 'duduk' pada kewenangannya masing-masing. Ini berarti lahan akal hanya pada wilayah-wilayah *profan* sedang lahan sakral yang menyangkut penegasan Tuhan secara *muhkam* (terang dan jelas) dan tinggal meyakini serta mengamalkan, sikapilah dengan *sami'naa wa atha'naa*<sup>10</sup> (kami mendengar dan kami menaatinya).

Dalam pada itu kita perlu belajar pada kisah Sahabat Mu'adz bin Jabal yang diutus Rasulullah SAW ke Yaman sebagai pemimpin di sana. Mu'adz ditanya Rasulullah SAW, "Dengan landasan apa engkau akan memutuskan perkara di sana?". Dijawab Muadz,

---

<sup>10</sup> Istilah Al-Qur'an Surah Al-Baqarah 285.

“Saya akan memutus perkara berlandaskan Kitab Allah”. “Jika tak mendapatinya di Kitab Allah?”, tanya Rasulullah SAW lagi. “Saya akan mengacu pada sunnah Rasul-Nya”, jawab Mua’dz. “Jika tak ada pada sunnah Rasul-Nya?”, tanya Nabi SAW kembali. “Saya akan menggunakan pikiran saya”, timpal Mu’adz. Rasulullah SAW mengomentari, “Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik utusan Rasulullah SAW”. Beliau sangat suka dengan jawaban sahabatnya ini, yang menandakan bahwa Mu’adz sudah secara adil meletakkan peran dirinya sebagai hamba Allah<sup>11</sup>.

Lapangan yang disediakan untuk akal hanya pada wilayah *ijtihadi*. Konsekuensinya, para pemuja akal harus berbesar jiwa menyadari batasan ini, jangan terlalu memaksakan diri masuk ke *restricted zone*, karena akibatnya bisa berbahaya dan membahayakan orang lain. Hal ini tidak berarti sebagai anjuran untuk menumpulkan akal, bahkan sebaliknya namun harus dalam tatanan yang ‘sopan’. Yaitu, mau meletakkan akal sesuai porsi dan tidak memutlakannya sehingga ‘mengebiri’ otoritas wahyu. Memang konkrit batasan-batasan fungsi akal dalam mendampingi berita wahyu masih dapat diperdebatkan sejalan dengan kebutuhan yang diminta pada zamannya. Dalam hal ini diperlukan kearifan supaya tidak menciptakan *disharmoni* kewenangan. Yang pasti sejarah pendayagunaan akal telah membuktikan kedigjayaan Islam lewat olah pikir kaum cerdik cendekianya yang menghasilkan karya di berbagai bidang seperti filsafat, matematika, astronomi dan lain-lain.

Salah satu pemicu yang mengganggu para penganjur pandangan di atas sehingga memandang lain tentang Islam adalah praktek-praktek keagamaan kaum Muslim yang lebih mengedepankan sikap *eksoteris* (kulit) daripada *esoteris* (isi). Sikap eksoteris kaum Muslim ‘tradisional’ misalnya diwujudkan dalam praktek ajaran

---

<sup>11</sup> Kisah ini terdapat dalam Kitab Hadits Abu Dawud, Tirmidzi dan Darimi.

*amar ma'ruf nahyi munkar*<sup>12</sup> secara vulgar melalui pembreidelan tempat-tempat hiburan malam, razia warung remang-remang yang ditengarai menjadi tempat mesum, formalisasi atribut-atribut keislaman dan lain-lain yang dikategorikan sebagai sikap anti toleransi. Dan isu yang lebih 'ditakuti' lagi oleh para penganjur pandangan ini adalah desakan penerapan Syari'ah Islam dalam kehidupan bernegara. Nampaknya mereka miris dengan pekerjaan dan rencana besar kaum Muslim *puritan* ini terbukti dengan tak henti-hentinya memasang 'barikade' di mana-mana. Mereka nampak *getol* menyuarakan vokal-vokal kontra melalui propaganda bahwa praktek Islam lebih anggun diwujudkan dalam bentuk mengambil 'ruhnya' saja tanpa perlu menghadirkan 'jasadnya', sesuatu yang masih dapat memancing persoalan lain pula.

Memang praktek keislaman secara 'vulgar' merupakan sisi lain dari dua ekstrim dalam 'memperlakukan' agama ini, yang secara substansi pandangan tersebut terlihat 'berkeinginan' memperkokoh eksistensi Islam, berlawanan dengan pandangan pertama sebelumnya. Namun pandangan ini pun bukan berarti tidak mengundang risiko jika dilakukan serampangan. Maksud hati ingin menegakkan 'kebenaran', misalnya, dengan memorakporandakan tempat-tempat maksiat, menebar bom untuk mengusir kemungkaran, namun hasil yang diperoleh hanyalah nama Islam menjadi rusak di mata 'masyarakat'. Hal ini tentunya perlu disadari oleh mereka yang menganut pandangan ini, agar dapat mengemas dakwahnya dengan mengibarkan bendera *rahmatan lil 'aalamiin* secara proporsional. Maksudnya, pendekatan-pendekatan dakwah yang diambil jangan dilakukan dengan model 'kekerasan', sebaiknya lebih mendahulukan pendekatan dialogis. Bahwa hasil dakwah pendekatan dialogis dirasa lambat terealisasikan, memang merupakan suatu

---

<sup>12</sup> Istilah Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 110.



kenyataan. Tapi buah yang dihasilkan metode ini jauh akan lebih langgeng ketimbang buah model kekerasan yang seolah-olah terlihat *instan*, namun sebenarnya akan menyisakan dendam dan kepura-puraan berkepanjangan. Oleh karenanya, perlu dilakukan penataan ulang terhadap semangat berdakwah gaya ini dalam upaya mengoptimalkan cara dan implikasi berdakwah. Perlu ditimbang bahwa yang menjadi objek dakwah adalah mereka yang mempunyai rasa, rasio dan nurani pula sebagaimana para pendakwahnya.

Tetapi pada tataran ide, pandangan ini sebenarnya sangat rasional. Sebagai seorang Muslim sudah sewajarnya mempunyai komitmen untuk menegakkan agamanya, suatu tuntutan yang akan tumbuh dengan sendirinya jika keberagamaan seseorang dilandasi ketulusan (QS 3:110).

*110. Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*

Yang menjadi masalah adalah bagaimana merefleksikan ruh jihad ini agar dapat menjadi nikmat bagi semua orang sesuai dengan makna Islam sebagai penuntun keselamatan. Dalam ungkapan lain, semangat berislam secara tekstual perlu diimbangi semangat menjalankan Islam pada makna kontekstualnya. Hal ini berarti kaum Muslim dituntut mempraktekkan agama secara komprehensif, tidak berhenti pada aspek-aspek ritual saja namun melupakan aspek filosofis yang sarat makna. Sehingga pada gilirannya, praktek keislaman akan menghindari penggunaan kaca mata kuda, yang melihat masalah hanya dari satu sudut pandang. Di sini pun diperlukan kebesaran jiwa dengan mau mengembangkan dakwah berlandaskan pada semangat *bilhikmah*

*wal mau'idhatil hasanah*<sup>13</sup>, sarat hikmah dan pelajaran yang baik. Artinya para penggiat pandangan ini harus rela berbagi surga dengan mereka yang terlihat sedang 'asyik-asyikan' di kubangan neraka. Tebarkan angin surga yang dapat merasuki jiwa dengan kehangatan dan cinta yang dapat menanggalkan 'nyamannya' lingkungan neraka. Bukan dengan menambah kobaran api yang makin mempersulit pengeluaran mereka. Dalam hal ini sikap bijaksana perlu di simpan di muka, walaupun keputusan akhir tetap pada mereka.

Dari dua sisi pandang di atas, sebenarnya Islam akan makin kaya karena telah berkumpul dua konstituen yang berbeda. Yang pertama, konstituen yang lebih mencurahkan perhatiannya pada pemikiran-pemikiran. Sedang yang kedua adalah konstituen yang lebih berorientasi pada pelaksanaan. Kalau kedua konstituen ini mau bekerja sama akan melahirkan harmonisasi wajah Islam yang makin sempurna. Artinya konstituen pertama setiap saat mengalirkan kesegaran-kesegaran pikiran Islam yang mumpuni, untuk kemudian menjadi kerangka tindakan konstituen kedua di lapangan. Atau konstituen kedua bertindak, namun dengan pengawalan dan kontrol etika konstituen pertama. Tentunya kedua kelompok ini perlu menanggalkan ego-ego pribadi yang menyekat hubungan keduanya. Tema-tema toleransi yang diusung konstituen pertama harus diterjemahkan pula pada tataran kerja sama baik ini.

Dalam kenyataannya, kedua konstituen ini masih nampak berjauhan kalau tidak boleh dikatakan saling menjauh. Masing-masing masih memposisikan dirinya sebagai yang telah 'benar' dengan caranya masing-masing, malah terkadang konstituen pertama hanya menyuarakan reaksi atas tindakan aksi konstituen kedua atau sebaliknya. Alangkah sayangnya potensi-potensi ini tak terintegrasikan dengan baik. Untuk menajagi proses integrasi

---

<sup>13</sup> Istilah Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125.

ini, masing-masing sebaiknya kembali kepada niat baiknya semula, yaitu *'izzul islaam wal muslimiin*, keagungan Islam dan kaum Muslimnya dalam arti seluas-luasnya. Akan sulit harapan ini terwujud manakala sejak awal masing-masing mempunyai sasaran akhir yang berbeda atau malah kemunculan yang satu dalam rangka ingin 'menghabisi' yang lainnya.

### **Langkah-langkah Memimpikan Kebersamaan Umat Islam di Negeri Indonesia Tercinta**

Pemilihan umum (Pemilu) presiden Republik Indonesia periode lima tahunan era reformasi adalah pesta demokrasi yang perlu mendapat respon positif umat Islam. Bagaimana tidak? Sebagai warga mayoritas negeri ini, adalah sewajarnya kaum Muslim ikut menentukan hitam putihnya wajah Indonesia ke depan. Hal ini didasari oleh kenyataan sejarah, bahwa yang paling berkepentingan terwujudnya Indonesia merdeka adalah umat ini, tanpa bermaksud mengenyampingkan umat lain. Sehingga secara logika formal, adalah wajar pula kalau kaum Muslim berada di garis paling depan dalam memelihara tegaknya keberadaan negara Indonesia. Dengan kata lain, umat Islam harus juga menyumbangkan pimpinan-pimpinan terbaiknya untuk melanjutkan estafet kepemimpinan negara. Oleh karena itu hiruk pikuk pencalonan presiden dan wakil presiden sangat menarik dicermati dari perspektif keterwakilan kaum Muslim di negeri ini.

#### *Fragmentasi Umat*

Idealnya tidak harus ada kesulitan berarti bagi kaum Muslim untuk memajukan calon-calon eksekutif terbaiknya sebagai pimpinan negeri ini. Kaum Muslim yang merupakan bagian terbesar negeri

ini (kira-kira 87 persen)<sup>14</sup> sangat naif jika dikatakan tidak memiliki sumber daya manusia yang siap memimpin negara. Oleh karenanya tentulah di dalam umat ini harus ada kader-kader yang dapat diandalkan menjadi calon presiden (capres) maupun calon wakil presiden (cawapres) Republik tercinta ini. Islam yang merupakan agama dengan landasan ideologis yang terang, yaitu paham monoteisme Tauhid, semestinya merupakan alat pengikat guna menyatukan derap langkah umat menentukan estafet kepemimpinan negara. Artinya, dari sekian kader eksekutif umat tidaklah perlu semuanya maju, namun cukup diwakili oleh sepasang capres dan cawapres yang telah melewati proses seleksi internal umat (baca: organisasi masa dan atau politik), yang kalau meminjam istilah Partai Golkar dan Demokrat atau tradisi partai-partai di Amerika Serikat melalui konvensi, dalam hal ini konvensinya secara alamiah. Dengan demikian aspirasi umat Islam akan makin jelas terakomodasikan melalui pemimpin negaranya yang mengerti persis kebutuhan-kebutuhan mereka. Sehingga pada gilirannya fragmentasi kaum Muslim dalam menentukan pemimpin negara dapat ditekan sekecil-kecilnya. Ini penting untuk menciptakan kemajuan umat, karena energi mereka bisa lebih diarahkan untuk memecahkan agenda-agenda yang lebih besar seperti keterbelakangan, kemiskinan, pendidikan dan lain-lain. Aroma tak sedap akibat memperebutkan ‘pepesan kosong’ seperti yang telah biasa terjadi di lingkungan umat Islam dapat pelan-pelan menjadi masa lalu. Hal ini pun akan berakibat positif yang lain, yaitu kaum Muslim Indonesia akan menjadi tuan rumah di negerinya sendiri.

Bahwa saat ini umat Islam Indonesia telah terkotak-kotak ke dalam partai-partai politik (partol) dan organisasi-organisasi

---

<sup>14</sup> Sensus Penduduk 2010, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) (<http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>, diakses 19 Agustus 2014).

masa (ormas) tertentu, memang sesuatu yang tak terbantahkan dan tidak bisa dihindari. Pengotakan umat ke dalam parpol sudah terbukti dari beberapa kali hasil Pemilu legislatif tahun 1955 sampai 2014 sejak era Orde Lama sampai era Reformasi. Demikian pula ketersebaran umat ke dalam ormas-ormas terbukti sudah melalui wadah NU, Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad dan lain-lain. Fragmentasi ini jika dibiarkan terus akan kontra produktif dan hanya menyisakan keterpurukan-keterpurukan berikutnya jika tidak dikelola secara kreatif. Kenyataan memperlihatkan, selama ini fragmentasi tersebut tidak mampu mengangkat harkat derajat umat Islam secara komprehensif, bahkan secara umum kaum Muslim paling sering termarginalkan di negerinya sendiri. Dapat diperhatikan misalnya, walaupun kaum Muslim mayoritas, tapi sektor pendidikan yang dimilikinya masih sangat jauh ketinggalan dari umat lain. Pengelolaan sumber-sumber ekonomi pun masih lebih banyak dikuasai oleh mereka yang non Muslim jika dilihat dari persentase perbandingan penduduk.

Demikian pula sektor kesehatan, kaum Muslim relatif sedikit memiliki pusat-pusat kesehatan masyarakat, rumah sakit berlabel Islam masih kalah bersaing dari sisi kualitas maupun kuantitas dengan rumah-rumah sakit umat lain. Hal yang sama melanda kehidupan politik bangsa, umat Islam yang mayoritas di negeri ini lebih sering terbawa pada arus kehidupan politik beraroma sekulerisme ketimbang yang bersemangat islamisme. Sebagai bukti, partai sekuler seperti Golkar, PDIP, Gerindra, Partai Demokrat dan lain-lain lebih mendapat suara besar dalam beberapa kali Pemilu legislatif ketimbang partai-partai berlabel Islam seperti Partai Keadilan Sejahtera, Partai Persatuan Pembangunan, Partai Bulan Bintang (PBB) dan lain-lain. Malahan PBB terkena diskualifikasi dari arena Parlemen karena tak satu pun kursi didudukinya saat Pemilu legislatif 2014, ironis di negeri

Muslim. Tentu tak diragukan, simpatisan partai sekuler tersebut sebagian besar berasal dari umat Islam.

### *Langkah Bersama*

Adalah bukan harus melawan realitas kondisi saat ini, yakni umat telah terfragmentasi ke dalam ormas dan orpol tersebut. Karena mengingkari kenyataan itu tidak akan menyelesaikan permasalahan bahkan hanya akan menguras energi kaum Muslim sendiri disamping sesuatu yang utopia untuk ditempuh. Yang harus diperbuat saat ini adalah mengelola fragmentasi ini menjadi kekayaan yang lebih berdaya guna dan elok dipandang. Maksudnya, pandangan mata kita lebih baik disorotkan kepada sisi positif ketersebaran tersebut guna membina umat mayoritas ini menjadi lebih dewasa dan peduli nasibnya sendiri. Golongan-golongan kepentingan umat harus merintis ke arah agenda bersama yang lintas sosial politik. Oleh karena itu dibutuhkan kearifan kita semua menyikapi kondisi ini, yaitu walaupun pada satu waktu kaum Muslim bebas menentukan sikap politiknya maupun *platform* sosial keislamannya yang memungkinkan terjadinya warna warni umat dalam tataran politis dan sosial. Namun pada waktu lain yang membutuhkan keterpaduan bersama karena berkaitan dengan target-target strategis seperti penentuan pimpinan nasional, alangkah bijaknya jika masing-masing pihak dapat mengedepankan kepentingan kesatuan sikap.

Dalam hal ini penentuan pimpinan nasional Indonesia membutuhkan keterpaduan sikap kaum Muslim sehingga tidak tercerai berai dalam membuat keputusan politik sangat strategis ini. Harus disadari betul bahwa jika kaum Muslim terfragmentasi dalam momen ini, yang akan mengeruk keuntungan adalah pihak lain yang tentunya tak akan peduli dengan kepentingan Muslimin Indonesia. Dan tak akan terelakkan lagi, untuk kesekian kalinya kaum Muslim hanya akan menjadi penggembira di tengah-tengah

pesta poranya orang lain, padahal terjadi di dalam rumahnya sendiri.

Oleh karenanya sikap kebersamaan umat Islam dalam kasus ini barangkali dapat dimulai dari ormas-ormas Islam ketimbang orpol-orpolnya. Ormas-ormas lebih patut dipertimbangkan karena akar ke bawahnya lebih kokoh dalam memengaruhi umat, disamping usia keberadaannya sudah lama sehingga jauh lebih pengalaman dalam mengelola masanya. Tentu pula hal ini tidak dalam skenario menggiring ormas-ormas tersebut ke dalam jebakan politik praktis, tetapi lebih kepada penyelamatan umat yang merupakan tugas universal ormas-ormas itu pula. Seperti nampak saat ini, walaupun NU sudah menyatakan 'talak tiga' dengan politik praktis, dalam kenyataannya tidak dapat melepaskan diri dari keterlibatan di dalamnya melalui penyediaan kader-kader pimpinannya sekaligus restu para pinisepuhnya untuk menjadi cawapres pada Pemilu Capres dan Cawapres 2004, misalnya.

Demikian pula dengan Muhammadiyah yang tak mau ikut-ikutan dalam politik praktis, pada waktunya ikut pula merekomendasikan jamaahnya supaya memilih capres dari kader terbaiknya. Jadi mengapa kedua ormas ini tidak bersatu saja menawarkan satu paket capres dan cawapresnya yang merepresentasikan keduanya secara khusus dan kaum Muslim Indonesia umumnya? Mengapa harus berjalan sendiri-sendiri? Bukankah masing-masing ormas ini mempunyai misi menyejahterakan umat yang sama walaupun dengan ekspresi yang berbeda?

Sekarang bagaimana solusi yang dapat dilakukan untuk hal ini? Kiranya ormas seperti NU, Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad dan lain-lain perlu mengadakan 'rapat politik' guna menyelenggarakan konvensi internal bersama. Hal pertama kali yang mesti diusung dalam rencana tersebut adalah kebesaran jiwa masing-masing pihak sebagai dasar penyelenggaraan. Kesampingkan semua

perbedaan pemahaman dalam cabang-cabang agama dan kepentingan politik jangka pendek serta junjunglah kepentingan bersama yang lebih visioner dan universal umat. Untuk itu berangkatlah dari visi masing-masing yang kemungkinan besar mempunyai substansi yang sama. Kemudian agenda dapat diarahkan kepada kepentingan setiap golongan yang untuk hal ini mempunyai muara yang persis, yaitu pemimpin nasional yang peduli kepada warga bangsa yang mayoritasnya umat Islam. Asas proporsionalitas perbandingan jumlah warga masing-masing ormas dapat pula dipertimbangkan untuk prioritas pengajuan capres maupun cawapres. Yaitu, jika pertimbangannya berdasarkan jamaah ormas maka dapat saja capresnya dari NU, cawapresnya dari Muhammadiyah untuk satu periode kepemimpinan. Kemudian pada periode berikutnya dapat dibalik, Muhammadiyah yang menyediakan stok capres, NU cawapresnya dan seterusnya.

Namun jika pertimbangannya berdasarkan kematangan calon, maka ormas mana pun dapat diusulkan mengajukan calonnya, yang penting semua kepentingan umat bakal terakomodasikan dan semua ormas pada akhirnya harus berdiri di belakang para kandidat tersebut. Mekanisme teknis selanjutnya, tentunya dapat menyesuaikan dengan regulasi yang berlaku, misalnya capres dan cawapres tersebut harus diajukan melalui partai politik. Maka teknis ini bukanlah langkah yang terlalu sulit untuk dilakukan jika sikap *legowo* masing-masing pihak telah dimunculkan di permukaan kepentingan umat.

Rumusan di atas memang agak ideal, tapi tidak ada salahnya dicoba dengan kebesaran jiwa masing-masing pimpinan ormas Islam tersebut. Periode demi periode kepemimpinan presiden akan berjalan terus, langkah strategis ini dapat segera dirintis, lupakan sejenak persoalan perbedaan penentuan awal Bulan Ramadhan, Idul Fitri dan *furu'iyah* lainnya, misalnya. Harus ada *himmah* (kemauan) yang kuat dari masing-masing tokoh ormas



tersebut untuk bergerak ke arah itu. Jika embrio ini tumbuh, insya Allah umat akan bergerak mendukungnya mengikuti para tokoh panutannya mengingat masyarakat negeri kita masih bersifat paternalistik. Dengan kata lain, jika pendulum ini mulai diayunkan maka akan mangayun terus mencapai sasarannya karena akan didukung oleh mayoritas bangsa ini, insya Allah. Pada tahap berikutnya, perbaikan nasib kaum Muslim yang selalu terpinggirkan dapat pelan-pelan dilakukan. Agenda-agenda penting umat akan segera bisa digarap dan pada saat bersamaan corak pelangi kaum Muslim akan menjadi mosaik indah menghiasi persada Indonesia dan tidak sebaliknya.

Para pemimpin umat mesti segera membuat rembugan-rembugan baru antar ormas guna menyongsong Indonesia baru yang lebih representatif dan modern. Bagaimana pun generasi umat Islam masa depan harus memperoleh perlindungan para orang tuanya masa kini. Tantangan yang akan datang perlu diantisipasi sejak dini melalui peletakan rerangka berbangsa dan bernegara yang berpihak pada pemeliharaan generasi mendatang dan kelangsungan syi'ar Islam di bumi Indonesia. Semua ini adalah tanggung jawab kaum Muslim, khususnya para pemimpinnya masa kini, agar berpikir dalam kerangka yang lebih besar lagi. Memang Islam tak akan pernah lenyap dari muka bumi, tapi tidak ada jaminan Islam akan tetap dianut mayoritas rakyat Indonesia. Beribadahlah untuk kejayaan Islam di Indonesia. *Wallaahu 'alam.*

## **Ingin Peduli Indonesia, Namun Terlalu Berat: Peduli Dulu Dengan Bandung Kotaku**

*Duh Bandungku .....*

Apabila kita berjalan-jalan di seputar kota Bandung, akan tampak wajah kota yang makin hari makin 'dewasa'. Artinya tampilan Bandung sebagai kota besar makin kentara dengan serangkaian khas ciri kota besar: kepadatan lalu lintas, kepadatan penduduk,

kehrupikukan suasana kota, penyempitan lahan hijau terbuka, pusat perekonomian untuk wilayah-wilayah sekitarnya, tujuan wisata dan lain-lain. Situasi ini persis seperti potongan isi syair lagu lama berbahasa Sunda perihal Bandung di bawah ini:

*Bandung, Bandung, Bandung nelah kota Kembang,  
Dilingkung gunung, heurin ku tangtung,  
Puseur kota nu mulya Parahiyangan,  
Bandung, Bandung, pada muru, dijarugjugan.*

Dengan demikian Bandung nampaknya sudah dapat dikategorikan sebagai sebuah wilayah metropolitan. Dalam hal ini Wikipedia online mendefinisikan tentang wilayah metropolitan sebagai sebuah pusat populasi besar yang terdiri atas satu metropolis besar dan daerah sekitarnya, atau beberapa kota sentral yang saling bertetangga dan daerah sekitarnya. Satu kota besar atau lebih dapat berperan sebagai *hub*-nya, dan wilayah metropolitan biasanya diberi nama sesuai dengan kota sentral terbesar atau terpenting di dalamnya.

Sesuai definisi di atas, Bandung merupakan sentral bagi kota-kota di sekitarnya seperti Cimahi, Sumedang, Garut, Subang, Cianjur dan kota-kota sekeliling Jawa Barat lainnya bahkan bagi para pelancong DKI Jakarta. Hal ini dapat disaksikan pada setiap hari Sabtu dan Ahad atau hari libur lainnya, jalanan kota Bandung padat dikunjungi mobil-mobil berplat nomor polisi bukan D. Kondisi ini berkebalikan dengan Jakarta, yang pada dua hari libur akhir pekan itu justru relatif lengang. Tambahan pula, bahwa pada tahun 1990 kota Bandung telah terpilih menjadi salah satu kota teraman di dunia berdasarkan survei majalah *Time*. Dan pada tahun 2007, *British Council* menjadikan kota Bandung sebagai *pilot project* kota terkreatif se-Asia Timur.

Pertanyaannya, apakah warga kota sudah memperoleh kenyamanan lingkungan kehidupan bernuansa metropolis di Bandung ini sebagaimana penjelasan-penjelasan di atas? Begitu

pun, apakah Bandung dengan penduduk mayoritas kaum Muslim sudahkan memperlihatkan ciri-ciri budaya keislamannya? Jawabannya tentu dapat beragam antara yang menyatakan ya dan belum. Namun begitu ada beberapa hal yang perlu ditempuh guna memperoleh kenyamanan lebih yang dimaksud.

Pertama penataan lalu lintas. Sudah kita maklumi bersama bahwa peraturan lalu lintas yang dianut di Indonesia adalah warisan pemerintah Kolonial Belanda. Sesungguhnya tak ada yang aneh dengan sistem ini, tidak pula harus diubah menjadi pola lalu lintas gaya Amerika Serikat misalnya, yang berkebalikan dengan di Indonesia. Yang aneh adalah jika terjadi gabungan antara ala Belanda dan Amerika Serikat tersebut di satu ruas jalan. Coba perhatikan di beberapa jalan kota Bandung sering terjadi arus lalu lintas yang kacau disebabkan kendaraan yang datang tidak saja berada di sebelah kanan, namun ada pula di sebelah kiri. Padahal pada saat bersamaan, kendaraan-kendaraan yang pergi berada di sebelah kiri yang memang sesuai dengan aturan.

Contoh arus lalu lintas yang tiga arus ini dapat disaksikan di jalan-jalan yang lebar seperti jalan PHH Mustafa dan lain-lain. Demikian pula jalan-jalan yang seharusnya satu arah, dalam waktu-waktu tertentu menjadi dua arah. Contoh pelanggaran ini terjadi di jalan Ahmad Yani daerah Cicadas, terutama pada pagi hari, dan di beberapa ruas jalan lain. Belum lagi jika membicarakan perilaku berlalu lintas angkutan umum terutama angkutan kota yang lebih semrawut lagi. Ini menjadi ironi memalukan bagi Bandung, mengingat penduduknya sebagian besar adalah mereka yang mengamalkan disiplin shalat lima waktu. Sebelum shalat mereka berwudlu dengan urutan disiplin pula. Dalam setiap ritual ibadah tersebut ada rukun tertib, artinya semua urutan ibadah tersebut tidak bisa diacak-acak sesuka hati, namun harus dijalankan sesuai contoh Nabi Muhammad SAW. Sesungguhnya hasil ibadah ritual tersebut mestinya dibawa ke 'jalan' sehingga akan

menghasilkan perilaku yang tertib pula seperti saat wudlu, shalat, zakat, puasa, haji dan semangat ritual agama lainnya.

Untuk mengatasi persoalan itu nampaknya sinergi antara Pemerintah Kota dalam hal ini Dinas Lalu Lintas & Angkutan Jalan dan Kepolisian makin harus diintensifkan. Artinya penerbitan surat izin mengemudi harus dibenahi sehingga setiap surat izin ini memberikan jaminan pemegangnya memang sudah mengerti rambu-rambu lalu lintas dan layak mengemudi secara benar. Jangan sampai terjadi percaloan surat izin mengemudi, calon pemegang surat ini harus benar-benar diuji tulis maupun praktek secara memadai. Jangan pula uji prakteknya berlebihan seperti selama ini untuk calon pengemudi sepeda motor, diuji seolah-olah yang bersangkutan akan dijadikan pemain akrobat. Akibatnya sulit untuk lulus secara normal, ujung-ujungnya dapat terjadi *kongkalingkong* penguji dan peserta ujian demi memperoleh kelulusan. Namun lakukan ujian praktek di jalan raya nyata yang akan digunakan dalam keseharian calon pengemudi tersebut. Semua ini seharusnya tetap dilandasi praktek agama di lapangan, karena begitulah Islam mengajarkan kepada para pemeluknya.

Kedua adalah pemeliharaan lampu penerangan jalan. Kota akan nampak ramah manakala penghuninya saat menyusuri jalan-jalan terutama malam hari merasakan kenyamanan dan keamanan. Kenyamanan ini memerlukan sejumlah prasyarat, yang utama adalah penerangan jalan. Beberapa jalan kota Bandung, walaupun secara fisik sudah dipasang lampu-lampu jalan, namun saat malam hari padam. Kalau padamnya satu dua malam, itu mungkin disebabkan adanya kerusakan yang belum sempat diperbaiki. Namun jika padamnya bermalam-malam, itu memberi kesan pembiaran oleh pihak-pihak yang berwenang memelihara penerangan jalan ini. Jelas kenyamanan penikmat kota akan berkurang, begitu pula citra sebuah metropolis akan melorot yang pada gilirannya akan menimbulkan kerawanan-kerawanan sosial, di satu sisi. Di sisi lainnya adalah penumbuhsurban kriminalitas.

Satu lagi terkait penerangan jalan adalah lampu lalu lintas (*traffic light*). *Traffic light* sangat berguna untuk mengatur keelokan berlalu lintas di perempatan atau persimpangan jalan. Juga keamanan para pemakai jalan akan terjamin karena masing-masing telah memperoleh alokasi kesempatan yang teratur dalam memanfaatkan persimpangan atau perempatan. Di beberapa persimpangan jalan Bandung, terdapat lampu-lampu lalu lintas yang padam sebagian atau bahkan seluruhnya. Hal ini di satu sisi menyumbangkan kemacetan selain kekacauan lalu lintas. Di sisi lain terkesan bahwa kota ini tak ingin mengajari warganya berdisiplin. Dengan kondisi *traffic light* yang baik saja, pengendara kadang-kadang tidak patuh pada aturan, apalagi jika kondisi pengatur arus ini dalam keadaan tidak berfungsi. Masih sulit bagi warga Bandung yang mayoritas Muslim ini mengamalkan ajaran agamanya di jalanan tanpa 'paksaan'.

Ketiga pemeliharaan jalan-jalan dan trotoar. Sebuah kota metropolis mestinya dicirikan dengan kondisi infrastruktur jalan yang mulus dan keteraturan penggunaan jalan bukan saja bagi pengendara namun juga bagi para pejalan kaki. Jalan-jalan di kota Bandung sebagian belum memenuhi persyaratan jalan yang memberi kenyamanan bagi para penggunanya. Lubang-lubang atau keriting di badan jalan masih dapat ditemukan hampir di setiap pelosok kota Bandung, tak peduli walau itu di dekat Gedung Sate Kantor Gubernur sekalipun. Pengelola kota seharusnya secara reguler melakukan pemeliharaan jalan, tidak perlu menunggu kondisi makin parah. Tentu kita yakin bahwa ada dinas pada Pemerintah Kota yang khusus mengelola infrastruktur jalan ini. Juga kita yakin ada anggaran belanja untuk pemeliharaan infrastruktur ini, namun mengapa sifat pemeliharannya insidental dan tidak rutin? Padahal dari sisi pembiayaan, pemeliharaan preventif akan lebih murah dari pada perbaikan kerusakan. Seyogyanya para pengendara yang telah membayar

pajak kendaraannya memperoleh kembalian pelayanan berupa jalan yang menyamakan.

Demikian pula sebuah kota metropolis mesti menyediakan prasarana bagi para pejalan kaki berupa trotoar. Jalan-jalan di Bandung tidak semuanya memiliki trotoar, apalagi trotoar yang representatif seperti di kota *Sacramento* ibu kota *California* Amerika Serikat. Trotoar di kota modern seperti itu selain lebar-lebar juga dilengkapi dengan tempat untuk duduk-duduk yang nyaman di ruang terbuka. Trotoar seperti ini juga dapat memberi ruang aman bagi para penyandang disabilitas seperti para pengguna kursi roda. Fasilitas seperti ini selain menyamakan warga kota, juga dapat menjadi arena silaturahmi mereka yang akan makin mengokohkan ketahanan budaya, keamanan dan kenyamanan kota.

Kondisi trotoar di Bandung jangankan memberi keleluasaan bagi penyandang disabilitas tersebut, bagi mereka yang normal saja masih terasa sumpek. Trotoar di Bandung lebih banyak diserobot oleh para pedagang kaki lima, bahkan jika jalanan macet trotoar pun disulap jadi jalan alternatif para pengendara sepeda motor.

Keempat, pengelolaan pasar tradisional dan pedagang kaki lima. Infrastruktur lain yang mesti disigapi Pemerintah Kota adalah pasar, tempat transaksi berbagai barang kebutuhan sehari-hari. Pasar merupakan wahana interaksi sesama warga kota guna membangun hubungan sosial dan emosional. Di sisi lain, pasar merupakan salah satu urat nadi perekonomian suatu kota guna meningkatkan kesejahteraan warganya. Oleh karena itu semestinya pasar dibangun secara representatif, memenuhi standar-standar keamanan, kenyamanan dan kelayakan sebagaimana Islam mengajarkan kebersihan sebagai bukti keimanan.

Untuk itu, penegakan peraturan di pasar tidak bisa ditawar-tawar lagi. Bagi para pelanggar harus diberikan hukuman. Hal ini

diperlukan supaya kesan-kesan kumuh, semrawut, tumpukan sampah dan pusat kemacetan jalan pada pasar-pasar tradisional dapat dihindarkan. Kesan ini melekat lebih disebabkan tidak berdayanya peraturan yang ada, tepatnya para penegak hukumnya sangat lemah. Sebagai contoh, pasar dikesankan sebagai tempat kemacetan lalu lintas, karena para pedagang lebih suka berjualan di luar area pasar. Mereka lebih memilih di pinggir-pinggir jalan yang lebih dekat kepada para pembeli. Jelas ini adalah ketidakberdayaan penegakan peraturan.

Demikian pula para pedagang kaki lima, adalah kelompok yang paling sering melanggar peraturan karena mereka suka menyerobot fasilitas umum seperti trotoar untuk berjualan. Sebagai contoh, trotoar di jalan Ahmad Yani Kiaracandong-Cicadas habis ditempati para pedagang, lengkap dengan pemandangan kekumuhannya. Demikian pula di sekitar Kosambi, Kepatihan, Dalem Kaum atau di Jalan Otto Iskandardinata. Padahal perilaku seperti ini adalah *kedlaliman* yang sangat dilarang oleh Islam, tidak boleh fasilitas orang lain (baca: fasilitas umum) hanya digunakan kepentingan sendiri.

Nampaknya Pemerintah Kota mesti belajar pada pasar-pasar tradisional di beberapa kota modern. Pelajaran untuk penataan ini dapat diperoleh misalnya dari kota *Pomona*, sebuah kota kecil di pinggiran *Los Angeles* Amerika Serikat. Di sana walau kotanya kecil, terdapat pasar tradisional yang tertata rapih, tak berbecek dan nyaman bagi pedagang maupun pembeli. Mengapa mereka yang tak mengenal Islam, justru lebih 'islami'?

Kelima penataan *mall* (pusat perbelanjaan). Modernisasi perbelanjaan di kota Bandung boleh dikatakan lebih berpihak pada pembangunan pusat-pusat perbelanjaan besar atau mall ketimbang penataan pasar-pasar tradisional. Hal ini memang tak bisa dihindarkan akibat pengaruh globalisasi yang kian menguat. Namun yang mesti diperhatikan adalah penataan lokasi *mall* perlu

disesuaikan dengan kemampuan lahan kota dan tidak mematikan para pedagang tradisional. Saat ini *mall-mall* menjamur di kota ini, seolah tak mengindahkan lagi kepantasannya berada di suatu lokasi. Artinya tak peduli bahwa di situ akan terjadi kemacetan lalu lintas baru, tak melihat juga bahwa di situ sudah ada pasar tradisional atau *mall* lain, tak melirik lagi bahwa di situ merupakan ruang hunian dan sebagainya. Akibatnya dapat dipastikan akan muncul kesemrawutan lalu lintas, persaingan tak sehat antara pasar tradisional dengan *mall* dan lain-lain. Atau terjadi anti klimaks hal tersebut, yaitu *mall* tersebut pelan-pelan mati karena tidak banyak pengunjung disebabkan salah memilih lokasi. Padahal betapa besar investasi yang telah ditanamkan, *kemubadziran* yang tak perlu dihadirkan mestinya.

Mengapa pemberi izin pembangunan *mall* ini tidak memperhatikan keseimbangan kebutuhan warga kota akan *mall*? Jadi sebaiknya tak perlu terus-terusan diberi izin membangun *mall* baru, namun manfaatkan saja beberapa bangunan *mall* yang nyaris atau sudah bangkrut untuk dihidupkan kembali seperti Gedung Palaguna dan Rumah Matahari di pusat kota. Karena pembangunan baru *mall* jelas akan mengurangi atau menggosok ruang terbuka.

Keenam, pengelolaan sampah dan kebersihan kota. Sampah adalah masalah cukup signifikan di kota Bandung. Beberapa kali kota ini memperoleh predikat kota sampah akibat terhalangnya pembuangan sampah ke Tempat Pembuangan Akhir. Walau predikat kota sampah sudah tidak disandang lagi oleh Bandung, bukan berarti kota ini sudah terbebas dari sampah. Di beberapa jalanan kota masih dapat ditemukan sampah-sampah berserakan setiap harinya. Sumpek rasanya menyaksikan pemandangan seperti ini yang seharusnya tidak boleh terjadi di sebuah kota metropolitan yang warganya mayoritas umat Islam.



Pemerintah Kota sudah saatnya memanfaatkan teknologi modern untuk mengelola sampah ini karena cara-cara tradisional nampaknya sudah tidak memadai lagi. Begitu pula, sangat arif pula jika Pemerintah memberdayakan warga kota guna mengatasi persoalan sampah ini secara swakelola. Di beberapa kota lain sudah dikenal bank sampah yang dikelola oleh warga. Selain dapat menambah pendapatan warga, cara ini juga dapat mengatasi persoalan sampah ini. Nampaknya perlu pula dijadikan kurikulum di sekolah-sekolah perihal kepedulian akan sampah ini, supaya terbangun sejak dini mental warga kota yang peduli terhadap kebersihan, kesehatan dan kenyamanan kotanya.

Ketujuh, modernisasi pelayanan umum. Yang dimaksud pelayanan umum di sini adalah pelayanan Pemerintah Kota terhadap warganya seperti pelayanan administrasi warga semisal kartu tanda penduduk (KTP), akte kenal lahir, izin mendirikan bangunan, administrasi pernikahan, juga pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan, pelayanan angkutan, pelayanan pembayaran pajak-pajak dan lain-lain.

Pemerintah tentunya harus menyediakan semuanya itu sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW bahwa pemimpin satu komunitas adalah pelayan komunitas itu sendiri. Selayaknya pelayanan umum tersebut makin dimodernisasi di kota Bandung ini, artinya warga harus makin mudah mengakses layanan-layanan ini bukan malah dipersulit. Sebagai contoh kecil, penggratisan KTP adalah sesuatu yang sangat wajar karena warga sudah membayar sejumlah pungutan seperti Pajak Bumi Bangunan, namun dalam prakteknya warga masih pula harus mengeluarkan sejumlah uang manakala harus mengurus KTPnya. Ini tentu saja sebuah ironi bagi warga metropolis yang beradab di kota Bandung yang ingin menjadi kota agamis.

Tentu tidak salah jika belajar dari kota-kota yang lebih dulu menerapkan pelayanan umum yang modern ini. Sebagai contoh

ambil di kota *Claremont*, lagi-lagi di pinggiran kota Los Angeles. Di kota ini, jika kita walau sebagai warga negara asing akan membuat *social security number*, semacam KTP di sini, jangan dipungut biaya, kartunya sendiri malah akan diantarkan ke rumah kita via pos. Demikian pula saat pajak kendaraan jatuh tempo, dinas pelayanan pajak ini akan memberi tahu pemilik kendaraan. Pemilik dapat membayar cukup dengan mengirimkan *cheque* lewat pos, bukti bayar akan diterima pemilik kendaraan juga melalui pos. Demikian sederhana pelayanan ini, namun absah dan memudahkan semua pihak. Mengapa kota Bandung tidak mencoba cara-cara ini? Tentu bukan berarti semuanya harus gratis, yang paling penting adalah pelayanan yang baik.

Hal-hal di atas hanya sebagian saja persoalan yang sedang dihadapi kota Bandung. Sesungguhnya untuk mengatasi persoalan di atas, tidak cukup diserahkan kepada Pemerintah Kota saja. Adalah tugas semua warga kota, terutama warga yang Muslim, saatnya untuk menampakkan dan mempraktekkan ajaran-ajaran Tauhid, rukun Iman dan rukun Islam serta Ihsan di tataran sosial. Mereka juga harus terus berupaya berpartisipasi mempercantik kota ini seperti misalnya tidak membuang sampah di sembarang tempat, tidak naik turun angkutan umum di tempat terlarang, ikut mematuhi semua peraturan yang berlaku dan sebagainya. Jika kerja sama ini dapat terjalin baik, maka Kota Bandung yang diimpikan tidak lagi hanya berada di tataran wacana namun dapat menjelma sebagai kenyataan, *insya Allah*.

### *Menakar Kapasitas Walikota Bandung*

Hajatan pemilihan langsung walikota Bandung sudah digelar dua kali, yakni 2008 dan 2013 lalu. Setiap menjelang Pemilu Walikota, selalu diramaikan oleh pemberitaan para bakal calon (balon) pasangan walikota yang berkehendak mengadu 'peruntungan' di ajang pemilihan ini. Pada Pemilu 2013 terdapat 8 pasang calon walikota. Adalah wajar itu terjadi karena siapa pun sah-sah saja

menggunakan haknya untuk dipilih sebagai pemimpin publik. Yang menjadi pertanyaan, sudahkah para calon merenungkan keputusannya untuk memimpin Kota Bandung ini? Tulisan ini tidak bermaksud menggurui para calon atau walikota, namun lebih sebagai harapan penulis terhadap bakal/ pemimpinnya agar kota ini makin bermartabat sesuai slogan yang digunakannya selama ini.

Sulit menafikan bahwa setiap orang yang waras tentu memiliki impian-impian bagi masa depannya untuk tampil aktual di lingkungannya. Menjadi walikota dapat merupakan bagian dari aktualisasi diri. Yang perlu ditimbang, apakah aktualisasi cara ini akan membuahkan kemaslahatan atau kemadlaratan, baik bagi diri sendiri atau masyarakat. Apakah pencalonan ini murni kehendak pribadi sang calon atau atas dorongan pihak lain (baca: penduduk kota). Apakah pencalonan ini sebagai kesempatan membuat karya-karya monumental sebagai wujud amal shalih dan sumbangan bagi sejarah atau demi memenuhi hasrat kekinian saja. Hal-hal tersebut perlu disoal, mengingat bahwa pekerjaan mengelola kota Bandung tidak boleh atas dasar coba-coba, namun harus penuh kesungguhan.

Memang, maraknya pencalonan tersebut mesti disikapi sebagai suatu kewajaran bahkan keharusan jika berangkat dari kapasitas yang memadai sang calon. Karena jabatan Walikota Bandung tidak boleh hanya dijadikan wahana aktualisasi diri walikotanya saja. Namun lebih dari itu, walikota harus memikul beban yang tidak ringan untuk juga mengaktualkan kota dan warga Bandung itu sendiri.

Sejatinya, Bandung saat ini masih jauh dari sebutan kota bermartabat walau telah lama menjadi slogannya, karena coreng-moreng wajah kota masih sangat kentara. Hal ini dapat diamati walau hanya oleh seorang pelancong yang selintas saja masuk kota Bandung, misalnya. Akan nampak kesemrawutan dan

kemacetan lalu lintas, tumpukan sampah di jalanan, kerusakan infrastruktur kota, pasar tumpah dan pedagang kaki lima yang mengumuhkan kota dan kekisruhan lain yang tidak pantas disandang sebuah kota bermartabat seperti telah disinggung pada bagian *Duh Bandungku* di atas. Sering terdengar umpatan-umpatan sementara warga kota, “Masih adakah walikota? kok Bandung ini seperti tidak ada pengelolanya!”. Memang kondisi ini sumbangan dari berbagai pihak, termasuk yang paling penting adalah dari warga kotanya sendiri yang belum berdisiplin. Oleh karenanya, keprihatinan terhadap potret wajah kota, sesungguhnya keprihatinan mendalam terhadap warganya pula. Apakah pendidikan tidak digalakkan di kota ini? Apakah warga kota sudah tidak menjalankan shalat lagi, puasa lagi, zakat lagi? Kalau pun masih, lalu apa manfaat semuanya itu? Bukankah Islam menuntun bahwa ajarannya tidak saja untuk memperoleh surga kelak, tapi untuk memperelok kehidupan di dunia kini? Mengapa terjadi *ritual paradox*, siapa yang salah?

Kondisi tersebut membawa implikasi bahwa seorang Walikota Bandung harus memiliki kapasitas lebih. Kapasitas yang dimaksud meliputi beberapa dimensi. Dalam kesempatan ini hanya akan disajikan tiga dimensi. Dimensi pertama adalah kebesaran jiwa atau kecerdasan emosi yang harus di atas rata-rata, mengapa hal ini penting? Bagaimana mungkin seorang walikota dapat mengelola Kota Bandung yang kompleks ini, jika jiwanya kerdil. Menjadi pemimpin kota hanya sebatas kepentingan jangka pendek, misalnya ambisi pribadi demi harga diri, status sosial, jabatan dan lain-lain, jelas tidak akan menjadi modal awal yang mumpuni. Kekerdilan jiwa seperti ini harus dikesampingkan oleh seorang Walikota Bandung. Yang harus dikedepankan adalah niat pengabdian dalam arti sesungguhnya, bukan *lips service* belaka. Ini akan terindikasi dari bahwa keterpilihan Walikota bukan karena mencalonkan diri, tapi dicalonkan oleh dukungan komponen-komponen masyarakat Kota Bandung. Mengapa

didukung? Jelas karena masyarakat telah menilai kapasitas sang walikota dari karya nyatanya yang telah memberi manfaat kepada mereka.

Memang dalam ajang pemilihan walikota – baik dari jalur Parpol maupun perseorangan – para balon adalah mereka yang telah memperoleh dukungan. Namun yang perlu ditimbang ulang dari nurani yang terdalam para balon, apakah dukungan ini nyata dari hati atau buah rekayasa? Jika hati para pendukung yang berbicara, para balon telah memiliki modal awal cukup kokoh karena kapabilitasnya telah diakui sehingga tak perlu gamang terus melangkah. Namun jika sebaliknya, berhati-hatilah!

Dimensi kedua adalah visi dan misi para balon jangan sebatas lima tahun ke depan, tapi harus jauh melampaui batas masa jabatan bahkan batas usia para balon itu sendiri. Dengan kata lain, berhitung menjadi walikota jangan hanya sebatas kehidupan dunia namun sampai kepentingan akhirat nanti. Mengapa demikian? Seorang visioner akan melihat ke depan bukan saja demi kepentingan peradaban kini, namun juga memikirkan hal yang harus diwariskan kepada generasi berikutnya demi kelangsungan peradaban itu sendiri. Tentu saja warisan tersebut harus merupakan peradaban yang bernilai dan bukan kemunduran. Catatan masyarakat menunjukkan, bahwa peninggalan-peninggalan para pendahulu yang mencerahkan kehidupan, baik berupa bangunan fisik, naskah, maupun karya lain akan dihargai tinggi dan menjadi buah bibir. Namun jika sebaliknya, para pendahulu akan dicaci atau dilupakan sejarah. Tentu walikota visioner akan memilih supaya dikenang baik oleh sejarah. Oleh karena itu karsa dan karyanya akan diusahakan dapat dinikmati oleh sebanyak-banyak masyarakat walau yang bersangkutan telah tiada. Di sisi lain, sang walikota visioner sangat percaya akan ada pertanggungjawaban di akhirat nanti sehingga niat dan semangat kerja akan selalu disesuaikan dengan titah dan perintah regulasi yang transenden ini.

Cara pandang demikian jelas akan membebaskan sang walikota dari sikap 'aji mumpung' dan tamak dalam mengeksploitasi potensi Bandung. Sepak terjangnya akan selalu memihak pada kepentingan bersama warga. Begitu pun, pembangunan kota akan dikaitkan dengan konsep keberlangsungan kehidupan demi generasi mendatang. Jelas pula, pekerjaannya akan didedikasikan untuk penghambaan diri kepada Allah SWT, karena ia pun mengidamkan hidup nyaman kelak di haribaan-Nya. Pada gilirannya diharapkan dalam hitungan bulan atau minggu saja paska pelantikan, Bandung akan segera terbebas dari bau amis korupsi, baik moral maupun material. Tidak perlu khawatir akan ada jajarannya yang membangkang, karena walikota yang berwibawa dan berkarakter akibat mengindahkannya, pasti akan ditolong-Nya jua. Apalagi warga kota, pasti akan berada di belakang walikota *tawaddlu* ini.

Dimensi ketiga, walikota Bandung harus memiliki kapasitas kepemimpinan yang lebih dari cukup. Hal ini mengingat bahwa warga kota yang akan dipimpinya memiliki rentang kesenjangan yang lebar. Kesenjangan ini meliputi kesenjangan di bidang pendidikan, sosial ekonomi, budaya, etnis, agama dan lain-lain. Dalam bidang pendidikan, Bandung adalah tempat para profesional pendidikan dari perguruan tinggi yang berbagai-bagai. Namun tidak sedikit pula warga kota yang mengenyam pendidikan dasar atau menengah pun tidak tuntas. Akibatnya tidak mudah bagi seorang walikota mencerahkan warganya yang heterogen pendidikan ini untuk mendukung program kerapihan kota, misalnya. Begitu pula, kesejahteraan yang jauh dari merata dapat merepotkan sang walikota sehingga program Bandung sebagai kota jasa terganggu akibat kesemena-menaan para pedagang kaki lima, misalnya. Apalagi warga Bandung saat ini tidak saja asli 'urang' Parahyangan, namun terdiri dari pelbagai suku bangsa di Indonesia yang memiliki budaya dan adat istiadat beragam.

Demikian pula heterogenitas agama di Bandung merupakan hal lain pekerjaan rumah walikota, walau mayoritas tetap Islam.

Oleh karenanya untuk mengelola Bandung dibutuhkan seorang walikota yang memiliki *strong leadership* yang telah teruji di lapangan. Bekerja dan mengabdikan tidak sekedar menjadi manajer namun tampil pula sebagai pemimpin, handal memimpin orang lain termasuk dirinya sendiri. Kapasitas kepemimpinan sang walikota sesungguhnya dapat dilihat dari rekam jejak dalam bermacam aspek kegiatan, dan paling dekat adalah dari rumah tangganya sendiri.

Jika rumah tangga sang walikota baik dan harmonis, maka dapat menjadi tanda awal bahwa ia cukup berkapasitas dalam kepemimpinan. Rumah tangga merupakan miniatur masyarakat, adalah pasti kepala rumah tangga ingin membaikkannya. Keinginan tersebut tidak akan serta merta tercapai, tapi mesti melalui berbagai upaya. Dengan kata lain, potret keberhasilan awal pemimpin publik adalah dari rumahnya sendiri. Namun sebaliknya, jika rumah tangganya terabaikan, sebaiknya sang walikota berpikir ulang untuk memimpin kota Bandung yang jauh lebih kompleks dari sekedar mengurus rumah tangga atau mundur.

## 2. Tauhid: Kebutuhan Asasi Manusia

Jika ditinjau dari berbagai segi, kedudukan manusia jauh lebih unggul ketimbang seluruh makhluk yang ada. Secara komparatif dapat ditimbang bahwa manusia memiliki keunggulan akal yang tak dapat dijumpai pada makhluk kasat mata lainnya. Dengan akalnya itu ia dapat melakukan banyak hal yang tidak mungkin dilakukan makhluk-makhluk selainnya. Manusia dapat menciptakan budayanya sendiri demi menciptakan lingkungan hidupnya yang lebih asri dan nyaman. Ia pun dapat memperlak alam untuk digunakan bagi sebesar-besar kepentingannya, terlepas apakah kepentingan itu berdampak positif atau negatif bagi sekitarnya. Selain itu, ditilik dari sisi lahiriah manusia memiliki bentuk kejadian terindah sehingga berbagai gerakan dan atraksi ragawi dengan eloknya dapat dilakukan yang terefleksi dalam beragam tarian atau olah raga. Malahan gerakan shalat yang terdiri dari gerakan berdiri sampai bersujud pun sangat pas dilakukan manusia karena bentuk raganya itu. Bayangkan jika perintah shalat itu dilakukan gunung-gunung, misalnya, yang seperti diisyaratkan Allah Ta'ala dalam QS 33:72, mereka pun pernah ditawarkan amanah.

*72. Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dhalim dan amat bodoh.*

Dalam hal manusia memiliki kemampuan memberdayakan makhluk selainnya, adalah nampak jelas bahwa soal tersebut sesuatu yang logis baik pada tataran konsepsional maupun pada tataran empiris. Pancaran sinar matahari yang menyilaukan atau cahaya bulan purnama yang meneduhkan mengandung potensi yang dapat didayagunakan manusia untuk berbagai kepentingan. Demikian pula derasnya air sungai, luasnya danau bahkan lautan,



lebatnya hutan dan aneka ragam hewan, terhamparnya dataran sampai terjalnya bukit-bukit bahkan gunung-gunung, semuanya diperuntukkan bagi manusia dan dapat dieksploitasi demi keperluannya (QS 2:29).

*29. Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh lapis langit, dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.*

Dengan kata lain manusia dianugerahi otoritas untuk memberdayakan alam guna memperoleh manfaatnya sehingga memperteguh keyakinan bahwa manusia adalah makhluk *linuwih* diantara sekalian makhluk ciptaan Allah. Al-Qur'an Surah Al-Baqarah 30 memberikan istilah yang demikian indah untuk kedudukan tersebut dengan sebutan *khalifatullah fil ardl* (wakil Allah di muka bumi). Bahkan dalam Surah Hud 61 Allah dengan tegas menyatakan bahwa Dia meminta manusia mengeksploitasi dan memakmurkan bumi.

Kenyataan-kenyataan di atas secara langsung maupun tidak mempertegas bahwa martabat manusia berada di atas martabat makhluk-makhluk lain. Sangat terang dalam Surah Al-Isra 70, Allah menuturkan,

*70. Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*

Tersirat dalam ayat tersebut bahwa kemuliaan anak manusia tidak serta merta terjadi dengan sendirinya, namun merupakan kesengajaan Allah SWT. Ini berarti bahwa keluhuran harkat dan martabat manusia adalah sesuatu yang harus disadari dan disyukuri dalam bentuk pemosisian diri dalam kehidupan yang

sementara ini. Dengan begitu, keluhuran martabat ini harus dipelihara sepanjang waktu kehidupan, karena tidak ada garansi kemuliaan itu akan abadi tanpa dipelihara penyandanginya. Salah satu sikap pemeliharaan dimaksud adalah secara proporsional mengupayakan ketinggian martabatnya diantara makhluk-makhluk tersebut. Hal ini diejawantahkan dengan sikap antipati melakukan penghambaan kepada makhluk-makhluk itu atau bahkan kepada hawa nafsu diri dan sesamanya. Dalam bahasa tauhid, jangan sekali-kali menyekutukan makhluk itu kepada Allah SWT karena penyekutuan tersebut sama dengan proses pelecehan terhadap martabat diri manusia atau merupakan proses pembalikan martabat, yaitu makhluk yang dituhankannya sedang diangkat derajatnya sementara para pemujanya sedang mendegradasikan harga dirinya sendiri. Padahal derajat tuhan-tuhan itu secara *inherent* berada di bawah harkat manusia yang tidak sepatutnya mengeksploitasi makhluk kelas di atasnya. Tapi dalam kenyataannya masih banyak manusia yang tergelapkan dengan logika sesederhana ini pun karena kelemahan pemberdayaan fitrahnya jua.

Di sisi lain, untuk memelihara kemuliaan diri, manusia sangat *elegant* dan wajar menggantungkan dirinya hanya kepada Yang Memberi kemuliaan itu, yakni Allah Yang Mahaesa karena Dialah Tuhan sesungguhnya. Bagaimana tidak? Sebagaimana disebutkan di atas, yang telah memberi daya linuwih manusia itu adalah Tuhan dengan segala kasih dan sayang-Nya. Secara empiris pun, daya linuwih itu harus diakui bukan rekaan manusia karena terbukti ada keterbatasan-keterbatasan yang ditentukan Pemberinya disamping kelebihan, dan manusia tidak bisa semaunya sendiri mengutak-atik. Artinya semuanya itu relatif belaka, yaitu eksistensinya hanya sebagai anugrah yang dalam istilah tauhid disebut *wujud idlofii*, yaitu keberadaannya bergantung kepada Yang Maha Mengadakan karena manusia tak bisa melampaui kekuasaan Penciptanya. Di sinilah esensi ajaran

tauhid, yaitu ajaran yang mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai makhluk termulia. Sikap bertauhid akan memelihara harkat kemanusiaan dan menghindarkan dirinya dari kehinaan yang tidak perlu. Hal ini sangat nyata karena manusia yang memahaesakan Tuhan (*muwahhid*) telah bersikap adil disebabkan telah mampu memposisikan dirinya sebagai hamba Tuhan SWT sekaligus pada saat yang bersamaan memperlakukan makhluk lain (alam) sebagai “kendaraan” menuju Tuhan tanpa harus menuhankannya.

Namun sebagai sebuah ajaran, konsep tauhid yang monoteis tidak selalu dipahami dengan baik oleh manusia. Kecenderungan menuhankan alam atau gejala alam sebenarnya didasari oleh karakter bawaan manusia sendiri sebagai makhluk *rabbaaniy*, yakni makhluk yang memiliki kesadaran akan Yang Mahakuasa. Pada prakteknya kesadaran ini kadang-kadang terpenjarakan oleh budaya lingkungan dan kelemahan diri dalam mengapresiasi lubuk fitrahnya itu. Oleh karena itu, tidak mengherankan ajaran tauhid yang telah menjadi *trade mark* para Rasul terkontaminasi dengan interpretasi-interpretasi lokal yang penuh mitos. Maka pada gilirannya, hal tersebut membawa konsekuensi membiasnya prinsip-prinsip tauhid menjadi paganisme yang politeis. Contoh yang nyata adalah ajaran tauhid Nabi Ibrahim AS di lembah Bakkah (baca: Makkah). Lama setelah ditinggal Nabi tersebut, masyarakat Makkah masih menghormati dan mengamalkan peninggalan monoteisme Ibrahim seperti ritual haji, namun telah bias dengan pemujaan kepada banyak tuhan (baca: berhala) walaupun eksistensi Allah sebagai Maha Pencipta tetap mereka akui (QS 31:25).

25. *Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah : "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*

Maka pada tempatnya jika dakwah Nabi Muhammad SAW lebih banyak ditujukan untuk membebaskan manusia beragama dari kemusyrikan atau paganisme. Artinya risalah Islam yang beliau bawa lebih banyak untuk mengembalikan keyakinan paganisme yang telah merata hampir di seluruh permukaan bumi saat itu kepada kemahaesaan Allah SWT. Di sini bukan berarti mereka yang anti tuhan (atheist) tidak memperoleh seruan risalah Nabi. Mereka termasuk yang diseru pula, tapi secara ril sulit mengatakan mereka anti tuhan karena walaupun mengaku tidak beragama secara resmi, pada dasarnya mereka mewarisi sifat *rabbaniy*<sup>15</sup> dengan cara menuhankan pemikiran, paham kelompok/ leluhur, pemimpin paham dan lain-lain atau secara singkat mereka pun masih termasuk kelompok musyrikin. Untuk semuanya itu, Islam ingin mengembalikan predikat makhluk manusia kepada tempatnya semula setelah sekian lama tergadaikan supaya kembali bermartabat dan berperadaban. Dalam kaitan ini, semangat ajaran tauhid telah terbukti mampu memerdekakan jiwa-jiwa terbelenggu tadi menjadi pribadi-pribadi unggul yang tiada tandingannya sepanjang sejarah manusia. Tengok misalnya gaya kepemimpinan politik Rasulullah SAW dan *Khulafaurraasyidin*<sup>16</sup> yang egaliter dan demokratis berwawasan ketuhanan. Menurut Robert N. Bellah seperti dikutip Nurcholish Madjid dalam bukunya ISLAM: Doktrin dan Peradaban, gaya kepemimpinan tersebut terlalu modern untuk zamannya sehingga masih dianggap asing oleh manusia saat itu yang pada akhirnya sulit diteruskan oleh dinasti-dinasti selanjutnya. Namun saat ini, gaya kepemimpinan demikianlah yang ingin diwarisi masyarakat dunia walaupun belum sepenuhnya karena melupakan unsur ketauhidan.

---

<sup>15</sup> Rabbaniy diartikan sebagai orang yang dekat dengan Allah SWT

<sup>16</sup> Para khalifah yang memperoleh petunjuk: Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib *radliyallaahu anhum*.

Dalam konteks kekinian, konsepsi tauhid seharusnya makin memperoleh tempat sehubungan dengan merajalelanya tuhan-tuhan era modern. Dalam kenyatannya tuhan-tuhan ini yang berupa materialisme dan beragam isme lainnya telah memenjarakan manusia modern ke dalam kerangkeng keterasingan diri (*alienasi*) di tengah-tengah hiruk pikuknya gaya materialis tersebut. Sewajarnya hal ini tidak perlu terjadi kalau eksploitasi terhadap materi itu dengan mengindahkan etika proporsional tauhid, yaitu semangat penghambaan kepada Tuhan menjadi tolok ukur eksploitasi tersebut. Ini berarti keseimbangan mental spiritual terus dipelihara dengan sandarannya kepada Tuhan yang sesungguhnya sehingga fitriah manusiawi yang rabbaniy tetap terjaga dan proses pembusukan terhadap fitrah itu sendiri akan terhindarkan.

Begitulah seyogyanya mereka yang telah mengaku bertauhid yang terepresentasi dalam keimanan dan keislaman menjadi pribadi-pribadi mandiri dan terbebaskan dari kekangan tuhan-tuhan buatan. Dalam prakteknya manusia muwahhid harus mampu mengemban amanat Allah sebagai wakil-Nya di muka bumi tanpa perlu terdinding dengan sakralisasi alam ciptaan-Nya itu karena melalui ajaran tauhid harus terjadi proses *demitologi* makhluk. Dengan demikian jiwa tauhid mengantarkan manusia kepada proses kreatif dan etos kerja lebih baik yang secara alami dibutuhkannya selama hayat dikandung badan.

Jika saat ini masyarakat Muslim mengindikasikan tanda-tanda sebaliknya dengan idealisasi seorang muwahhid, maka berarti ada yang salah dalam tataran praktek ketauhidannya itu. Setidak-tidaknya mereka belum terbebaskan dari belenggu-belenggu tuhan yang ada di dalam dirinya sendiri, yaitu hawa nafsu. Sejarah telah menunjukkan, kemunduran peradaban masyarakat Muslim dari generasi ke generasi bukan disebabkan mereka murtad dari Islam namun lebih disebabkan ketidakberdayaan memurnikan tauhid dari serangan kepentingan jangka pendek

yang dikomandoi hawa nafsunya. Namun sebaliknya kaum *salafusshaalih*, yakni para pendahulu salih yang telah tercerahkan dengan ajaran tauhid dari Nabi SAW dan tetap konsisten menjalankannya telah berhasil menghiasi sejarah peradaban umat manusia dengan gilang gemilang.

Demikian itulah masyarakat yang pernah terciptakan pada zaman Nabi SAW menetap di Madinah. Semangat tauhid yang ditanamkan Nabi telah melahirkan masyarakat beradab yang tetap gigih memenangkan dunia demi kemenangan akhirat. Menurut Nurcholis Madjid, pengubahan nama kota dari Yatsrib menjadi Madinah ada kaitannya juga dengan suasana kondusif masyarakat berperadaban ini karena kata madinah selain berarti kota itu sendiri juga berarti peradaban yang seakar kata dengan *tamaddun* (peradaban). Oleh karenanya saat ini sering terdengar istilah masyarakat madani (*civil society*), adalah tiada lain dari asal usul kata tersebut, yakni komunitas yang tetap memelihara hubungan dengan Allah serta sanggup memakmurkan bumi-Nya tanpa harus menyekutukan sesuatu pun dengan Dia. Ini adalah kenyataan yang saat ini dibutuhkan manusia modern, prinsip *'adalah* atau proporsional dalam memandang diri, alam atau makhluk lain dan Tuhan SWT dapat menjawab kegelisahan spiritual umat manusia kini dan mendatang.

### **Makna Kalimah Tauhid**

Dalam kehidupan seorang Mukmin, keakraban terhadap *kalimatuttauhiid* harus merupakan suatu keniscayaan. Kalimatuttauhid dan selanjutnya ditulis kalimah tauhid adalah pokok pangkal keberimanan seseorang kepada Allah SWT. Pengakuan dan penghayatan terhadap makna kalimah inilah yang kemudian akan membedakan seseorang itu sebagai seorang mukmin atau bukan. Kalimah ini pula yang didakwahkan Rasulullah SAW kepada bangsa Arab saat itu, yang kemudian

dengan sebab dampak kalimah ini pulalah bangsa Arab Muslim pada masanya mampu menguasai dunia dengan sistem kekhalifahan yang membentang dari barat (Andalusia) sampai timur (India bahkan Indonesia). Kekhalifahan ini jauh melampaui dua kekaisaran sebelumnya yang menghimpit jazirah Arabia sebelumnya, yaitu Kekaisaran Romawi dan Persia. Tidak saja penguasaan terhadap wilayah teritorial, semangat kalimah tauhid pun telah membangkitkan kaum Muslim saat itu untuk menguasai peradaban dunia, termasuk penguasaan ilmu dan teknologi.

Kalimah tauhid adalah ucapan “*Laa ilaaha illallaah*”, yang artinya secara harfiah adalah “Tidak ada tuhan selain Allah”. Sebutan lain untuk kalimah ini adalah *kalimah ikhlash*, ada pula yang menamakannya *kalimah thayyibah*. Semua sebutan itu mempunyai konotasi sama, yaitu memahaesakan Allah SWT, tidak ada tuhan yang pantas dan layak disembah kecuali hanya Allah SWT saja.

Kalimah tauhid terdiri dari dua pernyataan, yaitu *laa ilaaha* (tidak ada tuhan) dan *illallaah* (kecuali Allah). Kalimah pertama disebut pernyataan *naafi* (peniadaan) dan kalimah kedua disebut pernyataan *itsbat* (penetapan). Pernyataan *naafi* mengandung makna demitologisasi, yaitu pengingkaran terhadap setiap hal yang dapat dimitoskan sebagai tuhan. Dengan pernyataan ini, segala sesuatu yang berpotensi diagungkan dan disembah selain daripada Allah dinyatakan salah, tidak layak menjadi tuhan. Segala hal yang dapat dipertuhankan itu bisa terdiri dari benda-benda kasat mata maupun benda tak terlihat. Benda kasat mata, contohnya adalah matahari, bulan, bintang, gunung, patung, sosok tokoh-tokoh tertentu dan lain-lain. Sedangkan benda-benda non materi adalah seperti roh leluhur, hawa nafsu manusia, ajaran-ajaran leluhur/ tokoh-tokoh dan sebagainya.

Berdasarkan sifat alamiah bawaannya, manusia mempunyai kecenderungan untuk memitoskan segala hal yang menurut

perkiraanannya dapat memengaruhi gerak langkah hidupnya. Sebagai contoh, manusia dahulu yang hidup di sekitar Mesopotamia dan Yunani telah berinteraksi kental dengan benda-benda angkasa: matahari, bulan dan lain-lain. Mereka menyadari bahwa benda-benda tersebut ikut memengaruhi pola kehidupan mereka, karena misalnya musim-musim yang terjadi ada kaitannya dengan perilaku benda-benda angkasa tersebut. Musim bercocok tanam tidak bisa sembarangan dilakukan karena bergantung kepada posisi benda-benda angkasa tadi dan seterusnya. Menyadari ada ketergantungan ini, maka mereka merasa di posisi bergantung dan benda-benda angkasa di posisi yang menentukan ketergantungan. Dengan demikian mulailah manusia saat itu mendewakan makhluk-makhluk angkasa tersebut. Karena makhluk angkasa ini banyak, penyembahan kepada benda-benda ini dilakukan secara bergilir. Dari perilaku inilah sesungguhnya lahir konsep hari yang tujuh sesuai dengan perilaku keberagaman yang masih sarat kemusyrikan. Hal ini masih dapat dirasakan sisanya sampai saat ini dari bahasa-bahasa Eropa karena peradaban Yunani memang banyak diserap kebanyakan bangsa di benua ini. Misalnya kata Spanyol "domingo" (do = tuhan, minggu = hari) adalah hari yang diperuntukkan untuk penyembahan. Demikian pula dalam bahasa Inggris kata "sunday" (hari matahari) masih terlihat sisa mitologinya karena pada hari tersebut didedikasikan untuk menyembah matahari. Demikian pula nama-nama hari selanjutnya. Memang kemudian konsep hari yang tujuh ini mengalami proses demitologisasi seiring dengan lahirnya agama-agama wahyu, sebagaimana penjelasan Nurcholish Madjid dalam bukunya, ISLAM: Doktrin dan Peradaban.

Proses demitologisasi terhadap hari yang tujuh sangat terasakan pada Bahasa Arab yang sebelumnya telah tercerahkan oleh semangat monoteisme bangsa Semit melalui Nabi Ibrahim AS. Penyebutan hari dalam bahasa ini sudah terlepas dari pengaruh



mitologi, penamaan hari semata-mata dilakukan hanya demi kepraktisan belaka, yaitu hari pertama (*yaumul ahad*), hari kedua (*yaumul itsnain*), hari ketiga (*yaumuts tsulatsa*), hari keempat (*yaumul arbi'aa*), hari kelima (*yaumul khamis*), hari berkumpul (*yaumul jum'ah*), hari ketujuh (*yaumus sabti*). Nama hari-hari ini telah diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia menjadi Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at dan Sabtu. Tidak terdapat mitologi dalam penamaan hari-hari tersebut, misalnya hari keenam dinamai hari Jum'ah hanya dikarenakan pada hari tersebut diwajibkannya shalat Jum'ah secara berjamaah, tidak dikaitkan dengan konsep mitologi apapun. Demikian pula hari ketujuh dinamai hari Sabtu, berasal dari bahasa Arab *subaat* yang berarti istirahat, dapat pula berasal dari *sab'ah* yang artinya tujuh. Memang ditengarai juga hari Sabtu berasal dari kata bahasa Yahudi (rumpun Semit), yaitu *sabaat* yang artinya istirahat, karena dalam agama Yahudi diyakini bahwa Tuhan telah menciptakan alam raya ini selama enam hari dan pada hari ketujuh Tuhan istirahat total. Hari istirahat ini kemudian dijadikan hari ibadah mereka, sehingga nampak masih terdapat sisa-sisa mitologinya.

Begitu pula dalam agama Nasrani, mereka menggunakan hari Minggu sebagai hari persembahannya masih terkait dengan sisa mitologi dari penamaan *Dominggo* atau *Sunday*. Yang telah tuntas melakukan demitologisasi dari penamaan hari-hari ini hanyalah Islam, oleh karena itu sangat dianjurkan kita, terutama kaum Muslim, di Indonesia untuk menggunakan istilah Ahad sebagai pengganti Minggu, bukan bermaksud proses arabisasi nama hari namun supaya demitologisasi ini tuntas terhadap nama-nama hari tersebut.

Pernyataan kedua dalam kalimah tauhid adalah *itsbat*, yaitu penetapan hanya Allah SWT saja Tuhan sesungguhnya, Yang Mahaesa, tidak beranak dan tidak diperanakan. Hal ini pada dasarnya adalah sebagai pangkal kesadaran kemanusiaan setiap Mukmin. Artinya, setiap manusia yang mengimani terhadap

*keilahiyahan* Allah SWT pada saat yang sama sesungguhnya ia sedang mengembalikan jati dirinya pada posisi kemanusiaannya yang sejati. Hal tersebut dapat dijelaskan berdasarkan pada kenyataan-kenyataan baik empiris maupun teoritis. Secara empiris dapat diketahui bahwa manusia merupakan hasil ciptaan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Dapat diperhatikan, misalnya, tidak ada makhluk lain yang mampu menciptakan budayanya sendiri, memperbaiki taraf kehidupannya sendiri dan membuat lingkungannya lebih baik dari hari ke hari. Yang dapat melakukan hal demikian hanyalah manusia, artinya kondisi ini membuktikan bahwa manusia berada di atas makhluk-makhluk lainnya, bahkan manusia dapat mengeksploitasi makhluk lain untuk kepentingannya. Berarti jika manusia 'menghambakan' dirinya kepada makhluk-makhluk tadi, ini menandakan ia sedang merendahkan harga dirinya di depan makhluk-makhluk yang lebih rendah derajatnya tersebut. Namun jika manusia tetap menghambakan dirinya hanya kepada Allah SWT saja, posisi dia tetap terpelihara sebagai makhluk yang paling terhormat.

Secara teoritis atau dalil naqli pun dapat dibuktikan bahwa manusia adalah ciptaan yang Allah yang paling mulia sebagaimana dalam Al-Quran Surah Al-Isra 70:

*70. Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*

Demikian juga dalam Surah Attiin ayat 4:

*4. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*

Makna lain kalimat tauhid adalah "*Laa maujuuda illallaah*", artinya tidak ada yang wujud secara hakiki selain Allah. Eksistensi Allah dan makhluk tentu saja jauh berbeda, Allah wujud dengan sendiri-Nya, sedangkan makhluk keberadaannya karena diciptakan Allah. Di sisi lain, dapat diyakini bahwa semua makhluk sangat berkepentingan dengan Tuhan, bukan hanya manusia namun semua fauna maupun flora demikian pula makhluk-makhluk lain yang tak terjangkau dengan indera manusia. Bahkan makhluk-makhluk ini secara teratur juga melakukan shalat dan bertasbih kepada Allah seperti dalam firman Surah An-Nur 41:

*41. Tidaklah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.*

Tetapi yang terjadi adalah manusia suka membajak eksistensi Tuhan dengan cara mempersonifikasikan-Nya dalam bentuk-bentuk wujud manusia tanpa menghiraukan keserba maha meliputi Tuhan terhadap seluruh makhluk. Mereka seolah tidak peduli dengan sifat ketuhanan Tuhan itu sendiri. Maka yang terjadi adalah penisbian wujud Tuhan hanya berdasarkan egoisme manusia semata karena makhluk lain seperti binatang dan pepohonan tidak bisa mempersonifikasikan wujud Tuhan. Namun hal ini bukan berarti makhluk selain manusia boleh mempersonifikasikan Tuhan versi mereka, karena wujud Tuhan adalah suatu wujud yang tidak mungkin terjangkau oleh makhluk. Yang paling wajar adalah tidak perlu membuat reka-rekaan terhadap wujud Tuhan karena wujud-Nya tidak mungkin dijangkau oleh akal sekaliber manusia terpandai apapun. Sikapilah wujud Allah SWT seperti Allah kehendaki dalam petunjuk-petunjuk Al-Qur'an maupun penjelasan Nabi Muhammad SAW.

Makna lain kalimat tauhid adalah "*Laa ma'buuda illallaah*", artinya tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah. Sebagai konsekuensi bagi seorang hamba adalah melakukan pengabdian kepada Sang Pencipta. Demikian Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah 21:

*21. Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,*

Jadi hubungan manusia dengan Tuhan semestinya hubungan ibadah yang inti penekanannya pada pengertian bahwa manusialah yang membutuhkan Tuhan (*'ibadah*). Hal ini perlu ditegaskan guna membedakannya dengan hubungan manusia dengan Tuhan secara *khidmah* (pelayanan) yang berkonotasi bahwa Tuhan yang membutuhkan manusia. Pengertian demikian memang ada dalam keyakinan agama-agama di luar Islam. Mahasuci Allah dari sifat kebergantungan kepada makhluk karena Dia adalah *Al-Ghaniyy* (QS 31:12), yaitu Mahakaya yang tidak memerlukan pelayanan ciptaan-Nya.

Selanjutnya pengertian kalimat tauhid adalah "*Laa maqshuuda illallaah*", artinya tidak ada yang dituju oleh seorang Mukmin kecuali Allah sebagai pusat berlabuh seorang Mukmin. Apa yang diinginkan seorang Mukmin, adalah terjawab dari ungkapan "*Laa mathluuba illallaah*", artinya tidak ada yang dicari selain keridloan Allah. Hal ini perlu ditegaskan mengingat ada ajaran menuju kepada Allah itu adalah menjadi bagian dari Allah (*wahdatul wujud*) atau *manunggaling kawulo gusti*. Tentu saja ajaran demikian sangat bertentangan dengan sifat wujud Allah yang mutlak dan tidak didukung oleh dalil-dalil *naqli* maupun dalil *aqli*.

Buah yang akan diperoleh seorang Mukmin yang menghayati dan mengamalkan kalimat tauhid secara baik adalah seperti gambaran yang dijelaskan dalam Surah Ibrahim ayat 24-25 berikut:

24. *Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit,*
25. *Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.*

Dicermati dari ayat ini, terlihat bahwa bagaimana hebatnya kalimat *thayyibah*. Tentu saja jika telah menghunjam ke dalam dada seseorang yang berpegang teguh terhadap ajaran tauhid (*muwahhid*), kalimat ini akan memberikan efek yang sangat besar. Hidupnya – secara vertikal – kokoh karena yakin, dia berasal dari Allah, mengabdikan kepada Allah dan yang dicari hanya ridlo Allah. Demikian pula secara horizontal, dia mampu tegak di tengah-tengah hiruk-pikuknya kehidupan, arah hidupnya jelas dan jauh dari kemungkinan terseret ke dalam pola-pola kehidupan yang rendah. Bahkan lebih jauh lagi selain pribadinya kuat, seorang *muwahhid* juga dengan sendirinya akan menebarkan buah-buah kehidupan yang manis bagi lingkungannya, berupa kemanfaatan baik karena sikap hidupnya maupun akibat hasil karyanya. Dengan sikap-sikap inilah dia mampu mewujudkan hidup *rahmatan lil aalamiin* (rahmat bagi sekalian alam), manfaat bagi diri dan penerang bagi alam sekitarnya.

Kiranya jelas, bahwa seorang *muwahhid* akan berjalan di muka bumi dengan konsep hidup yang pasti: dari Allah, untuk Allah dan kepada Allah sehingga tidak mungkin mengalami kebingungan dalam menentukan arah kehidupan. *Wallaahu 'alam*.

## **Isra Mi'raj: Peristiwa Menakjubkan yang Menantang Keimanan dan Intelektualitas**

Adalah merupakan momen penting bagi kaum Muslim manakala menghadapi peristiwa-peristiwa besar yang pernah terjadi dalam sejarah perkembangan Islam. Salah satu peristiwa tersebut yang secara reguler dihadapi kaum Muslim adalah Isra Mi'raj Rasulullah SAW. Sangat wajar peristiwa ini dikatakan penting, karena melalui Isra Mi'raj tonggak tiang agama – shalat lima waktu – dicanangkan dan menjadi identitas keislaman setiap Muslim. Melalui tiang agama itu pula, setiap orang beriman dapat melakukan mi'raj, bermunajat dengan Allah. Begitu pula serasa sayang untuk dilewatkan memperingati peristiwa ini, karena Isra Mi'raj juga telah mengilhami cara berpikir kritis kepada setiap Muslim bahkan seluruh manusia yang mau memerhatikannya.

Maka layak dikatakan bahwa peristiwa agung ini telah mewariskan ragam keberagaman (baca: keislaman) yang komprehensif, yaitu secara lahiriah setiap Muslim harus menginjakkan kakinya di bumi melalui pengamalan-pengamalan empiris seperti shalat, puasa, zakat, berhaji dan kegiatan derivatifnya. Dan secara batiniah, intelektual-spiritual kaum Muslim juga ditantang untuk diberdayakan melalui olah pikir dan olah rohani. Pemicu tantangan ini terlihat jelas dari proses Isra Mi'raj yang terjadi dalam waktu singkat untuk ukuran 14 abad lalu maupun kini, yakni satu malam sebagaimana Surah Al-Isra menjelaskannya. Jarak yang ditempuhnya bukan sekedar dari Makkah ke Yerusalem, bahkan sampai angkasa *Sidratul Muntaha*, suatu tempat yang sulit dibayangkan oleh logika biasa, namun hanya dapat ditangkap oleh iman mendalam berbalut tauhid yang tulus. Hal inilah yang menantang untuk direnungi dan dipikirkan sehingga dapat menambah kualitas logika kehambaan. Pada gilirannya hal ini dapat pula meningkatkan keimanan dan kewicaksanaan dalam mengarungi bahtera kehidupan.

### *Tataran Empiris*

Tataran empiris Isra Mi'raj bertalian dengan perspektif bahwa hubungan manusia dengan Tuhan adalah sesuatu yang niscaya dan membutuhkan fasilitas untuk memediainya sehingga tetap terpelihara baik. Isra Mi'raj secara transparan menggambarkan hubungan sosok hamba – Nabi Muhammad SAW – sebagai objek dan peran Allah sebagai subjek sehingga peristiwa ini terjadi. Masih sulit diterima akal sehat (*common sense*) manakala masih ada yang berkeyakinan bahwa manusia tidak membutuhkan suatu Dzat yang diagungkannya. Terlepas, apakah Dzat yang diagungkannya itu adalah Tuhan yang dikenal melalui agama atau rekaan manusia itu sendiri. Juga terlepas, apakah seseorang itu menyatakan beragama atau mengaku atheis sekalipun. Yang pasti akan ada sesuatu yang ia agungkan di dalam nuraninya dan sewaktu-waktu akan ia mintai kehadiran pertolongannya, baik sepenuh kesadaran ataupun tidak. Hal ini dapat diperhatikan misalnya, terhadap sebuah paham atau ajaran pun seseorang dapat 'bertuhan' sebagai sesuatu yang dipuja. Seperti kaum atheis, yang di satu kesempatan mengaku tak bertuhan namun pada kesempatan lain mengagungkan komunisme sebagai sesuatu yang menjadi landasan hidupnya (*way of life*), misalnya. Ini sejatinya menunjukkan keniscayaan kebutuhan manusia terhadap Tuhan.

Setelah terdapat kebutuhan di atas, maka diperlukan media untuk memfasilitasi hubungan ini. Media tersebut setidaknya harus memuat dua dimensi, satu dari dimensi manusia yang tentu saja sesuatu yang bisa dilakoni sesuai kemampuan manusia sendiri. Yang kedua dari dimensi ketuhanan, media ini pun harus dapat menyampaikan manusia ke hadirat-Nya, yang berarti bahwa media tersebut harus berasal dari-Nya. Isra Mi'raj adalah peristiwa penentuan Allah SWT terhadap fasilitas mediasi komunikasi (*munajat*) manusia dan Tuhan tersebut. Itulah shalat

wajib lima waktu merupakan media yang telah diridloi-Nya dan sah keberadaannya melalui peristiwa ini.

Tataran empiris lain Isra Mi'raj mengingatkan kita bahwa alam kehidupan manusia khususnya, mengenal dialektika sebab akibat. Seperti dalam peristiwa Isra Mi'raj, betapa pun akal sulit untuk menerimanya secara selintas, namun rangkaian peristiwa tersebut menyiratkan hubungan sebab akibat. Sejak latar belakang Isra, Rasulullah SAW saat itu sedang dirundung duka akibat ditinggal wafat orang-orang tercintanya, intimidasi orang-orang kafir Makkah makin menjadi-jadi dan ditambah boikot mereka sehingga kondisi perekonomian para pengikut Nabi sangat morat marit. Keadaan demikian dapat memperburuk dakwah Islam yang baru pada taraf permulaan. Isra Mi'raj dapat dikatakan sebagai bagian dari 'penyelamatan' dakwah dan reduksi kesedihan Nabi, disamping tentu saja kesengajaan Allah SWT. Nampak bahwa seajaib apa pun mu'jizat terjadi, kalau dirunut dari dialektika tersebut, akan kelihatan benang merahnya yang sudah pasti di dalamnya akan terkandung sejumlah hikmah.

Di sisi lain, aspek empiris Isra Mi'raj memberikan pesan bahwa manusia tidak boleh mereka-reka bentuk 'protokoler' (baca: *ibadah mahdloh*) apa pun untuk mendekati Allah SWT selain yang telah diajarkan kepada Nabi-Nya. Bahwa tidak seluruh ibadah mahdloh langsung Allah sampaikan kepada Nabi SAW, namun melalui Malaikat Jibril, adalah benar adanya. Tapi semua itu tetap berada dalam bingkai bahwa Allah yang telah menentukan semua aktivitas ritus-ritus tersebut dan bukan kehendak Nabi SAW sendiri. Dengan alur pemikiran demikian, para ahli ilmu *ushul fiqh* sampai pada kesimpulan dalam suatu kaidah yang menyatakan bahwa semua ibadah mahdloh adalah haram kecuali yang diperintahkan oleh Pembuat syari'ah itu sendiri, sedangkan semua *mu'amalah* (ibadah sosial) atau *ghoir mahdloh* boleh dikerjakan kecuali yang dilarang Pembuat syari'ah.



Kaidah ini, pada gilirannya mengilhami kaum Muslim untuk bersikap realistis dalam memandang kehidupan. Artinya seorang Muslim harus mampu melepaskan dirinya dari kungkungan mitologis yang penuh dengan nuansa *takhayul* dan *khurafat* dalam berhubungan dengan Yang Mahagaib. Dengan demikian pertama, seorang Muslim harus meyakini bahwa seluruh alam raya ini hanya milik Allah dan hanya kepada-Nya tempat mengadu akan segala ketidakramahan alam ini jika itu sedang terjadi, tidak perlu kepada yang lain. Kejanggalan-kejanggalan yang dijumpai dalam kehidupan ini bukan untuk membenaran menjauh dari Allah, malah harus sebaliknya. Kedua, suasana mencekam yang dapat memengaruhi naluri kesadaran akan Tuhan pada seseorang, bagi seorang Muslim tidak boleh disikapi berlebihan. Dalam suasana demikian seorang Muslim tetap harus mengedepankan ritus-ritus yang telah mempunyai urat akar kepada Nabi dalam meredakan ketegangan suasana. Sesajen-sesajen yang beraroma kemusyrikan yang biasa mewarnai upacara ketertundukan manusia pada keganasan alam patut dijauhi. Kesulitan hidup dan penyakit yang berkepanjangan misalnya, tidak semestinya menggeser seorang Muslim mencari gantungan kepada selain Allah SWT bahkan lebih jauh 'beribadah' demi kebutuhannya tersebut tanpa mengindahkan akal sehat lagi. Maka fenomena dukun-dukun cilik yang bersifat musiman dan beberapa waktu lalu ramai diberitakan, semestinya tidak perlu masuk ke dalam agenda kegiatan kaum Muslim, apalagi membuatnya sewot hingga akidahnya tergadaikan. Walaupun bisa, kaum Muslim harus berada di depan untuk mencoba mengislamisasi ritus-ritus itu sebagai budaya *an sich*, yang tidak akan mencederai ajaran Tauhid.

Ketiga, aspek empiris Isra Mi'raj mengajarkan pula pada setiap Muslim bahwa untuk mencapai suatu hal yang diinginkan harus melalui karsa dan karya nyata. Islam tidak mengajarkan keajaiban-keajaiban yang serba *instant*, karena hidup di muka

bumi adalah untuk beramal, berkarya nyata. Islam tidak mengajarkan proses *sim salabim* dan *abrah kadabrah*, yang untuk mencapai sesuatu hanya mengandalkan proses-proses berbau klenik. Seorang Muslim tidak boleh hanya berpangku tangan manakala kesempatan berbuat telah terbuka. Ajaran empiris Isra Mi'raj – shalat lima waktu – sarat dengan pesan-pesan logis, yaitu harus siap menapak di bumi untuk bekerja dan menggapai tujuan. Semua ini harus menyadarkan setiap Muslim, untuk meraih apa pun, mesti melalui rangkaian proses secara sambung menyambung sehingga pada akhirnya membentuk sebuah bisnis proses yang wajar.

Begitu pun, rangkaian perjalanan selama Mi'raj, melalui tahapan demi tahapan mulai langit pertama hingga Sidratul Muntaha sebagaimana dijelaskan dalam hadits-hadits sahih (Tafsir Ibnu Katsir pada awal Surah Al-Isra) . Lebih lanjut proses 'negosiasi' antara Nabi dengan Allah SWT perihal shalat wajib yang 'dimoderatori' oleh Nabi Musa AS menyiratkan bahwa dialektika kehidupan bagi alam manusia itu diajarkan oleh Allah Ta'ala. Melalui proses ini, shalat wajib yang tadinya sangat memberatkan sebagaimana Nabi Musa menyatakannya, diubah menjadi lebih ringan namun dengan tidak mengurangi bobotnya.

#### *Tataran Intelektual-Spiritual dan Sosial*

Adapun aspek tataran intelektual spiritual menyediakan wahana bagi kaum Muslim untuk berpikir dan mengasah kemampuan anugrah ini agar makin tajam dan berdaya guna. Peristiwa Mi'raj Nabi SAW ke Sidratul Muntaha mengilhami betapa luasnya cakrawala pemikiran yang dapat dilakukan oleh manusia. Walaupun secara fisik hanya dapat tinggal di atas permukaan bumi, namun jangkauan muhibah intelektual dapat merambah ke segala ranah kehidupan. Melalui olah pikir inilah peradaban umat manusia dapat dibangun. Oleh karena itu semangat Mi'raj bagi seorang Muslim sama seperti proses pencerdasan dalam sebuah

universitas kehidupan. Melalui semangat demikian, prestasi kaum Muslim masa lalu yang hilang dapat diraih kembali sebagai buah peradaban yang berwawasan ketauhidan.

Dalam hal ini Islam sejak awal risalahnya telah membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Pelbagai spirit pengetahuan telah banyak diletakkan dasar-dasarnya oleh para ilmuwan Muslim zaman lampau akibat dorongan ajaran agamanya. Hikmah Isra Mi'raj seolah mendeklarasi ulang keharusan kaum Muslim untuk berpikir, berpikir dan memikirkan realitas alam nyata ini. Kesulitan memahami peristiwa Mi'raj dengan nalar biasa bukan berarti harus menyusutkan kemampuan olah pikir ke titik nadir terendah. Justru sebaliknya, seorang Muslim harus tertantang memahami berita ini dengan cara mengembangkan pendekatan-pendekatan empiris logis. Tentu tidak mesti hasil pencarian ini dapat menjawab tantangan tersebut sepenuhnya, namun setidaknya cara-cara ini akan dapat membukakan cakrawala lain ilmu pengetahuan. Pendekatan ilmiah pemahaman Mi'raj malahan dapat membukakan tabir baru ilmu-ilmu pengetahuan lainnya semisal ilmu logika, matematika, astronomi, fisika dan sebagainya. Dalam istilah pepatah disebutkan, sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui. Bersungguh-sungguh memaknai peristiwa Isra Mi'raj, berarti akan mencerahkan keislaman melalui ibadah ritual, keimanan, intelektual, dan kebermanfaatannya bagi ranah sosial.

Dalam pandangan ilmu Tasawuf, rangkaian pemaknaan terhadap peristiwa Isra Mi'raj dapat didekati melalui tahapan *syariah*, *thariqah*, dan *haqiqah*. Tahapan syariah adalah rangkaian kegiatan yang bersifat empiris fisik, yakni ibadah shalat buah Mi'raj sebagai fasilitas penghubung manusia dengan Tuhan. Inilah metode Tuhan untuk sampai kepada-Nya secara sah dan benar. Selanjutnya syariah yang dilakoni dengan penuh komitmen akan menjadi thariqah, jalan menuju Tuhan melalui kendaraan ibadah sebagai bentuk penghambaan guna mengikat diri dengan Sang

Pencipta. Seperti disabdakan oleh Nabi SAW, shalat adalah mi'rajnya kaum beriman, maka pelakunya yang sinambung dan sungguh-sungguh akan naik ke tahapan haqiqah. Ini adalah tahapan realitas sehingga jarak ia dengan Tuhan begitu dekat. Dalam posisi demikian, akan nampak Kemahaagungan Allah SWT dan dirasakan nyata oleh sang hamba. Pada gilirannya kemudian, kecerdasan spiritual sang hamba akan meningkat berlipat sehingga konsep hidup bahagia sejati tinggal direngguknya. Kecerdasan spiritual demikian adalah kecerdasan yang hakiki, karena seperti kata Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya SQ, kecerdasan spiritual tidak identik dengan komitmen seseorang mengamalkan ajaran agama. Artinya kecerdasan itu bisa saja bersifat semu, karena spiritual tempatnya bergantung juga semu.

Hal lain yang menarik dari peristiwa Isra Mi'raj adalah aspek kemanusiaan. Ini dapat dilihat dari sejumlah kejadian yang bersifat perumpamaan (*tamtsil*) yang dialami oleh Nabi SAW saat mengarungi peristiwa Mi'raj. Diantara tamtsil yang dialami Nabi adalah beliau melihat orang yang memanen padi. Setelah padi itu dipanen, tiba-tiba padi itu tumbuh kembali dan seterusnya begitu. Nabi menanyakan hal itu kepada Jibril, maka Jibril menjawab: "Itu adalah gambaran umatmu yang rajin mendermakan harta bendanya kepada pihak yang membutuhkan". Tamsil ini mengajarkan kepada kaum Muslim agar memiliki *sense of social* yang tinggi terhadap sesamanya. Dengan begitu, kaum Muslim tidak boleh menumpuk-numpuk harta kekayaan hanya untuk kepentingan pribadi tanpa menyisihkannya untuk mereka yang masih kelaparan dan kepedulian sosial lainnya. Hidup penuh kepedulian dalam aspek sosial ekonomi harus menjadi ciri kehidupan seorang Muslim.

Oleh karena itu pula, ajaran Islam tidak membenarkan adanya sistem monopoli dan eksploitasi ekonomi oleh satu pihak atas pihak lainnya (*ihitikaar*). Islam sangat mengutuk sentralisasi kekayaan oleh satu kelompok atau individu yang mengakibatkan

pihak lain mengalami kekurangan (QS 59:7). Lebih-lebih jika sampai merampas hak pihak lain secara paksa melalui kekuasaan yang dimiliki, misalnya.

Adalah sangat cerdas manakala kita dapat mengejewantahkan nilai-nilai Isra Mi'raj ini ke dalam realitas kehidupan sesuai dengan konteks dan lingkungan sosial, budaya dan ekonomi, malahan politik. Dengan demikian Isra Mi'raj bukan sekedar kisah-kisah keajaiban agama yang tak memuat nilai-nilai sosial kemanusiaan, melainkan merupakan dasar yang kokoh pula untuk transformasi sosial budaya kaum Muslim.

Sesungguhnya sangat menggugah jika hikmah-hikmah Isra Mi'raj ini didalami. Apa yang diulas di atas, hanya secuil saja dari sekian jumlah hikmah yang dapat penulis ungkap. Namun demikian yang penting adalah penjiwaan hikmah-hikmah ini dapat terus diupayakan merasuk ke dalam sanubari pribadi-pribadi Muslim walau hanya sekelumit. Semoga semangat Isra Mi'raj berupa pencerahan intelektual, peningkatan keimanan dan bergiat dengan amal nyata merupakan budaya kaum Muslim. *Wallaahu'alam bish-shawaab.*

## **Ketauhidan Dalam Wajah Nasionalisme Indonesia**

Diskursus Asas Tunggal (Astung) Pancasila pada tahun 2013 mengemuka kembali setelah lama tidak terdengar sejak Pemerintahan Orde Baru tumbang pada tahun 1998. Hal ini dipicu oleh Rancangan Undang-Undang tentang Organisasi Kemasyarakatan (RUU Ormas) yang kembali digodok DPR RI. Semangat RUU ini dalam rangka mengangkat kembali jiwa nasionalisme yang dirasa semakin tergerus dalam era reformasi. Itu terjadi akibat euforia alam reformasi yang kelewat batas, hingga pilar-pilar kebangsaan mulai sedikit terabaikan, termasuk Dasar Negara Pancasila.

Ide UU Ormas pada dasarnya untuk melakukan penataan berbagai ormas yang tumbuh subur setelah arus kebebasan digelontorkan. Di satu sisi kelahiran ormas-ormas tersebut sebagai pengejawantahan hak asasi manusia (HAM) dan demokratisasi sesuai konstitusi. Namun di sisi lain, kiprah ormas-ormas ini terkadang menceraubut HAM itu sendiri. Atas nama HAM, satu kelompok menikmati hak asasinya di atas kepedihan kelompok lain yang HAM-nya terganggu. Hal ini tercermin dari berbagai peristiwa kekerasan yang dilakukan oknum ormas, baik fisik atau psikis. Begitu pula, atas nama demokrasi, kaidah-kaidah normatif bersendikan kearifan adat atau ajaran agama (baca: ajaran Tauhid) sering diabaikan. Sebagai misal, ormas atau perorangan yang peduli penegakan ajaran Islam (contohnya pelarangan perzinahan, perjudian, minuman keras dan lain-lain) sering dikelompokkan sebagai kaum intoleran bahkan teroris yang berujung pada permintaan ramai-ramai untuk pembubarannya. Tentu hal ini terlepas dari cara-cara kepedulian yang dilakukan. Semua setuju pasti, dakwah harus dilakukan dengan cara-cara baik (*bilhikmah walmau'idhah hasanah*). Namun sesungguhnya, permintaan pembubaran atau stigma teroris itu boleh jadi merupakan kekerasan dalam bentuk lain pula.

Oleh karena itu mengapa UU Ormas mengobarkan kembali istilah asas tunggal, nampaknya dalam rangka agar ormas kembali ke jati diri bangsa. Walau demikian, harus diingat bahwa suasana kenegaraan saat ini berbeda dengan suasana masa Orde Baru yang menggulirkan Astung Pancasila melalui Undang-undang No. 8 tahun 1985. Tentu kita setuju, keberadaan ormas-ormas harus ditertibkan, namun penertiban yang dilakukan jangan mengulangi peristiwa kelam saat Orde Baru berkuasa yang memaksakan Astung tersebut. Masih segar di ingatan, bagaimana peristiwa Tanjung Priok 1984 sebagai ekses isu Astung menyisakan kepedihan bagi mereka yang mengalaminya. Kekhawatiran penyelenggara negara terhadap sikap 'subversif', alih-alih malah

negara melakukan kekerasan terhadap warga negaranya sendiri. Saat digulirkannya RUU ini pun riak penolakan dari beberapa ormas sudah mulai kentara. Hal ini perlu direspon penuh kearifan oleh para pembuat UU supaya peraturan baru ini akomodatif terhadap zamannya.

Ormas pada dasarnya wadah bagi anggota masyarakat untuk berkumpul atau berserikat sebagai saluran kebutuhan sosial dengan ciri kepentingan bersama dalam hal kemasyarakatan, agama dan sebagainya. Oleh karena itu, keberadaannya adalah suatu keniscayaan. Hal ini terbukti bahwa keberadaan sebagian ormas lahir jauh sebelum Indonesia merdeka. Bahkan dalam perjalanannya kemudian, kemerdekaan Indonesia sedikit banyak ditopang oleh usaha gigih ormas-ormas tersebut. Ambil contoh, Ormas Muhammadiyah berjasa besar bagi bangsa karena telah bergerak dalam pencerdasan khalayak sejak 18 November 1912. Begitu pula Ormas Nahdlatul Ulama sejak 1926, telah menyumbangkan banyak kader pemimpin bangsa menjelang kemerdekaan dan setelahnya.

Para pendiri bangsa, termasuk ormas telah sepakat bahwa Pancasila sebagai dasar negara untuk mengikat keragaman dalam sebuah negara bangsa (*nation state*). Dengan kata lain, Pancasila adalah pijakan bersama yang harus menjadi acuan sehingga segala kiprah mengalir ke muara yang sama, yakni eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Karena demikian sentralnya kedudukan Pancasila, maka jika diseret-seret ke wilayah praktik, dikhawatirkan akan menimbulkan bias. Hal ini disebabkan praktik-praktik teknis berpancasila akan menghasilkan interpretasi yang beragam. Satu ormas mengaku paling pancasilais, dan yang lain tidak. Begitu pun organisasi tandingannya dapat melontarkan klaim-klaim yang sama. Tuding-menuding demikian dapat pula terjadi antar organisasi dengan aparat penegak hukum. Sehingga pada gilirannya, kedudukan Pancasila sebagai dasar negara akan dipersoalkan. Jelas ini akan sangat membahayakan NKRI.

Oleh karena itu jalan keluar yang barang kali dapat ditawarkan untuk konsep UU tersebut sebagai berikut: pertama, Pancasila tetap diletakkan pada *maqam*-nya, yakni sebagai Dasar NKRI yang harus menjiwai seluruh peraturan/ perundangan yang berlaku di negeri ini. Dengan demikian, sila-sila Pancasila harus mewarnai perilaku ormas-ormas tersebut. Maksudnya, silakan mendirikan ormas namun tidak boleh ada yang melawan keyakinan kepada Tuhan YME, misalnya. Sehingga ormas pengusung atheisme, komunisme dll. tidak memiliki hak hidup di NKRI karena tak sejalan dengan sila pertama. Begitu pula jika bertentangan dengan sila-sila lainnya. Bagaimana kegiatan di lapangan, Pancasila secara empiris, menyerahkannya kepada ormas-ormas tersebut.

Kedua, para pembuat UU harus mampu membedakan ideologi mutlak dengan ideologi nisbi. Ideologi mutlak adalah keyakinan yang timbul karena keimanan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Mahaesa. Konsekuensi keyakinan ini tidak hanya akan dituai dalam kehidupan kini, namun juga akan menentukan bahagia celaknya seseorang di hari akhir nanti. Oleh karenanya pembelaan terhadap keyakinan ini taruhannya dapat sampai nyawa akibat tuntutan iman. Sedangkan ideologi nisbi, adalah untuk mengikat kebersamaan dalam kehidupan kesementaraan yang tidak akan menjamin bahagia dan celaknya seseorang di akhirat nanti. Misalnya, apakah mengamalkan Pancasila akan diganjar surga atau neraka? Jelas tidak ada yang menjamin. Tapi sebaliknya, jika ideologi mutlak diamalkan, selain pasti nilainya di akhirat nanti dengan sendirinya nilai-nilai Pancasila terimplementasikan di dalamnya. Dengan demikian, ideologi nisbi harus diletakkan sebagai bingkai kekinian akibat keberbagaian ideologi mutlak tersebut. Fungsinya sebagai kerangka kehidupan kenegaraan, dan jangan diubah menjadi suatu kemutlakan.

Dalam hal ini ormas-ormas, khususnya ormas agama seperti Muhammadiyah, Hizbut Tahrir Indonesia dan lain-lain (Republika



On Line, 10/4/2013) menyatakan keberatan terhadap RUU Ormas dapat dipahami. Berorganisasi untuk memperjuangkan ideologi mutlak adalah pengabdian kepada Allah SWT, karena aktivitas yang dilakukannya tidak saja profan namun sekaligus transenden. Jika kegiatan transenden didasarkan pada ideologi nisbi akan mengurangi motivasi dan daya juang para pelakunya karena ibarat mengejar-ngejar fatamorgana. Malahan dalam beberapa hal, mencampurkan ideologi mutlak dengan ideologi nisbi dapat terjerumus ke dalam kegiatan penyekutuan Tuhan, sesuatu yang wajib dihindari oleh setiap Muslim.

Oleh sebab itu, para pembuat UU Ormas dianjurkan agar berpikir ulang untuk tidak memaksakan kewajiban mencantumkan Astung Pancasila dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ormas. Pemaksaan hanya akan menimbulkan kegaduhan baru di bumi pertiwi, yang penting asas ormas tersebut tidak bertentangan dengan Pancasila.

Ketiga, penggiringan asas ormas harus tunggal pada dasarnya akan mencederai keragaman kebangsaan itu sendiri. Era reformasi yang ditandai dengan semangat demokrasi yang pada hakikatnya pengokohan kembali semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* akan mengalami kemunduran. Padahal telah dimaklumi bersama, ongkos sosial untuk membuka gerbang demokrasi ini betapa mahalnyanya. Oleh karena itu UU Ormas diharapkan tidak memberangus keberbagaian dan gerak lincah ormas-ormas, walaupun di sisi lainnya tetap perlu diatur tata kelolanya.

Adalah tugas bersama berbagai komponen bangsa untuk selalu berbuat yang positif demi mensyukuri nikmat kemerdekaan ini. Ukuran positif tidaknya suatu perbuatan dapat ditimbang dari dua sisi, yakni sisi keimanan sesuai tuntunan agama dan sisi kepentingan sosial kenegaraan. Dua timbangan ini dapat saling melengkapi, bahkan dengan mengamalkan satu timbangan keimanan, dengan sendirinya timbangan sosial kenegaraan akan

terbawa. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Sesungguhnya aku diutus dalam rangka menyempurnakan keelokan interaksi sesama” (HR. Bukhari). *Wallaahu ‘alam*.

### **Alhamdulillah: Perkuatan *Tauhidullah***

Dalam keseharian sering kali kita mendengar ungkapan kalimat *alhamdulillah*, atau disebut *hamdalah*, diucapkan. Hal ini terutama untuk menyatakan perasaan bersyukur, penyelesaian suatu pekerjaan, kesembuhan dari suatu penyakit, jawaban terhadap pertanyaan tentang kabar, ungkapan terima kasih dan lain-lain. Apa sesungguhnya makna yang terkandung di dalam *hamdalah* tersebut?

Arti *alhamdulillah* pada dasarnya mengembalikan seluruh pujian kepada Allah SWT. Pujian apa pun yang terucap atau tergambarkan di alam ini, semuanya hanyalah milik Allah. Pujian yang sering dialamatkan kepada manusia, keindahan alam, keajaiban suatu kejadian dan sebagainya dalam konsep *hamdalah* menuju kepada Dzat Yang Satu. Oleh karena itu tidak akan ada kesombongan yang ditampilkan, tidak akan ada kepongahan yang dipertontonkan oleh siapa pun yang merasa memiliki kelebihan di dalam dirinya, karena mereka sadar semua itu hanyalah *property* Allah. Yang wajar ditampilkan oleh kita manakala memperoleh pujian atau anugrah nikmat adalah mengucapkan kalimat *alhamdulillah* dengan sepenuh kesadaran akan maknanya.

Kaum cerdas pandai generasi terdahulu selalu memulai buku-buku karangannya dengan ungkapan *alhamdulillah* ini. Demikian pula mereka mewajibkan kepada semua *khaatib* shalat jum’ah untuk memulai khutbahnya dengan ungkapan ini berdasarkan contoh Nabi SAW. Mereka tentunya juga ingin mencontoh Allah SWT dalam pembukaan kitab suci-Nya dengan kalimat *alhamdulillah* seperti termaktub di dalam Surah Al-Faatihah.

Dalam kitab kuning *Hasyiah Jauhar Tauhid* karangan Syaikh Ibrahim Baijuri, disebutkan bahwa ungkapan alhamdulillah terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu puji *qadiim* (terdahulu) dan puji *haadits* (terkemudian). Puji *qadiim* terbagi dua lagi, yang pertama bahwa pujian itu adalah dari *Al-Khaaliq* kepada *Al-Khaaliq*. Ini berarti bahwa ucapan hamdalah adalah pujian Allah SWT kepada Diri-Nya Sendiri, pujian ini pastilah milik Allah semata. Contoh pujian ini misalnya seperti tercantum di dalam Al-Qur'an bahwa "Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang" (QS Al-Hasyr 22) dan lain-lain. Ayat-ayat tersebut menyatakan kemahaterpujian Allah di alam semesta ini. Allah memuji Dzat-Nya Sendiri adalah suatu kepantasan karena tiada ada yang menandingi-Nya. Malah dalam sebuah hadits qudsi, Rasulullah SAW menyampaikan bahwa *takabbur* (membesarkan diri) adalah 'selendang' Allah, maka tidak boleh seorang manusia pun yang mengenakannya. Hadits tersebut berbunyi, "Kemuliaan adalah pakaian-Ku dan kebesaran adalah selendang-Ku. Siapa yang mencoba mengenakannya, akan Aku siksa" (HR Muslim).

Yang kedua hamdalah mengandung makna pujian dari *Al-Khaaliq* kepada makhluk, yakni Allah SWT memuji makhluknya seperti pujian Allah kepada para nabi. Salah satu contoh pujian ini dapat disimak di dalam Al-Qur'an Surah Al-Qalam 4, dalam hal ini Allah memuji Nabi Muhammad SAW yakni "Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung". Pujian ini pun sesungguhnya milik Allah, karena Dialah yang telah menganugerahi Nabi dengan akhlak yang sangat mulia. Artinya keluhuran budi pekerti Nabi pada dasarnya merupakan cerminan kemahaterpujian Allah jua.

Demikian pula puji *haadits* terbagi menjadi dua, yang pertama hamdalah mengandung makna pujian dari makhluk kepada *Al-Khaaliq*, yakni pujian-pujian makhluk, manusia khususnya, kepada Allah SWT. Pujian ini pun pada hakikatnya adalah milik Allah jua.

Dalam ibadah ritual sehari-hari seperti shalat, ibadah haji dan lain-lain sarat dengan puji-pujian kepada Allah. Bahkan dalam satu sabdanya, Nabi SAW memberikan petunjuk bahwa bagi siapa saja yang akan berdoa kepada Allah, hendaklah ia memanjatkan puji kepada-Nya dan membaca shalawat kepada Nabi lebih dahulu seperti terdapat dalam hadits riwayat Imam Thabrani. Oleh karenanya kemudian dalam Ilmu Fikih hal ini menjadi syarat perlu sebagai bagian dari etika berdoa.

Yang kedua makna hadits hamdalah adalah bahwa pujian itu bisa berasal dari makhluk kepada makhluk. Pujian ini pun pada hakikatnya adalah milik Allah. Kekaguman kita kepada prestasi orang lain, binatang, pemandangan yang indah nan menawan, tumbuh-tumbuhan menakjubkan adalah contoh-contoh pujian yang berasal dari makhluk ditujukan kepada makhluk juga. Dalam keseharian, pujian jenis keempat ini yang paling sering kita dengar karena merupakan bumbu-bumbu dan hiasan kehidupan yang dapat menyegarkan dan mencairkan lingkungan manusia dan alam sekitarnya.

Ucapan alhamdulillah pada dasarnya merupakan ekspresi untuk memperkuat nilai-nilai ketauhidan dan menumbuhkan sikap kehambaan yang makin dalam, mestinya. Ini pun harus menjadi budaya kaum Muslim untuk mengucapkan dan lebih-lebih memaknainya dalam tataran praktis sehingga dapat menumbuhkan komunitas Muslim yang rendah hati dan tentu saja *rabbaaniy*.

### 3. Meneguhkan Makna Damai Dalam Berislam

Satu pertanyaan yang kadang terlintas dalam benak kita adalah benarkah agama yang kita anut ini telah memfasilitasi tercapainya kenyamanan hidup para pemeluk dan lingkungan hidup sekitarnya? Jika benar, mengapa kekerasan demi kekerasan yang terjadi kini dan masa lampau banyak pula yang bersandarkan atas nama agama? Namun jika tidak, apa gunanya Tuhan menurunkan agama jika keberadaannya justru hanya menambah persoalan yang telah ada dan tak tuntas dijawab manusia? Serta pertanyaan-pertanyaan lain yang mempermasalahkan eksistensi agama dalam perannya sebagai piranti penyejuk kehidupan manusia.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas tidak dapat disolusikan dengan jawaban hitam putih sebagaimana tidak hitam putihnya kehidupan itu sendiri. Adalah fakta bahwa sejarah agama bersamaan dengan sejarah manusia sendiri yang memperlihatkan bahwa manusia dengan agama bagai ikan dengan airnya. Hal ini berarti seprimitif atau semodern apa pun masyarakat manusia selalu saja membutuhkan keterkaitan dengan Dzat Yang Mahatinggi sebagai asal muasal terpenting agama. Pada tataran ini, lazimnya agama merupakan bagian tak terpisahkan dari saat ke saat bagi mereka yang beragama dengan sepenuh kesadaran dan sebagian ada pula yang menjadikannya hanya sekedar sandaran akhir atas ketidakberdayaan. Kebergantungan ini sebenarnya terjadi pula pada mereka yang mengaku dirinya tak bertuhan (*atheist*) sekalipun secara verbal tidak dinyatakan, namun setidaknya mereka masih mempunyai keyakinan ada kekuatan lain di luar kemampuan dirinya. Contoh yang nyata untuk kasus ini adalah *Fir'aun* yang dapat dikategorikan atheis tulen karena mengaku sebagai tuhan itu sendiri (QS 79:24), namun saat dirinya dalam kepayahan dia mau mengakui eksistensi Dzat Yang Mahatinggi tersebut, yaitu Tuhan yang telah diimani umat Musa AS (QS 10:90).

79:24. *(seraya) berkata: "Akulah tuhanmu yang paling tinggi".*

10:90. *Dan Kami memungkinkin Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".*

Jadi pengingkaran sejati terhadap wujud Tuhan hampir dapat dikatakan mustahil, karena sikap pengingkaran itu sendiri sesungguhnya merupakan pengakuan secara tidak langsung terhadap wujud Tuhan. Mengapa harus mengingkari sesuatu yang tidak ada? Sesungguhnya pengingkaran itu terjadi justru karena keberadaan yang diingkari, seberagam apa pun definisi keberadaannya itu. Sama halnya dengan seorang buta yang mengingkari keindahan alam dan terang benderangnya cahaya matahari, misalnya, tidak berarti bahwa yang dia ingkari itu tidak ada. Pengingkaran tersebut muncul hanya dikarenakan ketidaksempurnaan indera penglihatannya saja. Di sinilah satu argumen lain bahwa secara fitrah, sejak awal kejadian, manusia telah dibekali sensor kepatuhan kepada Tuhan (QS 7:172), terlepas apakah sensor tersebut berfungsi baik atau malah mengalami kerusakan di perjalanan. Dalam hal ini tak mengherankan kalau menilik sejarah umat manusia di muka bumi, sebagian besar selalu lekat dengan pengaruh kepercayaan agama yang pada gilirannya juga turut membentuk sikap hidup setiap lini kehidupan mereka.

172. *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan*

*yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)",*

## **Antara Penganut dan Teks Agama**

Pertanyaannya kemudian adalah telah sejauh mana peran agama dalam mewarnai rona peradaban umat manusia? Makin beradabkah masyarakat yang memegang teguh ajaran agama atau sebaliknya? Hal ini terutama dikaitkan dengan masyarakat Muslim dan agama Islam yang tengah memperoleh ‘gugatan’ dari pelbagai pihak, baik dari luar maupun dari dalam sendiri, terutama mereka yang berada pada *mainstream* garis liberal-sekular. Peristiwa-peristiwa terakhir yang dikategorikan sebagai teror atau ‘keterbelakangan’ masyarakat Muslim yang ketinggalan dari masyarakat Barat dalam berbagai bidang, banyak dikaitkan dengan peran dan pengaruh Islam. Benarkah kaum Muslim yang telah salah dalam mengartikulasikan pokok-pokok ajaran Islam tersebut sehingga tercipta stigma buruk terhadap Islam? Ataukah ajaran Islam sendiri yang telah andil menyemai benih-benih kekerasan umatnya serta membuat mundur peradaban mereka?

Ada satu jawaban yang pernah dilontarkan Muhammad Abduh (wafat 1905), seorang cendekiawan Muslim asal Mesir dan disebut-sebut sebagai seorang *Mujaddid* (pembaharu), dengan pernyataannya bahwa *al-islam mahjubun bil muslimiin*, artinya (kecemerlangan) Islam terhalangi oleh kaum Muslim sendiri. Analisa ini lebih menitikberatkan bahwa *bottle neck*-nya terletak pada kaum Muslim sebagai penyebab kemunduran atau timbulnya citra-citra buruk lain. Maksudnya, baik pada tataran pemahaman atau tataran praktek kaum Muslim telah salah menerapkan Islam sebagai ‘ragi’ kehidupan, sedangkan Islamnya sendiri adalah sempurna serta suci dari kesalahan. Beliau bahkan mensinyalir – setelah melakukan pengembaraan – tak dapat

melihat Islam di kalangan masyarakat Muslim sendiri, justru beliau menemukan Islam tumbuh subur di lingkungan masyarakat Barat yang tidak kenal Islam. Sungguh menakjubkan sekaligus mengherankan!

Selanjutnya Syakib Arsalan (wafat 1946) pernah pula menyampaikan rasa gundahnya sehubungan fenomena di atas. Beliau menuangkan hal tersebut dalam sebuah buku "*Limaadza ta'akharal muslimun walimaadza taqaddama ghoiruhum*" (mengapa umat Islam terbelakang sedangkan umat non Islam maju?). Jawabannya adalah, secara singkat, umat Islam tertinggal karena meninggalkan ajaran agamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Sedangkan non Muslim maju juga karena meninggalkan ajaran agamanya.

Nampaknya analisis Abduh berdasarkan kenyataan bahwa keberislaman umat seringkali terjebak pada simbol-simbol agama semata tanpa menyelami dan mengaktualisasikan makna-makna terdalamnya, sehingga tuntunan-tuntunan agama berhenti pada aspek ritualnya saja. Hal ini terjadi seiring dengan sikap pemuka-pemuka agama yang mengkondisikan umat sebagai pengikut *an sich* dan membuat agama sebagai tahta demi memperoleh kehormatan di masyarakat. Akibatnya umat memahami Islam hanya sebagai perangkat pelengkap hidup saat harus shalat, puasa, nikah, cerai dan ritual-ritual lain. Apa tuntunan shalat dalam bermasyarakat, apa makna puasa pada saat di luar bulan Ramadhan hampir tidak pernah disentuh.

Terang saja hal tersebut menggiring pemahaman agama yang tidak tuntas dan parsial, artinya predikat kemusliman hanya merupakan asesoris hidup dan tidak menjadi bagian *inherent* hidup. Akibatnya predikat keislaman hanya dihadirkan pada momen-momen tertentu saja dan dilupakan bahkan dicampakkan pada momen lainnya, apalagi jika menjadi penghalang hasrat nafsu. Atau dapat pula akibatnya itu adalah sikap-sikap kelewat



ekstrim sebagai buah pengajaran agama sepotong-sepotong, yang terambil kebetulan sikap-sikap kerasnya tanpa diimbangi kompleksitas pemahaman situasi dan kondisi kekerasan tersebut. Tak diingkari pula, penyebab sikap umat demikian, ada peran serta dari kaum yang tak suka Islam melalui *ghazwul fikri* dengan membangun opini guna mengasingkan Islam dari umatnya. Berbagai penetrasi budaya, ideologi, ekonomi, sosial politik dan sebagainya telah dilancarkan sejak persentuhan Islam dengan mereka terjadi dan terus berlangsung hingga kini sebagaimana dinyatakan pula oleh Al-Qur'an (QS 2:120).

*120. Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.*

Sementara itu substansi ajaran Islam justru gilang gemilang di masyarakat non Muslim. Mereka telah mampu berperilaku dalam keseharian sesuai dengan yang dicita-citakan Islam, yaitu tampil sebagai masyarakat lebih beradab.

Tentu saja analisis seperti di atas untuk sementara waktu sedikit menentramkan karena pokok pangkal kealfaan dibebankan kepada masyarakat Muslim sehingga jelas dari mana kita harus memulai perbaikan. Namun ada sebagian kelompok umat ini yang dengan serta merta menunjuk teks-teks Islam baik yang terkandung dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits yang dikatakan telah salah dan sebagai penyebab utama kondisi carut marutnya Islam dan Muslimin. Nalar ini didasarkan pada pemikiran seorang Timur Tengah asal Libanon, yaitu Ali Harb melalui kritik teks-nya (*naqd al-nash*). Ali Harb, dalam melongok fenomena Islam dan umatnya, lebih melihat pangkal persoalannya ada pada ajaran agama sendiri dengan teks-teks sucinya yang 'memaksa' kaum

Muslim berperilaku sesuai teks tersebut. Berarti jika ada sebagian kaum Muslim sedikit garang dalam menyikapi kondisi sosial kemasyarakatan, sangat kuat korelasinya dengan tuntutan agama dan bukan kesalahan para pelakunya. Dengan kata lain, segala akibat buruk perilaku kaum Muslim seiring sejalan dengan ajaran agamanya. Oleh karena itu, Ali Harb selanjutnya melakukan kritik lebih jauh lagi, yakni mengkritik kebenaran agama sendiri, tentu dalam hal ini adalah kebenaran Islam. Dikatakan bahwa kebenaran agama adalah relatif pada teks sucinya dan bukan relativitas pada penafsiran teks tersebut. Sejauh itukah?

Terlepas dari tesis Ali Harb, secara empiris adalah satu keniscayaan bagi suatu *way of life* (pedoman hidup) untuk mempunyai aturan main baik pedoman hidup itu produk akal budi manusia, lebih-lebih yang bersumber dari Dzat Yang Mahatinggi. Tidak satu pun ideologi-ideologi yang berkembang pada masyarakat manusia yang tidak mempunyai batasan dan tuntutan kepada para pengikutnya. Sebagai contoh, ideologi kapitalisme yang berubah wajah menjadi globalisme sangat berbeda dengan ideologi marxisme justru karena masing-masing mempunyai ciri khas sebagai *rules of the game*. Mana mungkin ideologi-ideologi tersebut dapat berkembang jika tidak mempunyai karakter tersendiri yang menjadi kebanggaan para pengikut setianya. Kemudian kesetiaan yang dituntut pun bisa diartikan boleh menistakan kepentingan pihak lain bahkan bisa dengan menghancurkan pihak lain yang tak sejalan. Para simpatisan ideologi tersebut dapat dicirikan dengan sikap *truth claims* (pengakuan kebenaran) terhadap ideologi yang dianutnya terkadang secara mutlak. Setelah itu mereka biasanya bertindak secara *blind obedience* (patuh membabi buta) karena kegandrungannya terhadap faham itu.

Longoklah betapa mengerikannya perilaku pemerintah Amerika Serikat atas nama pemberantasan terorisme (sesungguhnya bagian kampanye globalisme) dalam membombardir Afganistan,

Irak dan negeri-negeri lainnya. Sungguh pun protes demi protes dilancarkan masyarakat dunia, tidak menyebabkan negara adi daya itu surut langkah demi memperjuangkan sebuah cita-cita hidup. Begitupun anak asuh AS di Timur Tengah, yakni Israil begitu kejam membumihanguskan Gaza Palestina, demi cita-cita membangun Israel Raya, walau kabarnya atas anjuran tafsiran kitab sucinya. Itu adalah ideologi produk budaya manusia yang daya jangkanya sebatas kepentingan dunia saja, tapi perjuangannya habis-habisan.

Maka begitu pula yang pernah terjadi pada agama-agama, sejarah menjadi fakta bahwa ada kalanya harus terjadi 'kekerasan' guna memelihara agama. Tentu hal ini tanpa selalu diawali skenario untuk itu, bahkan lebih banyak sebagai suatu 'kecelakaan' namun tidak menutup kemungkinan pula sebagai perintah teks agama. Adalah sah-sah saja dialektika alam kehidupan manusia diwarnai pasang surut keras-lunak, bahagia-nestapa, menang-kalah dan seterusnya. Artinya untuk memperjuangkan perdamaian dan keramahtamahan tidak melulu bisa dilakukan dengan kelembutan pula, namun sekali-kali harus dengan cara tegas dan lugas. Dalam hal ini seorang George Washington pada 1790 pernah berujar bahwa "*To be prepared for war is one of the most effectual means of preserving peace*", yakni mempersiapkan diri dalam siaga perang adalah satu cara ampuh mengawal kondisi damai. Begitu pula kaidah ushul fiqih menyatakan "*Dar'ul mafaasid muqoddamun 'alaa jalbil mashaalih*". Artinya mencegah kerusakan harus didahulukan daripada memperoleh kemaslahatan, terlihat pesan dialektika kehidupan makhluk manusia secara kasat mata.

Di sisi lain, hal ini bukan merupakan suatu pembenaran terhadap tindak kekerasan yang nyata-nyata bermaksud menjual agama demi kepentingan murahan dan sesaat. Demikian pula perjuangan tegas agama tidak diartikan sebagai sebuah sosok yang membenci kelembutan, justru perjuangan itu dilakukan

untuk menebarkan kedamaian dan kebebasan yang lebih berjangka panjang dan berwawasan ketuhanan. Laksana untuk menggapai kemerdekaan Indonesia, mesti melalui tahap perjuangan keras dan berdarah-darah. Demikian pula guna memelihara kenyamanan dan kelanggengan berindonesia, rambu-rambu lugas mesti ditebarkan dan 'dipaksakan' yang nyaris harus mengoyak ketentraman itu sendiri. Namun dapat diyakini semuanya ini dilakukan bukan untuk memfasilitasi kekerasan dan kekerasan itu. Wajah keras sesungguhnya terlihat hanya karena terbentur pada metodologi yang kurang pas. Tapi tak perlu heran, mereka yang 'berpikiran malaikat' akan menghujat aksiomatik tersebut karena dunianya tak mengenal jargon *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar*. Alam pikirannya hanya berada di tataran dunia maya yang lebih banyak mengukir kata seandainya, idealnya dan lain-lain.

Selaras dengan di atas, Al-Islam merupakan agama samawi yang diturunkan Tuhan guna membimbing manusia menemukan jati dirinya sebagai makhluk yang cenderung kepada kebaikan (*haniif*) (QS 30:30).

30. *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*

Dalam tataran pergaulan sesama manusia hanif mengandung pengertian kesanggupan seorang Muslim untuk menyelamatkan manusia lain dari gangguan lidah maupun tangannya seperti disabdakan Nabi SAW dalam riwayat Imam Bukhari. Dengan demikian persoalan kedamaian masyarakat manusia – internal dan eksternal kaum Muslim – merupakan salah satu sasaran utama Islam baik tinjauan secara simbolis maupun substansi. Bahwa ada teks-teks ajaran Islam yang terkesan ambigu seperti

ayat 120 Al-Baqarah (*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu hingga kamu mengikuti mereka*) tidak boleh diartikan sebagai pencanangan genderang perang sepanjang masa dengan kaum Nasrani maupun Yahudi. Teks demikian lebih merupakan peringatan bagi kaum Muslim terhadap kemungkinan segala jenis pelecehan agamanya oleh pihak lain, sehingga pada gilirannya kaum Muslim sendiri dituntut waspada dan serius berislam. Kesungguhan berislam akan membuahkan hasil terbebaskannya dari penetrasi buruk yang akan mencederai otentisitas Islam sendiri. Namun jika keadaan memaksa, adalah logis mempertahankan kesucian agama dan kemuliaan hidup dengan cara keras sekalipun (QS 48:29).

29. *Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.*

Sebaliknya, jika tidak ada peringatan-peringatan teks demikian, Islam akan mengalami nasib yang sama dengan agama-agama samawi sebelumnya yang telah kehilangan substansi dan tinggal nama karena tuntutan konsep toleransi lewat batas. Untuk usaha demikian tentu saja membutuhkan *ghirah* (gairah) umat yang dipacu oleh agama itu sendiri. Singkatnya, ajaran Islam adalah

ajaran kedamaian yang merupakan dambaan semua manusia. Namun dalam damai tidak berarti mengharamkan kegaduhan, yang penting ditangani dengan corak pengelolaan yang pas. Persis rumah tangga yang rukun tidak berarti tak pernah ribut-ribut. *Wallaahu 'alam.*

## **Menyikapi Keragaman Pemahaman Fikih**

Salah satu isu menarik dalam sikap keberagaman kaum Muslim adalah pluralitas, yakni keragaman pemahaman terhadap teks-teks agama yang diakibatkan oleh cara menafsirkan teks tersebut. Keragaman tafsir dimaksud tentu sebatas pada tataran *furu'iyah* (cabang-cabang fikih). Keragaman penafsiran muncul disebabkan oleh latar belakang memahami teks yang bermacam-macam, misalnya disebabkan oleh kedalaman pengetahuan, kondisi sosial budaya setempat, garis madzhab rujukan, jiwa dari teks itu sendiri dan sebagainya. Di atas semuanya itu, hal yang perlu diacungi jempol adalah manakala perbedaan-perbedaan ini direspon dengan kebesaran jiwa masing-masing pihak dengan mengedepankan penghargaan terhadap pihak lain yang tak sejalan dengan pemahaman pihaknya. Sesungguhnya isu pluralitas mengandung pengertian yang merentang sejak pluralitas di kalangan kaum Muslim sendiri dalam memahami Islam sampai pluralitas keragaman agama di dalam masyarakat luas. Dalam paparan di bawah ini, pluralitas lebih ditujukan kepada kondisi berbagai-bagai dalam memahami Islam terutama pada kajian *syari'ah* oleh internal kaum Muslim sendiri.

Bibit-bibit pluralitas dalam menerjemahkan Islam telah nampak semenjak zaman Nabi Muhammad SAW. Tidak jarang dua orang atau lebih sahabat mempunyai pandangan berbeda terhadap satu teks suci wahyu. Misalnya – seperti diriwayatkan Imam Abu Dawud – dua orang sahabat mempunyai sikap berlainan sehubungan dengan ibadah shalat saat didapatinya air padahal

sebelumnya sudah ditunaikan dengan bertayammum, karena ketiadaan air waktu itu. Pada mulanya kedua sahabat tersebut sepakat bahwa pengganti wudlu adalah bertayammum. Setelah selesai shalat ternyata mereka mendapati air, perbedaan mulai muncul. Sahabat yang satu berwudlu dan mengulangi shalatnya, tapi yang lainnya tidak melakukan hal serupa. Kemudian keduanya melaporkan hal tersebut kepada Nabi SAW. Secara bijak beliau merespon dengan sikap tidak menyalahkan salah satu pihak, tidak pula menyanjung pihak lainnya, beliau malah menyebutkan kelebihan masing-masingnya. Yaitu, bagi yang mengulangi shalat dikatakan telah memperoleh dua keutamaan sedang bagi yang tidak mengulangi telah berpegang pada sunnah dan shalatnya telah mencukupi. Di sini kelihatan bahwa tradisi berbeda paham dan saling menghargai perbedaan tersebut telah demikian dijunjung tinggi sejak awal-awal kelahiran Islam.

Jika ditilik dari proses pewahyuan itu sendiri memang dapat diyakini bahwa wahyu datang dari Dzat yang *Transenden* diturunkan untuk makhluk yang *immanen*. Maksudnya wahyu bernilai benar secara mutlak manakala dikaitkan dengan Dzat yang Transenden yakni Tuhan SWT, namun menjadi benar secara relatif jika sudah dicerna oleh manusia yang immanen. Oleh karena itu sangat wajar satu teks suci Al-Qur'an diejawantahkan dalam tataran wacana dan praktek dengan cara yang beragam oleh kaum Muslim disamping yang satu bahasa, tentunya. Dalam hal ini seorang penafsir atau lazimnya seorang *mujtahid* dapat mengklaim bahwa hasil ijtihadnya telah benar, namun pada saat yang sama tidak etis kalau dia kemudian menyalahkan hasil ijtihad orang lain untuk bidang bahasan yang sama. Artinya, apabila dia melakukan hal demikian sama saja dengan mendudukkan dirinya pada posisi Tuhan Yang Mahamutlak dalam firman-Nya (QS 3:60). Hal ini akan meruntuhkan bangunan Islam yang kaya dengan dorongan-dorongan ke arah olah pikir tersebut. Keuniversalan Islam akan sirna jika lahan untuk menggumuli kondisi

kontemporer umat dihabisi oleh mujtahid-mujtahid tandingan Tuhan ini. Nyawa Islam akan kehabisan energi karena tidak mampu membuktikan dirinya sebagai rahmat bagi sekalian alam.

Tradisi ijtihad telah memperoleh tempat terhormat di lingkungan komunitas Muslim terdahulu, terbukti dengan pernyataan Nabi SAW bahwa seseorang yang berijtihad dan ternyata benar maka dia akan mendapat dua ganjaran. Sebaliknya jika ijtihadnya salah, dia hanya akan memperoleh satu ganjaran (Haditsnya diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim). Yang perlu digarisbawahi di sini adalah benar salahnya ijtihad. Siapa yang menilai benar tidaknya ijtihad dan kapan akan diketahuinya? Tak ada penjelasan eksplisit dari Nabi mengenai hal ini. Namun keterangan tersebut lebih merupakan penjelasan tentang sifat universalitas Islam yang dapat ‘hinggap’ di mana, kapan dan bagi siapa saja. Sarana ijtihad telah menjadikan Islam sebagai agama yang dapat memberi jalan bagi terciptanya kelangsungan hidup manusia dalam membentuk lingkungan yang dinamis dan *rabbaaniy*. Dorongan untuk selalu menjadikan Islam aktual setiap masa merupakan sesuatu yang niscaya karena warta Al-Qur’an sendiri menjamin hal itu (QS 15:9).

9. *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*

Demikian pula sunnah telah menyatakan hal yang sama, yaitu “Sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat ini pada setiap awal seratus tahun (satu abad) seseorang yang memperbaharui agamanya (*mujaddid*)” (HR. Abu Dawud). Menurut Ibnu Qayyim yang dimaksud oleh hadits tersebut adalah lahirnya sejumlah mujtahid yang setia dengan agamanya, demikian Prof. Muhammad Abu Zahrah menulis dalam bukunya Ushul Fiqih.

Bahwa hasil olah pikir lewat ijtihad ini tidak selalu benar dan tidak selalu salah adalah sesuatu yang sangat manusiawi, Allah Ta’alaa telah jauh-jauh hari memaklumkan hal ini. Akibatnya akan terlalu



naif jika terjadi saling mencaci sesama ‘mujtahid’ hanya dikarenakan berbeda dalam menakar satu teks suci akibat acuan yang digunakan berbeda atau kesimpulan yang dihasilkan berlainan. Bahkan Tuhan akan selalu memberikan ganjaran bagi siapa saja yang berijtihad terlepas hasilnya benar atau tidak, ini merupakan isyarat relativitas sifat benar hasil ijtihad itu sendiri. Artinya, klaim benar tersebut harus dikaitkan dengan sejumlah pra kondisi, diantaranya siapa yang melakukan ijtihad tersebut, di mana dia melakukannya, peristiwa apa yang melatarbelakanginya, kapan hal itu terjadi dan sebagainya. Tuhan tidak meminta manusia mencapai kemutlakan-Nya, namun Tuhan akan menilai pada usaha manusia menggapai kebenaran dalam bingkai inspirasi-Nya. Dengan demikian tidak ada kebenaran mutlak dari hasil suatu ijtihad. Konsekuensinya, seseorang yang mencoba berijtihad jangan menutup diri dari kemungkinan salah dan jangan memicingkan mata pada hasil ijtihad orang lain serta yang paling penting jangan memutlakkan hasil ijtihad tersebut sehingga ‘menutup pintu’ bagi mujtahid-mujtahid lain di belakang hari. Walaupun untuk melakukan suatu ijtihad tidak bisa dilakukan sembarang orang, tentunya hanya bagi mereka yang telah memenuhi segala persyaratannya yang diakui para ahli/ ulama telah memahami metodologi/ *manhaj* ijtihad yang benar.

Kebenaran mutlak hanya ada pada Allah SWT saja dan Dia yang akan menilai hasil ijtihad-ijtihad itu di kemudian hari sehingga nampak siapa yang pantas memperoleh ganjaran dua dan siapa yang hanya pantas meraih satu saja. Adapun untuk landasan beramal masing-masing pihak termasuk para pengikutnya – dalam hal ini disebut para *muttabi’* yakni pengikut dengan mengetahui landasan hukumnya – tentunya tidak perlu menunggu putusan Tuhan. Dengan kata lain, mereka yang membutuhkan keputusan suatu hukum untuk beramal, dipersilakan mendasarkannya pada hasil-hasil ijtihad tersebut. Yakini itu sebagai landasan hukum yang benar sepanjang dilakukan melalui metodologi yang benar pula

dan dilakukan oleh mujtahid yang pantas, sesuai kapasitas ilmunya. Jadi lahan yang disediakan bagi manusia bukan pada vonis hasil ijtihad namun pada kegigihan dalam mengapresiasi titah Tuhan tersebut.

Fenomena yang berkembang di masyarakat Muslim banyak bertolak belakang dengan semangat aktualisasi Islam itu sendiri. Banyak hasil ijtihad masa lalu yang 'dikeramatkan' sehingga dianggap tabu jika diperbaharui dengan ijtihad kontemporer. Perlu diupayakan kemungkinan dilakukannya ijtihad-ijtihad baru demi merespon perubahan waktu dan ruang yang kian kencang bergulir, tentu saja bagi mereka yang pantas melakukannya. Islam ibarat perangkat lunaknya mesin komputer kehidupan dunia yang memberi nyawa kesegaran sehingga mesin tersebut selalu dapat beroperasi serasi dan mampu menjawab kekiniannya. Manakala perangkat ini mandeg, maka dapat dibayangkan akibatnya yakni tertundanya peluang-peluang emas kedigdayaan peradaban Islam dan merajalelanya penyusup-penyusup perangkat gelap. Oleh karena itu, hal demikian perlu dijawab dengan pemupukan fasilitas olah pikir lewat ijtihad setiap masa. Pada gilirannya, hal ini pun merupakan pendorong bagi segenap kaum Muslim untuk selalu menggalakkan tradisi belajar yang tak mengenal henti. Pembelajaran seumur hidup (*long-life education*) seyogyanya menjadi ciri khas setiap insan Muslim yang tak dibatasi oleh usia dan kedudukan sosial ekonomi.

Syekh Muhammad Abduh mensinyalir bahwa kegemilangan Islam dihalangi oleh kaum Muslim sendiri seperti dinyatakan di atas. Ini sangat erat kaitannya dengan kondisi dunia Islam mutakhir yang nampak 'kurang darah' dan tak berdaya berhadapan dengan tantangan-tantangan perubahan zaman. Padahal di satu sisi, teks-teks wahyu maupun ucapan Nabi SAW mengisyaratkan bahwa Islam merupakan piranti hidup yang unggul (QS 48:28).

28. *Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.*

Tentu saja keunggulan ini tidak dapat tampil begitu saja tanpa peran serta kaum Muslimnya sendiri. Dengan kata lain, keunggulan konsep Islam baru berwujud apabila dibarengi gerak langkah kaum Muslim yang selalu menyatupadukan nafas hidupnya dengan Islam. Jelasnya, pergaulan mereka dengan Islam tidak boleh sebatas kebutuhan formal beragama saja tapi juga pada pembentukan paradigma berpikir dan bertindak. Hal ini berarti pula bahwa tradisi Islam yang selalu membuka diri terhadap perubahan lingkungan, juga harus menjadi jiwa kaum Muslim sehingga selaras antara keduanya. Pada gilirannya nanti Islam tidak berhenti pada tataran konsep namun telah pula berbicara pada tingkat realitas. Islam tidak sekedar menjembatani kepentingan manusia akan Tuhannya, tapi juga menjadi wahana kehidupan kini di alam *syahadah*.

Memang konsekuensi dibukanya lebar-lebar kran ijtihad adalah warna warninya wajah komunitas Muslim seperti yang telah terjadi pada masa lalu dan masih terwariskan hingga kini. Tapi di situlah letaknya kekuatan kaum Muslim, perbedaan-perbedaan ini seharusnya melahirkan pelita-pelita penerang kemajuan umat ini. Perbedaan harus menjadi pemicu lahirnya pemikir-pemikir Muslim yang *jempolan* walaupun dalam prakteknya tentu dibutuhkan sikap dewasa segenap kaum Muslim jua. Artinya friksi-friksi yang mungkin terjadi jangan diarahkan untuk menciptakan friksi itu sendiri namun sebagai lokomotif untuk terus melangkah menggali yang terbaik lagi (QS 8:46).

46. *Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*

Semangat untuk mencari yang terbaik tidak dimaksudkan untuk mengumpulkan amunisi guna menyerang 'lawan-lawan'-nya namun dalam rangka membuktikan keunggulan firman suci Tuhan bahwasanya Islam akan mengungguli jalan-jalan hidup selainnya. Dalam hal ini pendidikan kaum Muslim lewat berbagai media perlu menambah nuansanya dengan melebarkan pita wawasan keragaman ini. Jadi para penerang agama harus pula menyemaikan benih-benih itu sehingga pengetahuan keislaman umat tidak terkungkung oleh satu arus pemahaman saja. Setidaknya mereka harus mengetahui bahwa di luar yang mereka amalkan ada 'gaya' lain dengan tujuan yang sama. Pada akhirnya, umat Muslim tidak akan lagi disibukkan dengan mengurus *khilafiyah* ini, namun dikonsentrasikan guna menyongsong 'dunia' lain. Hal ini perlu segera dilakukan mengingat 'pertenggaran' akibat perbedaan ini marak di wilayah akar rumput yang *nota bene* merupakan bagian terbesar umat ini dan dunia lain itu pun telah menanti untuk digarap. Padahal kehadiran mereka dapat mewakili wajah Islam sebagai area sorotan yang cukup dominan.

Perbedaan pemahaman dalam Islam sebaiknya dikembalikan pada sikap *tasaamuh* (toleransi), sepanjang perbedaan tersebut berada pada koridor furu'iyah. Maksudnya, perbedaan tersebut diakui sebagai sesuatu yang lumrah dan tidak perlu direspon dengan menciptakan simpul-simpul kelompok eksklusif, namun harus disikapi sebaliknya yakni secara inklusif. Inklusif dalam arti mau hidup berdampingan dalam suasana kemajemukan, tidak saja lintas agama namun pula pada lingkaran internal agama. Kemajemukan adalah *sunnatullah* (QS 5:48). Mengapa kita bisa rukun berdampingan dengan orang-orang Nasrani misalnya, sementara begitu kita tahu tetangga kita yang Muslim suka membaca 'tahlilan' atau marhabaan/ baca Barzanji, serta merta kita tidak mau shalat berjamaah dalam satu masjid, misalnya?

48. Dan kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Malahan jika semuanya serba satu akan timbul sejumlah pertanyaan di benak kita: Mengapa serba seragam? Bukankah manusia itu diciptakan tidak mengikuti ‘cetakan’ malaikat yang hanya mampu mengerjakan apa yang diperintahkan saja, tanpa perlu menyelami makna lain dibalik itu? Sejauh mana kekuatan akal manusia? Apakah sebatas menjadi *compiler* atau bisa lebih dari itu sementara jelas-jelas dinyatakan manusia itu sebagai makhluk mulia (QS 17:70)? Dalam hal ini manusia sebagai *khalifatullah* (wakil Allah) di muka bumi telah dibekali kemampuan nalar yang memungkinkan membangun ‘terjemahan-terjemahan’ sendiri karya nalarnya tersebut. Di situlah letak keindahan manusia yang secara kreatif dapat berkembang membangun peradaban hidupnya lebih baik.

Namun perlu ditekankan pula di sini, bahwa keragaman pengalaman Islam itu mesti tetap dalam bingkai-bingkai wahyu suci dan sunnah Nabi. Keragaman itu sendiri seharusnya muncul karena perbedaan dalam mengapresiasi keduanya. Artinya, jika timbulnya keragaman tersebut di luar *mainstream* keduanya,

maka konteks pembicaraan menjadi lain. Maksud lebih jauhnya adalah jika perbedaan itu justru karena menggugat keabsahan keduanya, maka hal ini sudah di luar konteks pembahasan di sini. Contoh kasus ini adalah seperti Ahmadiyah, yang mengaku ada nabi baru paska Rasulullah SAW. Keyakinan seperti ini sudah bukan pada tataran fikih namun sudah masuk ranah pokok-pokok agama (*ushuluddin*), sehingga sudah di luar keyakinan Islam. Begitu pula dengan Syi'ah *Rafidlah*<sup>17</sup> dan sebagainya.

Dalam rangka menyikapi keragaman pemahaman ini ada baiknya kita belajar dari para imam mujtahid yang tak perlu diragukan kepakarannya dalam mengantisipasi terjadinya keragaman pemahaman agama. Sebagai contoh, Imam Syafi'i berkata, "Apabila hadits itu sah, itulah madzhabku dan buanglah pendapatku yang timbul dari ijtihadku". Demikian pula Imam Abu Hanifah menyatakan, "Ini adalah pendapatku terbaik yang kami temukan, dan bila ada orang lain yang bisa menemukan yang lebih baik lagi, maka ikutilah dia". Pernyataan-pernyataan tulus tersebut merupakan cerminan kebesaran jiwa dan kesadaran mereka berkaitan dengan peran yang harus dimainkan. Secara terang mereka membuka pintu lebar-lebar bagi siapa pun yang akan mengkritisi hasil ijtihadnya.

---

<sup>17</sup> Rafidhah adalah salah satu komunitas penganut Syi'ah yang berkeyakinan bahwa Sayyidina Ali RA dan keturunannya lebih utama daripada Sayyidina Abu Bakar RA dan Sayyidina Umar RA. Mereka membenci kedua sahabat Nabi tersebut, bahkan sampai mencaci makinya. Kaum Rafidhah pun percaya bahwa para imamnya *ma'shum* (terpelihara, tidak akan salah), bahkan dalam beberapa hal sama atau lebih dari seorang nabi. Selain itu, dipercayai juga bahwa akan datang kembali imam yang ditunggu-tunggu (*al-muntadhar*) yang saat ini dinyatakan menghilang, belum meninggal. Sangat jauh pemikirannya dengan kaum Ahlussunnah (Sunni), bahkan dengan beberapa sekte Syi'ah lainnya.

Sesungguhnya sumber masalah kekisruhan biasanya muncul dari para pengikut setia tokoh-tokoh agama yang diidolakan. Kesetiaan ini terkadang melampaui batas, yaitu sampai pada derajat pengkultusan sehingga sikap keberagaman yang harus mengedepankan keselamatan dalam damai menjadi kabur. Tujuan syari'ah untuk menciptakan kesehatan akal bisa jadi dilupakan karena alasan-alasan yang justru tidak masuk akal. Oleh karenanya mari kita ciptakan suasana berislam yang toleran dan menyelamatkan umat dari kesalahpahaman dalam memahami agama ini.

### **Keberagaman itu Nampak Saat Pelaksanaan Haji**

Tulisan selanjutnya ingin menguatkan penjelasan-penjelasan sebelumnya mengenai keragaman atau kemajemukan kaum Muslim. Tulisan tersebut merupakan teks *khutbah* di Padang 'Arafah yang penulis bacakan saat menjadi *Khaatib* sebagai Pembimbing Ibadah Haji sekaligus Ketua Rombongan 12 Jamaah Haji Yayasan Darul Ihsan PT. Telkom. Khutbah dibacakan pada tanggal 9 Dzulhijjah 1421 atau 5 Maret 2001 di salah satu tenda.

Setelah membaca salam, hamdalah, syahadat, shalawat, ayat-ayat Al-Qur'an dan pembuka khutbah lainnya...

Hadlirin jamaah haji yang dimuliakan oleh Allah SWT !

Hari ini kita berkumpul di padang luas tempat terhamparnya tenda-tenda, tempat yang dikelilingi gunung-gunung batu, tempat berkumpulnya sekian juta hamba Allah dari berbagai pelosok bumi yang datang demi memenuhi panggilan-Nya. Mereka dan kita datang dalam kondisi fisik sangat lelah, pakaian kusut bermandikan debu serta diterpa suasana padang gurun yang panas menyengat. Namun mereka dan kita tetap ke sini datang demi mengerjakan rukun haji yang sangat menentukan, yaitu

wukuf di Padang Arafah. Dalam hal ini Rasulullah SAW menyatakan:

*"Haji itu Arafah, Barangsiapa mendapatkan malam pada hari Arafah sebelum terbit fajar dari malam Muzdalifah, maka sungguh hajinya telah sempurna." (HR. Tirmizi dan Nasa'i)*

Ibadah haji adalah ibadah yang sejak jauh-jauh hari telah diserukan pelaksanaannya oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi-Nya Khalilullah Ibrahim AS seperti dinyatakan oleh ayat yang telah dibacakan di atas (QS 22:27-29):

*"Serulah manusia untuk menunaikan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan memakai kendaraan. Mereka datang dari setiap tempat yang jauh agar mereka menyaksikan manfaat-manfaat dan menyebut nama Allah pada hari-hari yang diketahui terhadap apa yang Allah telah rizkikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah darinya dan beri makanlah mereka yang sengsara lagi fakir. Dan hendaklah mereka menghilangkan kotoran dan melaksanakan nadzar-nadzarnya dan berthawaf di Baitul atiiq".*

Saat ini saat mulia, tempat ini pun adalah tempat mulia, oleh karena itu marilah kita muliakan kesempatan ini dengan perbuatan-perbuatan dan sikap yang mulia juga. Marilah kita perbanyak dialog dengan Allah, perbanyak menyebut nama-Nya dan lebih dari itu bertafakurlah untuk mengambil sejumlah pelajaran dari perjalanan haji ini. Banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari pelaksanaan ibadah haji yang seharusnya makin menyadarkan kita dari segala kekurangan dan kealfaan untuk kemudian mohon kebesaran-Nya supaya kita bisa makin mendekat kepada-Nya demi pencerahan kehambaan kita di hadapan Allah SWT.

Hadlirin jamaah haji yang dimuliakan Allah!



Kita telah bersusah payah datang ke Padang Arafah dengan segala suka dan dukanya sejak persiapan pendaftaran, pelaksanaan latihan manasik sampai pemberangkatan haji. Satu yang tidak boleh dilupakan, yaitu bahwa kedatangan kita ke sini, tiada lain kecuali memenuhi panggilan Allah. Dengan kata lain kita datang ke sini sepenuhnya ikhlas karena Allah, bukan untuk apa-apa atau karena siapa-siapa tapi semata untuk dan karena Allah *Rabbul aalamiin*. Merugilah kita jika jauh-jauh datang ke sini demi memperoleh tujuan-tujuan jangka pendek yang hanya bersifat gemerlap dunia. Di sini bukan tempat mengagung-agungkan kedudukan, di sini bukan tempat membedakan ras, di sini pun bukan tempat menyombongkan diri, keluarga maupun atribut-atribut duniawi lainnya. Di sini adalah tempat untuk mengingatkan kita terhadap jati diri masing-masing, yaitu kembali ke fitrah yang *haniif*, fitrah yang selalu cenderung kepada kebenaran yang datangnya dari Penguasa alam ini. Firman Allah dalam Surah Ar-Rum, ayat 30:

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*

Oleh karena itu ibadah haji harus merupakan upaya yang sungguh-sungguh (*mujaahadah*) guna menggapai kepasrahan yang total terhadap Allah SWT. Sedangkan wukuf saat ini harus diusahakan dapat membangkitkan jiwa dan mata hati untuk mampu “menyaksikan” Allah (*musyaahadah*) dengan segala keagungan dan kemahasucian-Nya. Jika kita mampu menyaksikan Allah dengan jalan musyaahadah ini, maka hati kita akan dipenuhi dengan iman yang tangguh dan kehangatan cinta yang membara kepada-Nya (*mahabbah*). Cinta yang membara akan membawa kita kepada ketergantungan kepada-Nya yang mendalam sehingga masuk dalam perasaan *fana’*, yaitu perasaan lebur dengan yang

kita cintai sehingga tidak ada yang kita saksikan kecuali siapa yang dicintai, yaitu Allah Raja dan Penguasa yang sesungguhnya alam ini. Dalam hal ini, kefanaan seseorang bisa mengalahkan perhatian terhadap anggota tubuhnya sendiri bahkan terhadap matanya sendiri. “Sungguh aku iri kepada matakmu sendiri, dan kututup matakmu bila aku melihat-Mu yaa Allah”, demikian kata Al-Juneid ketika berdialog dengan Allah.

Hadirin jamaah haji para tamu Allah!

Ibadah haji sarat dengan makna dan simbol kebenaran ajaran Ilahi. Saat ini kita semua menanggalkan pakaian keseharian baik pakaian badani maupun pakaian sosial, berseragam hanya mengenakan dua helai kain putih bagi para pria dan kain ihram secukupnya bagi para wanita yang juga larut dalam sikap kebersamaan total. Yang melakukan pekerjaan ini bukan rombongan kita saja, bukan *kafilah* kita saja, tapi semua jamaah haji yang saat ini sedang berkumpul di Arafah. Bukan saja mereka yang datang dari berbagai pelosok tanah air Indonesia bahkan pula mereka yang datang dari pelbagai pelosok penjuru bumi ini.

Kita berkumpul semua di sini dengan berbagai latar belakang sosio-ekonomi, pendidikan, politik, budaya dan bahasa yang berbeda. Kita di sini bersama ingin mengumandangkan *syi'ar* agama Allah. Syiar yang disemangati dengan ruh persaudaraan, persatuan dan persamaan sesama manusia dan kemanusiaan. Syiar ini merupakan puncak kebersamaan kita kaum Muslim, yang sesungguhnya dalam keseharian kita pun ajaran ini juga sudah dicanangkan dalam ajaran shalat berjamaah dari tingkat RT pada shalat lima waktu sampai tingkat yang lintas teritorial dalam shalat *'id* dan puncaknya dalam ibadah haji ini sebagai kongres akbar umat Islam sedunia.

Semangat untuk bersama, bersatu penuh kedamaian dan ketenangan adalah merupakan kebutuhan dasar setiap manusia dan Islam telah mengajarkan semangat ini jauh-jauh hari sebelum

terciptanya alat transportasi dan sistem komunikasi yang mampu mendekatkan jarak dan menyingkatkan waktu. Dan terbukti di alam modern ini, berbagai perkumpulan dari tingkat lokal, nasional sampai internasional merupakan hal yang lumrah kalau tidak dikatakan keharusan untuk aktualisasi peran manusia modern. Dengan demikian benarlah firman Allah dalam surat Al-Hujurat 13:

*"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Hadlirin jama'ah haji para tamu Allah!

Sebagai tamu, wajarlah jika ada sejumlah etika yang harus dipatuhi oleh kita. Dalam kaitan ini, terdapat sejumlah batasan dan larangan yang berkaitan dengan pelaksanaan haji terutama selama melaksanakan *ihram*. Satu diantara hal tersebut adalah larangan yang berkaitan dengan menyakiti makhluk lain seperti larangan membunuh binatang buruan, menumpahkan darahnya dan mencabut pepohonan. Hal ini merupakan ajaran yang mengingatkan kita sekalian untuk tidak berlaku sewenang-wenang khususnya terhadap *flora* dan *fauna* ini dan umumnya terhadap semua makhluk Allah. Ini adalah ajaran yang tiada terkira dalam penghargaan terhadap hak hidup dan keleluasaan menjalani kehidupan itu sendiri, tidak saja terhadap sesama manusia bahkan sampai terhadap pepohonan dan binatang pun ummat Islam wajib berbuat *ihsan*.

Oleh karena itu jargon hak asasi manusia (HAM) dalam Islam bukan hal baru dan juga bukan hanya dalam tataran konsep, tapi telah menjelma dalam suatu bentuk syari'ah yang wajib dita'ati dan dijalani oleh kaum Muslim, khususnya jama'ah haji. Tentu

saja, ajaran ini tidak hanya harus ditaati saat ibadah haji saja, tapi harus pula merupakan pola kehidupan kita sehari-hari. Di sinilah bukti bahwa Islam itu sebagai *rahmatan lil'aalamiin* dan mendorong memanusiaikan manusia sebagai *khalifah Allah* di muka bumi. Dalam surat Hud 61 Allah berfirman:

*"... Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan meminta kamu memakmurkannya, ...."*

Hadlirin *dluyuufurrahmaan* yang dimuliakan Allah!

Sebagaimana dikatakan di atas, ibadah haji menyiratkan kebersamaan kaum Muslim se muka bumi. Kebersamaan ini terjadi karena tempat dan saat pelaksanaan haji yang harus bersama-sama pula. Hal ini tidaklah terjadi dengan begitu saja, tetapi Allah telah merencanakannya dengan penuh kemanfaatan dan kemaslahatan yang sarat makna-makna mendalam. Selain sebagai simbol persatuan umat Islam, pula sebagai kebenaran dan kemenangan *tauhiidullah*. Betapa tidak, saat jama'ah telah mengenakan pakaian dan berniat ihram, semua mengumandangkan bacaan *talbiyyah*. Di dalam talbiyyah, berkali-kali kita menyatakan *laa syariika laka*, suatu pernyataan yang memahasucikan Allah dari mempunyai sekutu apakah anak atau hubungan yang lainnya. Inilah pengakuan tulus yang harus diucapkan dan dihayati oleh setiap jama'ah haji.

Oleh karena itu setiap kita yang telah datang ke sini, tidak ada satu alasan pun untuk tidak berjiwa *muwahhid*, yaitu mentauhidkan Allah. Dengan demikian semua kelakuan dan sikap yang bertentangan dengan tauhidullah harus dihindari. Di sini, di tanah suci banyak simbol-simbol keagungan Allah yang disucikan, misalnya *Ka'bah, Hajar Aswad, Multazam, Masjidil Haram, Maqam Ibrahim, Kubur Rasulullah SAW, Masjid Nabawi* dll. Hati-hati dengan semuanya itu, artinya kita jangan mudah terpesona dengan karisma lambang-lambang keagungan Allah tersebut sehingga terjatuh sampai meminta-minta dan memohon berkah

serta keselamatan kepada mereka. Mereka semua hanyalah makhluk Allah, tidak bisa memberikan manfaat tidak pula bisa mendatangkan *madlarat*. Kita berthawaf mengitari Ka'bah, *istislam* pada Hajaruluswad, shalat di Maqam Ibrahim sampai berziarah ke Kubur Rasulullah SAW, semuanya itu karena diperintahkan oleh Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, tidak lebih tidak kurang.

Ingatlah hadlirin, segala persembahan dan permohonan kita hanya dan hanya ditujukan kepada Allah *Rabbul 'alamiin*. Simbol-simbol keagungan Allah tersebut suci dan mulia karena memang disucikan dan dimuliakan oleh Allah SWT, bukan suci dengan sendirinya. Jangan menyembah *baitullah*, tapi sembahlah Allah yang mempunyai *baitullah* itu. Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, laa syariika laka. Firman Allah dalam surat Al-Qashash 88:

*"Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan."*

Itulah salah satu esensi ibadah haji, yaitu kembali mengumandangkan keesaan Allah SWT, esa dalam dzat, esa dalam sifat, esa dalam perbuatan. Tidak ada sekutu bagi-Mu yaa Allah, saksikanlah kami bersimpuh di Padang Arafah ini untuk memenuhi panggilan-Mu berhaji dan memahasucikan Engkau dari segala i'tikad, ucapan dan perbuatan kaum musyrikin.

Hadlirin *dluuuufullaah* yang dimuliakan Allah!

Saat ini kita berkumpul dengan menanggalkan seluruh atribut-atribut keduniaan yang biasanya kita sandang. Semua hanya mengenakan pakaian ihram, dan semua ingin lebur dalam kesyahduan cinta dan dicintai Allah SWT. Inilah kiranya saat yang

baik bagi kita semua untuk merenungkan hakekat hidup dan kehidupan ini. Mari kita lupakan sejenak hiruk pikuk kesibukan dunia untuk merenungkan hakekat keberadaan kita.

Berangkat dari tampak lahir saat ini, beginilah pula kiranya kita akan dikumpulkan Allah di Padang *Mahsyar* pada *yaumul jaza*. (hari pembalasan). Saat ini sepantasnya kita bisa menikmati suasana wukuf seperti ini, kenikmatan yang bisa dilihat oleh mata batin, dicicipi oleh lidah batin, dirasakan oleh perasaan batin dan tentu saja dinikmati pula secara lahiriah. Manakala saat ini perasaan kita jauh dari menikmati suasana syahdu wukuf, dikhawatirkan kita pun tidak dapat menikmati suasana di Padang Mahsyar nanti. Lebih-lebih Padang Mahsyar merupakan representasi sesungguhnya potret manusia antara iman dan kufur, antara bahagia dan celaka, dan antara surga dan neraka. Apa arti semua ini? Hal tersebut merupakan indikator bahwa persiapan kita untuk wukuf baik di Arafah maupun di Mahsyar kurang memadai. Kalau persiapan wukuf di Arafah kali ini masih banyak kurang, masih mungkin kita memperbaikinya manakala kita sempat lagi ke sini. Namun untuk persiapan wukuf di Padang Mahsyar hanya ada satu kali kesempatan persiapan. Sekali persiapan kita gagal maka akan gagallah selamanya.

Inilah nampaknya sehingga kita perlu merenungkan hakekat hidup ini, untuk apa semuanya itu? Kita dihidupkan di muka bumi ini oleh Allah adalah semata-mata untuk mengabdikan kepada-Nya. Pengabdian yang berdimensi sangat luas, melingkupi pengabdian ritual dan pengabdian kontekstual. Pengabdian ritual adalah memolakan hidup kita dalam pola Allah, yaitu pola Islam yang dicontohkan Nabi Besar Muhammad SAW. Dengan demikian kegiatan ritual kita dalam mencurahkan kerinduan kepada Dzat Yang Maha Kuasa itu hanya boleh dilakukan melalui shalat, zakat, puasa, haji dan ibadah lainnya yang dicontohkan Rasulullah SAW. Adapun pengabdian kontekstual melingkupi tugas kita sebagai *khalifatullah fil ardl*, artinya kegiatan kita mengelola potensi bumi

dan seisinya adalah dalam rangka menjalankan perintah Allah juga adanya. Makanya itu sistem pengelolaannya itu tidak akan keluar dari koridor kerelaan Allah SWT.

Ibadah wukuf kali ini mengarahkan kita supaya sadar dan sadar akan anugrah hidup yang diberikan Allah SWT, selalu waspadalah menghadapi wukuf yang lebih besar lagi yaitu di Padang Mahsyar nanti. Jadikanlah kesempatan hidup ini untuk selalu berbuat yang terbaik menurut Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman dalam Surah Al-Qashash 77:

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

Islam telah menuntun kita dengan rukun Islam yang lima itu untuk selalu memandang kehidupan ini secara komprehensif. Artinya kita jangan sudah merasa puas manakala sudah mampu mengucapkan syahadat, mengerjakan sholat dll. Dalam sehari semalam waktu yang dipakai untuk shalat hanyalah beberapa menit saja, tapi di luar shalat waktu kita demikian melimpah. Sesungguhnya jika shalat kita sudah benar, maka waktu yang melimpah tersebut akan diwarnai oleh semangat shalat yang hanya beberapa menit itu. Dengan demikian di manapun dan kapanpun kita berada kita akan tetap memegang teguh sikap disiplin sesuai ketentuan shalat yang punya disiplin waktu maupun cara, kita akan tetap memegang teguh kejujuran sesuai kejujuran shalat kita yang tidak boleh lebih atau kurang baik dalam jumlah rakaat, bacaan maupun tata cara lainnya.

Demikian pula kita dapat hidup bersama dalam kondisi saling menyelamatkan sesuai ketentuan shalat berjamaah yang antara

makmum dan imamnya harus serasi dan tertib, dan banyak lagi yang lainnya. Begitu juga rukun-rukun Islam lainnya termasuk haji. Waktu pelaksanaan haji hanya beberapa hari saja dibandingkan umur kita yang tahunan. Kedisiplinan selama melaksanakan haji harus mampu mewarnai sisi-sisi kehidupan kita yang lainnya di luar haji. Haji jangan hanya untuk haji itu sendiri, tapi harus mewarnai sikap hidup kita selanjutnya baik dalam berbisnis, berdagang, bekerja di kantor, bertani, berpolitik dan seabreg kegiatan lainnya.

Rukun Islam yang lima adalah pilar-pilar utama untuk tegaknya bangunan seorang Muslim yang mumpuni, namun untuk melengkapi dinding-dinding antar pilar tersebut atau pun memperindah bangunan tersebut, seorang Muslim harus mampu menarik pelajaran-pelajaran berharga dari lima pilar itu guna membentuk bangunan muslim yang indah dan komplit. Dengan kata lain, seorang Muslim harus hidup dan menjalani kehidupan ini mengikuti kaidah-kaidah *mu'amalah* berbasiskan rukun Islam sehingga kesalehan yang diperoleh bukan kesalehan individual semata namun pula kesalehan sosial juga. Artinya manfaat kesalehannya bukan mengalir kepada dirinya saja, namun pula kepada masyarakat sekitarnya. Singkatnya, hidup seorang Muslim harus rela dan pasrah mau mengikuti aturan Allah dan Rasul-Nya di manapun dan kapanpun ia berada. Rasulullah SAW bersabda:

*"Bertakwalah kepada Allah di manapun engkau berada, dan hendaknya setelah melakukan kejelekan ikuti dengan kebaikan yang dapat menghapusnya. Serta bergaulah dengan orang lain dengan akhlak yang baik"* (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

Hadlirin para tamu Allah yang berbahagia !

Akhirnya marilah kita tingkatkan semangat toleransi sesama umat Islam. Dalam ibadah haji ini kita saksikan sendiri betapa beragamnya saudara-saudara kita yang datang dari berbagai pelosok muka bumi ini. Diantara mereka ada yang tinggi ada yang



pendek, yang kurus dan gemuk, berkulit hitam, kuning sampai putih ada pula yang jauh datang ke sini menempuh jarak beribu-ribu kilometer ada pula yang beberapa kilometer saja, berjalan kaki dan berkendara. Demikian pula kita saksikan cara dan *kaifiat* (tata cara) ibadah *mahdloh* mereka beragam. Perbedaan-perbedaan di atas jangan menjadikan kaum Muslim terpecah, jangan menjadikan kita memutuskan tali kasih sesama saudara seiman sendiri. Perbedaan kaifiat ibadah sudah terjadi sejak zaman awal-awal komunitas kaum Muslim. Demikian pula perbedaan faham politik jangan menyebabkan kita mau dikoyak-koyak oleh mereka yang memanfaatkan kesempatan tersebut demi merusak Islam. Kita, kaum Muslim, di manapun kita berada tak dibatasi garis batas teritorial negara, tak dibatasi garis pemahaman syari'at yang berbeda, tak dibatasi faham budaya dan sosial yang berbeda, dan tak dibatasi pula profesi yang berbeda sesungguhnya adalah satu. Satu dalam tujuan hidup yaitu mendapatkan ridlo Allah, satu dalam landasan hidup yaitu karena Allah, satu dalam cita-cita Islam yaitu menegakkan *diinullah* di atas muka bumi ini.

## 4. Memperbaiki Kualitas Umat Lewat Integralisasi Dunia Pendidikan Islam

### Proses Pewarisan Nilai Hidup

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman (QS. 4:9):

9. *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, (yaitu) yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*

Ketika Nabi Ya'kub AS membaca tanda-tanda bahwa beliau akan meninggal dunia, beliau mengumpulkan anak-anaknya dan berkata, "Apa yang akan kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Mahaesa dan kami tunduk patuh kepada-Nya." Potongan kisah ini terekam dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah 133.

Sesuai QS 4:9 di atas, adalah wajar setiap orang tua sebagaimana Nabi Ya'kub AS mempersiapkan generasi berikutnya supaya menjadi generasi lebih baik. Untuk hal itu, perlu dilakukan sejumlah persiapan oleh para orangtua. Sedikitnya persiapan ini meliputi tiga 'pusaka' yang harus diwariskan kepada anak-anak sebagai generasi penerus.

Pertama pusaka *jasmaniah*, artinya setiap anak yang lahir secara biologis akan mewarisi sifat-sifat jasmaniah/ gen orang tuanya. Oleh karena itu, guna menghasilkan keturunan yang sehat maka orangtuanya pun harus sehat. Dalam hal ini, Islam sangat memperhatikan proses pembentukan keturunan, mulai pemilihan jodoh, penyusuan anak sampai menjodohkannya kembali.

Kedua pusaka *maaliah* atau pusaka harta benda. Harta benda walaupun kadarnya relatif, termasuk faktor yang perlu disiapkan untuk bekal menumbuhkan anak-anak saleh. Nabi SAW pernah berpesan kepada shahabat Sa'ad bin Abi Waqash, bahwa jika anda meninggalkan anak-anak berkecukupan lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan papa (selengkapnya seperti diriwayatkan Imam Tirmidzi). Dan ketiga pusaka *diniyyah*, yaitu pusaka nilai-nilai hidup yang bersumber pada keyakinan Islam.

Pewarisan ketiga pusaka di atas memiliki cara masing-masing. Pusaka pertama akan terwariskan kepada generasi berikutnya secara otomatis, artinya tanpa pengaturan manusia pada prosesnya. Usaha manusia hanya sebatas perencanaan. Oleh karenanya dalam keadaan normal, dua ibu bapak berkulit putih tak mungkin melahirkan anak berkulit hitam, orang tua yang berhidung mancung sangat mungkin memiliki anak berhidung mancung pula dan seterusnya.

Pewarisan pusaka kedua telah diatur secara hukum dalam kaidah-kaidah *faraaidl* (Ilmu Pewarisan). Dengan kata lain proses pewarisan ini dilakukan dengan kesadaran penuh dan dikehendaki masing-masing pihak. Jadi peran manusia cukup besar, yang dituntut adalah kemauan untuk mentaati aturan di atas.

Adapun pewarisan pusaka ketiga tidak mempunyai aturan baku, sepenuhnya diserahkan kepada kemauan kita. Dalam konteks inilah, Rasulullah SAW bersabda, “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka ibu bapaknya yang akan menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR Bukhari).

Nampak bahwa pewarisan nilai-nilai hidup sangat bergantung pada 'kompas' yang ada di benak orangtua. Jika orang tuanya mengerti arti nilai hidup (baca: agama), maka pasti dia berkeinginan kuat menjadikan anaknya sebagai anak *shalih/shalihah* sebagai bekal kelak. Namun jika sebaliknya, hanya nilai-nilai keduniaan saja yang akan diwariskannya. Momen

pewarisannya pun mempunyai rentang waktu panjang, sejak anak dilahirkan sampai batas waktu yang tak pasti. Betapa tidak, karena pusaka yang akan diwariskannya pun sesuatu yang abstrak. Ukuran untuk menyatakan berhasil tidaknya sangat relatif, di samping apakah si anak siap dan mau menerima pewarisan ini.

Namun proses pewarisan nilai-nilai ini (baca: Islam) bukan sesuatu yang sulit dilakukan, bahkan orang-orang bijak seperti Nabi Ya'kub AS dan Nabi Zakaria AS sangat mengutamakan hal ini. Memang prosesnya membutuhkan niat kuat, kesabaran, konsistensi, dan keteladanan. Salah satu strategi pewarisan ini adalah pemilihan sekolah, terutama tingkat dasar dan menengah. Orangtua yang arif sudah tentu tak akan memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah yang tak 'mengibarkan' nilai-nilai seperti yang diyakininya. Karena sekolah cukup vital untuk membentuk karakter anak.

## **Dunia Pendidikan Indonesia**

Paska disahkannya Rancangan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (RUU Sisdiknas) menjadi Undang-undang pada tahun 2003, masih sederet panjang pekerjaan rumah yang harus diselesaikan bangsa Indonesia, khususnya kaum Muslim. Setidaknya kaum Muslim harus mulai menyadari bahwa dalam bidang penyelenggaraan pendidikan formal, mereka masih cukup jauh ketinggalan oleh saudara-saudaranya yang non Muslim. Hal ini nampak nyata dari tarik ulurnya pengesahan RUU Sisdiknas pada tahun 2003 menjadi UU yang pokok pangkalnya sedikit banyak berangkat dari rendahnya kualitas lembaga pendidikan swasta kaum Muslim. Dalam hal ini, lahirnya pasal 12 ayat 1 UU tersebut – sebuah ayat yang paling banyak disoroti saat itu – merupakan sebuah 'pembelaan' terhadap ketidakberdayaan sekolah-sekolah swasta Muslim karena alasan kualitas sehingga

tidak mampu menyerap para peserta didiknya. Akibatnya mereka lebih memilih sekolah-sekolah swasta non Muslim. Namun celakanya, di sekolah-sekolah swasta ini, para peserta didik hanya disuguhkan pada satu pilihan saat harus mengambil mata pelajaran agama, tentunya agama non Islam. Di sinilah letaknya dilematika pendidikan sebagian kaum Muslim, di satu sisi ingin memperoleh pendidikan berkualitas. Namun di pihak lainnya, keyakinan keislaman anak didik terancam terdangkalkan bahkan mungkin sama sekali tergantikan oleh keyakinan lain. Dalam hal ini, UU Sisdiknas boleh dikatakan tampil sebagai penyelamat, walaupun untuk kalangan non Muslim – khususnya kaum Nasrani – berakibat sebaliknya.

Tak perlu ada kata menang atau kalah dengan disahkannya RUU tersebut menjadi UU. Kaum Muslim harus bangkit untuk membenahi keterpurukan lembaga-lembaga penyelenggara pendidikannya pada semua jenjang. Cepat atau lambat UU tersebut bisa saja diubah kembali yang mungkin nantinya belum tentu lebih baik daripada yang telah disahkan saat ini. Oleh karena itu, yang harus dilakukan kaum Muslim sekarang adalah membuat *grand scenario* bidang penyelenggaraan pendidikan masyarakatnya untuk jangka panjang, disamping membenahi kondisi-kondisi yang di depan mata. Sehingga nantinya diharapkan diperoleh solusi menyeluruh dan sistematis dalam menciptakan sekolah-sekolah swasta Muslim yang patut dibanggakan dan diunggulkan. Dengan demikian, cukuplah UU Sisdiknas itu hanya sebagai pemicu untuk tumbuhnya kesadaran baru kaum Muslim terhadap posisi tawar dunia pendidikannya yang lemah itu. Jangan sekali-kali merasa urusan telah selesai dengan disahkannya UU tersebut, bahkan sebaliknya anggaplah ini semua sebagai awal penggalangan derap langkah bersama. Pada gilirannya, jika lembaga-lembaga ini sudah *acceptable* dan *capable* di mata kaum Muslim sendiri, terutama yang alergi terhadap kualitas lembaga pendidikan swasta Muslim saat ini,

kiranya tak akan terjadi lagi kehilangan kepercayaan diri umat. Dalam kasus ini tak perlu lagi ada ‘rengekan-rengekan’ untuk proses pengesahan sebuah RUU pendidikan yang disadari atau tidak dapat mengoyak tali persaudaraan sesama anak bangsa lainnya yang juga ‘merengkek’ menentanginya.

Kaum Muslim harus kembali kepada semangat pendidikan seumur hidup yang telah dicanangkan oleh Rasulullah SAW sejak empat belas abad silam. Banyak titah beliau SAW yang menyemangati umat Islam akan pentingnya hidup bergelimang pengetahuan. Misalnya yang cukup dikenal adalah perintah menuntut ilmu bagi setiap Muslim dan Muslimah sejak saat dalam buaian sampai masuk ke liang lahat (Imam Muslim). Demikian pula Al-Qur’an telah dengan jelas-jelas mengingatkan kita supaya jangan meninggalkan generasi yang lemah baik dalam keimanan, materi, kesehatan maupun pendidikan (lihat QS. 4:9).

Hal ini sudah sewajarnya memicu kaum Muslim untuk bersikap dengan dimensi yang lebih luas dalam beragama, terutama dalam menghadapi masalah pendidikan. Artinya, pendidikan harus dirajut sebagai bagian dari ibadah-ibadah utama yang *mahdlah* walaupun status hukumnya *ghair mahdlah*. Dengan demikian, misalnya, seseorang yang telah pernah melaksanakan ibadah haji tidak ngotot pergi haji lagi sementara anak-anak usia sekolah atau lembaga pendidikan di sekitarnya tak terurus. Biaya perjalanan hajinya akan lebih baik ditanamkan dalam membenahi sistem pendidikan di lingkungannya. Untuk itu memang dibutuhkan cakrawala keberagamaan yang lebih lebar, yang dijelmakan dalam keyakinan bahwa kemuliaan seseorang sebagai hamba Allah akan pula diraih tidak hanya melalui ketekunan menjalankan ritual individual namun dapat pula sebagai buah ritual komunal.

## Efek Sinergistik dalam Pendidikan

Dalam menumbuhkembangkan ibadah komunal bidang pendidikan ini harus dimulai dengan membangkitkan kesadaran kaum Muslim untuk membesarkan lembaga-lembaga pendidikan swastanya yang selama ini terkesan marginal. Hal ini memang membutuhkan keberanian yang cukup prima, karena di dalamnya ada unsur *trial and error*. Bagi mereka yang tak mau pusing-pusing, tentu lebih memilih menghindari menjadi kelinci percobaan ini. Tetapi bagi yang mempunyai *ghirah* besar dalam memajukan pendidikan kaum Muslim, segala daya dan usaha akan dipertaruhkan. Apa pun, sulit memperoleh keberhasilan tanpa ada keberanian berkorban dan mencoba. Dalam hal ini kaum Muslim tidak ada salahnya mengamalkan efek sinergistik Aristoteles yang terangkai dalam ungkapan *the whole is greater than the sum of its parts* atau dalam ajaran Islam dikenal sebagai konsep jama'ah. Maksudnya, kaum Muslim Indonesia dituntut rendah hati menyamakan visi dan aksi dalam menggapai kesuksesan urusan pendidikan umat ini dan tidak berdiri sendiri-sendiri karena hasilnya jauh lebih baik dengan satunya langkah ketimbang unggul secara sektoral.

Pada tataran praktek, usaha ini akan menampilkan hasil jika didukung oleh makin menipisnya *ikhtilaf* kepentingan sektoral komponen-komponen kaum Muslim sendiri. Artinya, ormas-ormas Islam penyelenggara pendidikan mau saling membuka diri dan melepaskan sekat-sekat primordial golongannya guna bersama-sama tegak membangun lembaga pendidikan yang mumpuni. Hal ini bukan berarti lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan tersebut melebur dalam satu wadah atau hanya mengikuti satu *mainstream* madzhab. Tetap dalam warna yang berbagai-bagai, namun spiritnya tunggal yang terpelihara melalui jalinan komunikasi dan koordinasi sambil mengusung semangat *'izzul Islam wal Muslimiin* (kemuliaan Islam dan kaum Muslim)

secara konsisten. Untuk tercapainya tujuan ini perlu dimulai dengan ketulusan dan kejernihan nurani semua pihak. Saat ini, rasanya belum nampak kesatuan langkah tersebut sehingga berakibat terpinggirkannya sekolah-sekolah swasta berlabel Islam di tengah-tengah keunggulan sekolah-sekolah swasta non Muslim. Oleh karenanya, tak dapat disalahkan para orang tua anak didik Muslim yang meninggalkan sekolah-sekolah pinggiran tersebut karena mereka kehilangan kepercayaan terhadapnya. Namun haruskah hal itu dibiarkan terus?

Dalam rangka mengambil manfaat efek sinergitas lainnya, para peminat pendidikan – khususnya para orang tua Muslim – perlu mengembangkan pula paradigma *mafhum muwaafaqah*<sup>18</sup> terhadap upaya sinergitas para penyelenggara pendidikan tersebut. Yaitu bersedia seiring sejalan karena tidak mungkin keunggulan pendidikan kaum Muslim teraih hanya mengandalkan keringat lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan saja tanpa keikutsertaan mereka. Artinya, marilah mulai berani memasukkan anak-anak keturunannya ke sekolah-sekolah jenis ini dengan mengedepankan rasa memiliki dan tekad perolehan keunggulan bersama jangka panjang. Sentimen-sentimen individual akan butuhnya kualitas yang dapat diperoleh di lembaga swasta non Muslim harus dialihkan ke lembaga baru milik sendiri ini. Justru kualitas dan keunggulan pendidikan, baru akan diperoleh jika dipompakan ke dalam lembaga tersebut baik melalui pasokan anak didik yang unggul maupun dana dan kepedulian. Dengan kata lain, jangan menunggu sampai mapan dahulu karena hanya merupakan utopia jika tak ada dukungan kita semua.

Di sisi lainnya, lembaga-lembaga pendidikan tidak cukup tampil hanya mengandalkan eksistensi fisiknya saja, lebih dari itu harus mengedepankan pola-pola penyelenggaraan yang terpercaya, profesional dan pula memomorduakan unsur bisnis dalam

---

<sup>18</sup> Istilah Ushul Fiqh, artinya pemahaman yang sejalan (sama).



pelaksanaannya. Di sini, transparansi pengelolaan adalah suatu keniscayaan guna memperoleh tingkat kepercayaan tinggi masyarakat, khususnya para orang tua murid. Model pengelolaan yang egaliter namun tetap *elegant* dalam memandang kualitas adalah tuntutan-tuntutan lainnya untuk memperkokoh keberadaannya. Lembaga pendidikan harus tampil sebagai nafas kehidupan komunitas Muslim yang jika keadaannya tersengau-sengau dapat menyedapkan semangat bersaing umat ini. Rasa memiliki harus ditumbuhkan pada semua kalangan umat sehingga pada gilirannya bukan saja mereka percaya, namun berkeinginan kuat membesarkannya. Sekolah-sekolah swasta Muslim harus menjadi agen-agen keunggulan sebagai jembatan dalam menjelajahi dunia sampai akhirnya. Tentu saja, upaya-upaya ini harus digarap bersama dengan tekad memajukan kualitas pendidikan di lingkungannya. Dalam hal ini, tema yang harus diusung adalah bersama melahirkan generasi Muslim unggul secara berkesinambungan demi memenangkan kemuliaan hidup kini dan nanti.

### **Peran Lembaga Zakat**

Yang tak kalah perannya dalam membesarkan sistem pendidikan swasta Muslim adalah lembaga-lembaga masyarakat seperti Badan Amil Zakat, Infak, Shadakah dan Wakaf atau yang sejenisnya. Mereka mestinya merupakan bagian lain *stake holders* setiap sekolah swasta Muslim. Lembaga ini menampung dana masyarakat yang berasal dari zakat, infak, shadakah atau wakaf untuk dikembalikan bagi kepentingan kaum Muslim. Keberadaan lembaga-lembaga ini sesungguhnya cukup strategis dalam upaya pemberdayaan kaum Muslim umumnya dan bidang pendidikan khususnya. Sepantasnyalah lembaga masyarakat ini berdiri paling depan dalam memberantas keterpurukan kondisi umat ini.

Nama indah yang telah disandanginya, yaitu badan amil, adalah nama harapan yang telah luas dikenal dalam khazanah keislaman. Seyogyanya nama ini pun indah dalam kenyataan, yakni keberadaannya dirasakan merasuk ke dalam sanubari umat karena memang ada bersama mereka. Tidak perlu lagi, misalnya, gerombolan ‘peminta-minta’ di jalanan atas nama pembangunan sebuah masjid, madrasah, pesantren atau sekolah merusak pemandangan atau mengganggu kelancaran lalu lintas umum. Lembaga-lembaga amil harus menyelinap mengatasinya karena memang cara-cara itu tak layak mereka tempuh, Islam telah memberikan fasilitas mobilisasi dana umat melalui cara-cara yang lebih bermartabat, yaitu proses zakat infak dengan lembaga amilannya.

Lagi-lagi, sebagaimana lembaga penyelenggara pendidikan, lembaga amil zakat pun harus dikelola secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan akuntabilitasnya. Betapa tidak, sungguh pun lembaga ini sangat kental nuansa agamanya namun tidak menjamin kesehatan pengelolaannya jika dilakukan serampangan. Apalagi jika di dalamnya sudah disusupi kepentingan-kepentingan picik yang menggunakan kedok agama. Dalam hal ini, lembaga amil zakat harus hanya berperan sebagai mediator antara pembayar zakat atau sejenisnya dengan para penerimanya. Artinya, para pengelola lembaga harus cekatan saat mengumpulkan dana dan lebih cekatan lagi tatkala mendistribusikannya, tidak boleh hanya menampakkan diri ketika umat mau membayar zakat atau infak lainnya kemudian menghilang pada waktu bagian lain (kaum Fakir miskin) dari umat ini membutuhkannya. Dana operasional yang diperlukan jangan digunakan sebagai ‘perkakas penyihir’ manipulasi sehingga melebihi bagian *amilin* sendiri atau bahkan menyerap bagian terbesar para penerima.

Pada dunia pendidikan, kucuran dana zakat atau sejenisnya merupakan penyaluran pada wilayah produktif karena efeknya

bersifat jangka panjang. Artinya peranan dukungan dana masyarakat yang disalurkan melalui prosesi ini manfaatnya dapat dirasakan oleh sebanyak-banyaknya umat dan selama-lamanya manfaat itu dapat dipetik. Dengan demikian lembaga amil dan para pembayar zakat sangat berperanan besar dalam menciptakan sekolah-sekolah Muslim unggulan yang memungkinkan berkesempatan menyekolahkan pula anak didik tak mampu namun bersemangat tinggi. Penggalangan dana melalui upaya ini adalah pengokoh lain bagi terselenggaranya usaha bersama agar kaum Muslim bersedia peduli pada sistem pendidikannya sendiri. Tentu saja, tugas lanjutan para pengelola lembaga amil zakat adalah mensosialisasikan program-programnya bekerja sama dengan lembaga penyelenggara pendidikan sehingga memperoleh dukungan penuh kaum Muslim.

Upaya ini pun dalam rangka menghilangkan citra eksklusivitas sekolah-sekolah unggulan Muslim. Selama ini kebanyakan citra eksklusif sekolah tersebut terletak pada mahalnnya biaya sumbangan pendidikan yang harus ditanggung para orang tua. Padahal citra yang harus dilekatkan pada sekolah-sekolah itu sebaiknya lebih pada kualitas penyelenggaraan, proses belajar mengajar dan kualitas para lulusannya. Hal ini sebagai jalan lain bagi terbukanya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan berkualitas dengan tidak dihadang oleh karena ketidakmampuan pembiayaan para orang tua murid. Kesempatan harus dibuka selebar-lebarnya bagi siapa pun yang berhak memperoleh pendidikan. Tapi pada saat yang sama, para orang tua yang berkemampuan dapat memperoleh kesempatan yang lebih karena disamping bisa menyekolahkan anaknya melalui pembiayaan normal juga dapat mengantongi kebaikan berlipat ganda karena secara tidak langsung telah mensubsidi silang anak-anak lainnya. Lebih-lebih, jika mereka yang mampu pun merupakan pembayar zakat yang konsisten maka kendala pendanaan sudah teratasi dengan sendirinya.

Untuk semua itu, kaum Muslim dituntut kembali kepada semangat berjamaah karena memberikan efek sinergistik yang dahsyat, dunia pendidikan kaum Muslim dapat pulih kepercayaan dirinya. Tidak saja mampu berdiri sendiri, namun dapat pula berkompetisi dengan lembaga-lembaga sejenis padanannya. Maka dengan izin Allah, kedigjayaan Islam Indonesia suatu ketika dapat tampil menjadi obor dunia lainnya guna membuktikan bahwa Islam itu rahmat bagi sekalian alam.

## **UU Sisdiknas dan Pengajaran Agama**

*"Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: a. mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama;"*, demikian bunyi UU Sisdiknas pasal 12 ayat 1 butir a. Ayat tersebut selintas nampak biasa dan logis saja, tak ada yang aneh pada pesannya. Biasa, karena selayaknyalah bangsa yang besar ini mau mengedepankan pembinaan akhlak lewat pendidikan agama kepada semua warganya. Juga logis, karena ajaran agama yang harus diperoleh peserta didik adalah agama yang dianutnya dan diajarkan oleh guru yang seagama.

Namun persoalannya menjadi lain manakala kalimat-kalimat tersebut dipersepsi dengan penuh kecurigaan dan kekhawatiran dominasi agama tertentu (baca: Islam) seperti telah dilansir oleh berbagai media massa baik cetak maupun elektronik. Sebenarnya tak ada yang perlu dikhawatirkan dengan UU tersebut, semuanya demi memenuhi asas keadilan dalam mengatur sistem pendidikan nasional. Dengan kata lain, proporsionalitas pendidikan agama harus dilakukan sesuai dengan komposisi agama peserta didik. Yang Muslim sangat pantas memperoleh pendidikan Agama Islam, yang Kristen mendapat pendidikan Agama Kristen, yang Hindu memperoleh pendidikan Agama Hindu dan seterusnya. Dalam pada itu perlu diletakkan konsistensi keberagaman para peserta

didik sebagai upaya menanamkan budi pekerti yang mengakar pada keyakinannya. Tentunya hal ini jauh lebih membumi bagi mereka ketimbang memperoleh ajaran agama yang berbeda dengan keyakinan yang dianutnya. Tambahan pula, hal itu untuk menghindari pendidikan agama hanya sebatas pengetahuan dan berhenti pada aspek kognitifnya saja. Padahal di sisi lain, agama dipelajari adalah untuk diamalkan dalam keseharian para peserta didik. Artinya aspek-aspek afektif dan psikomotorik dalam pendidikan agama harus jauh lebih ditekankan.

Sebenarnya masalah terjadi justru jika para peserta didik 'dicekoki' ajaran agama yang bukan agama yang dianutnya. Mengajarkan agama yang bukan dianutnya hanya akan menjadikan mereka manusia-manusia hipokrit, mengaku beragama tertentu namun tak nampak bekas-bekas pengakuannya itu. Hal ini akan menjadi malapetaka besar bagi bangsa ini karena penghuninya terdiri dari 'robot-robot' pintar namun moralnya kerdil. Kecerdikannya tinggi tapi digunakan untuk tujuan-tujuan tak bermakna. Pengetahuannya luas tapi tak arif mengamalkannya. Demikian pula wawasannya melangit namun tidak tahan banting menghadapi turbulensi kehidupan.

Kita perlu belajar dari pengalaman penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) beberapa waktu lalu. Sejak pertengahan tahun 70-an pengajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) mulai digalakkan di berbagai sekolah. Kemudian pada awal tahun 80-an penataran P4 marak di mana-mana, namun apa hasilnya? 'Bangsa' ini dengan serta merta menjadi bangsa 'sangar' ketika dihadapkan kepada perubahan keadaan paska runtuhnya rezim Soeharto. Mereka tidak tahan menghadapi gelombang perubahan yang melanda, malahan sikap-sikap yang ditunjukkan adalah meluluhlantakkan sendi-sendi peradaban kehidupan yang dengan susah payah telah dibangun. Moral Pancasila yang diagung-agungkan itu tak mampu memberikan arah bagi bangsa yang '*chaos*' demikian. Hal ini

disebabkan penanaman 'moral' Pancasila hanya dilakukan di permukaan saja, tidak menyentuh sampai ke dasar kesadaran pesertanya. Akan begitu pula dengan pendidikan agama, jika diajarkan hanya sebagai pengetahuan *an sich* tak akan berimplikasi apa-apa selain membudayakan sikap-sikap kepalsuan.

Lain halnya jika para penentang UU tersebut mempunyai maksud-maksud tak bersahabat dengan kondisi saat ini. Artinya, mereka ingin supaya anak bangsa ini bias dalam beragama sehingga sila pertama dalam Pancasila hanya akan dijadikan atribut dan slogan kosong tanpa makna. Padahal kita sudah sepakat akan perlunya negara ber-Ketuhanan Yang Mahaesa sebagaimana juga termaktub dalam Pembukaan dan Batang Tubuh UUD 1945. Apalagi yang harus ditafsirkan dari pesan-pesan luhur konstitusi itu? Kalau mau terus terang, tafsir amanat konstitusi dengan mengejewantahkan pengajaran agama dalam sistem pendidikan nasional tersebut pun masih boleh dikatakan minimal. Artinya, sekedar mengakui 'campur tangan' Tuhan dalam kehidupan bernegara tak membutuhkan pernyataan 'suci' dalam sebuah undang-undang dasar (UUD). Negara-negara yang tak mencantumkan ber-Ketuhanan Yang Mahaesa pun dalam UUD-nya, secara *de facto* masih mengakui eksistensi Tuhan dengan cara memberi kebebasan beragama kepada warganya. Oleh karena itu memberi pengajaran agama kepada peserta didik masih berada dalam koridor kewajaran bahkan sangat wajar dan jauh dari kecurigaan menjadikan negara ini sebagai negara agama atau sebutan-sebutan lainnya yang tak simpatik. Para pendiri bangsa yang merumuskan UUD 1945 tentunya tak mau jika kalimat-kalimat konstitusi itu hanya dijadikan pajangan belaka.

Isu pluralistas yang dihembuskan sebagai alasan penentangan lainnya, juga tak kena dengan jiwa pasal-pasal UU Sisdiknas apalagi dikaitkan dengan pendidikan agama. Ayat di atas dengan lantang menyebutkan perlunya seorang peserta didik

memperoleh ajaran agama sesuai dengan yang dianutnya dan diajarkan oleh guru seagama. Tak ada sentimen-sentimen anti pluralitas, bahkan di dalamnya mengakui keragaman agama yang ada di masyarakat. Semangat yang dipesankan dalam ayat tersebut hanya menginginkan pelurusan pengajaran agama pada jalur yang benar. Di sinilah sebenarnya suara pluralitas dinyatakan dengan jelas, yakni pengakuan keragaman agama peserta didik dan mendorong mereka memperoleh pengetahuan agamanya. Bagi peserta didik kalangan non Muslim, memang hal ini tak banyak pengaruhnya karena mereka relatif telah memperoleh haknya. Sebagai contoh, sekolah-sekolah Muhammadiyah di Kupang Nusa Tenggara Timur menyediakan guru-guru Kristen bagi murid-muridnya yang beragama Kristen (Adian Husaini MA, *Republika* 15/3/2003), demikian pula di sekolah-sekolah negeri.

Lain dengan peserta didik kalangan Muslim, selama ini mereka selalu 'dirugikan' jika bersekolah di lembaga-lembaga pendidikan non Muslim. Di lembaga-lembaga tersebut, para peserta didik diwajibkan mengikuti pelajaran agama yang disediakan lembaga tanpa mempedulikan agama mereka. Padahal selama ini tak pernah ada 'perlawanan' dari kaum Muslim untuk membenahi hal ini. Apakah karena hal tersebut, lantas mereka menentang peserta didik Muslim memperoleh haknya? Di mana asas keadilan mau diletakkan? Sementara sekolah-sekolah swasta Muslim sudah mampu mengakomodasi saudara-saudaranya yang non Muslim. Nampaknya sudah saatnya anak didik kaum Muslim memperoleh pengajaran agama yang benar setelah sekian puluh tahun mereka yang sekolah di lembaga-lembaga swasta non Muslim tersebut kehilangan kesempatan 'mengenal' agamanya.

Alasan lain bahwa UU Sisdiknas bertentangan dengan semangat mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 juga nampak terlalu dicari-cari. Seperti diketahui tujuan pendidikan adalah justru dalam rangka

mencerdaskan anak bangsa. Namun perlu digarisbawahi bahwa kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan yang bermoral, yang tak lain adalah bersumber pada nilai-nilai akhlak agamanya masing-masing. Tentu kita percaya, semua agama mengajarkan nilai-nilai moral yang luhur, sehingga perlu menjadi inspirasi dalam membentuk pribadi-pribadi cerdas dan berakhlak mulia tadi. Lewat pendidikan, upaya ini akan lebih efektif dilakukan mengingat pengajarannya sistematis dan tertata dengan baik disamping sebagai muatan pendamping untuk mata pelajaran lain. Oleh karena itu, UU ini tidak mengandung semangat mengentalkan peranan sesuatu agama di dalamnya – seperti yang menjadi keberatan para penentangannya – namun menghendaki kecerdasan sejati, sejak kulit sampai isinya, cerdas otak jernih nuraninya. Generasi inilah yang dirindukan untuk membangun Indonesia tercinta pada kemudian hari, sebuah cita-cita yang telah diamanatkan UUD 1945.

Namun apabila penentangan UU Sisdiknas tersebut dikaitkan dengan merasa terganggunya program-program propaganda misi agama tertentu lewat sekolah, maka jadi lain masalahnya. Tapi marilah kita jujur, sebagaimana diketahui bersama hak beragama merupakan hak paling asasi setiap manusia. Oleh karenanya, keberagamaan seseorang tidak benar melalui paksaan baik secara halus maupun terang-terangan. Keberagamaan melalui pemaksaan hanya akan merusak tatanan kehidupan bersama disamping jelas-jelas melanggar Hak Asasi Manusia (HAM). Betapa tidak, karena agama merupakan hal yang sensitif. Jika hal yang peka ini diusik dapat menyulut sentimen-sentimen dasar yang akan merusak keseimbangan kehidupan. Biarlah setiap orang beragama sesuai dengan pilihannya masing-masing. Artinya, mereka yang telah jelas menyatakan menganut agama tertentu jangan dipengaruhi supaya beralih ke agama yang lain. Sebaliknya kita perlu ‘memfasilitasi’ tiap-tiap orang supaya konsekuen menjalankan ajaran agamanya.



Sikap demikian jauh lebih bermartabat dan ksatria ketimbang secara ‘sembunyi-sembunyi’ menjajakan agama kepada bukan pemeluknya. Yang perlu dilakukan lebih baik memberi muatan ajaran agama yang makin berbobot dan membumi sehingga tujuan mencetak bangsa ini menjadi bangsa ‘beradab’ cepat tercapai. Jika jalan pikirannya begitu, para pendakwah agama tidak melulu berkonsentrasi menambah jumlah pemeluk agamanya, tetapi lebih pada kualitas para pengikutnya. Propaganda agama akan lebih ditujukan kepada upaya peningkatan kesadaran keberagamaan para pemeluknya sendiri. Oleh karenanya kalangan Islam sebaiknya hanya ‘mengislamkan’ kaum Muslimnya sendiri, kaum Nasrani harus ‘mengkristenkan’ kalangan Nasraninya sendiri, demikian seterusnya. Sedangkan di sisi lain, kerukunan hidup antar umat beragama akan makin subur karena kesadarannya muncul dari lubuk nurani sendiri tanpa melalui paksaan dari lingkungan. Penghargaan terhadap mereka yang berbeda keyakinan harus diletakkan pada semangat hidup damai bersama sebagaimana tujuan orang-orang beragama pada umumnya. Kita tak boleh mengkhianati pesan-pesan nurani sendiri mengenai hal ini, yaitu keberagamaan kita bukan untuk mengusik ketentraman hidup berbangsa dan bernegara yang diinginkan bersama. Jika menginginkan pertambahan pengikut suatu agama, tunjukkan saja keadilihungan agama tersebut melalui cara-cara sopan dan beradab, niscaya akan menarik mereka yang mengaguminya. *Wallaahu ‘alam bishshawab.*

## 5. Tebarlah Rahmat di Bumi ini Wahai Muslimin!

### Makna Ruang dan Waktu

Adalah telah dimaklumi bersama bahwa kehidupan manusia dan juga seluruh makhluk umumnya selalu bersinggungan erat dengan parameter ruang dan waktu. Manusia, tumbuhan, hewan bahkan makhluk tidak kasat mata pun dapat hidup hanya pada ruang tertentu. Manusia, misalnya, dapat hidup normal di permukaan bumi di daratan belahan utara, katulistiwa dan di belahan selatan. Menjadi tidak normal, artinya membutuhkan alat bantu, jika manusia harus hidup di dalam air, di udara lepas bahkan di perut bumi. Begitu pula ada tumbuhan yang hanya hidup di ruang tertentu, misalnya pohon kurma hanya dapat hidup di daerah gurun, walau di tempat selain gurun tumbuh pula namun tidak normal, artinya tidak sesehat di tempat asalnya. Yang terjadi pada binatang hampir sama, karena ada binatang yang hanya dapat hidup di daerah bersalju saja seperti burung penguin dan sebaliknya hewan tropis akan mati jika dipelihara di daerah kutub.

Dalam skala makro kita dapat memperhatikan bahwa diantara 8 planet tata surya kita, yang sudah pasti ketahuan ada kehidupan hanya di planet bumi, planet-planet lain dapat dikatakan tidak menyediakan ruang kehidupan untuk aneka hayati seperti di bumi. Ini mengindikasikan bahwa ada prasyarat-prasyarat tertentu guna terjadinya kehidupan. Walaupun ruang tersedia luas berupa tebaran planet dan gugus-gugus bintang, belum tentu menyediakan tempat yang nyaman. Dengan kata lain ruang kehidupan adalah relatif, satu lokasi belum tentu berlaku untuk semua makhluk, tapi setiap makhluk membutuhkan ruang untuk hidup.

Interaksi di antara ruang akan mengakibatkan timbulnya waktu. Hal ini dapat dijelaskan dengan contoh berikut, ruang bumi mengitari ruang matahari dalam sekali putaran mengakibatkan

muncul konsep waktu satu tahun atau 12 bulan *syamsiah*. Satelit bulan mengitari bumi dalam sekali putaran menghasilkan waktu satu bulan dan kemudian 12 bulannya menjadi satu tahun *komariah/ hijriah*. Demikian pula bumi berotasi pada porosnya dalam sekali putaran menghasilkan konsep waktu sehari semalam atau 24 jam. Begitu selanjutnya berlaku untuk planet-planet lain, karena jarak masing-masing planet ke matahari berbeda-beda, maka konsep waktu masing-masingnya akan berbeda pula. Planet Merkurius yang paling dekat ke matahari dan kemudian planet Venus kedua terdekat membutuhkan waktu kurang dari satu tahun (perhitungan bumi) untuk satu kali putaran mengitari matahari. Sedangkan planet Yupiter dan yang jauh lainnya membutuhkan waktu lebih lama lagi untuk melakukan satu kali putaran terhadap matahari. Hal ini memberikan kesimpulan lain bahwa konsep waktu pun adalah relatif. Artinya masing-masing ruang mempunyai definisi waktu yang khas pula yang belum tentu sama satu dengan lainnya. Namun yang pasti setiap makhluk yang hidup di dalam ruang yang menimbulkan waktu tersebut terliputi dengan waktu itu sendiri. Tidak ada satu pun makhluk yang bisa melepaskan diri dari kungkungan waktu.

Penjelasan di atas ingin menekankan bahwa sistem kehidupan makhluk atau ciptaan adalah fungsi ruang dan waktu, artinya kualitas maupun kuantitas makhluk tersebut dapat ditakar dan bergantung kepada di mana dan kapan dia hidup. Hal ini berkaitan baik dengan sifat-sifat lahiriah maupun nilai-nilai ruhaniyah ciptaan tersebut. Sifat-sifat lahiriah misalnya berhubungan dengan tingkat kesehatan jasmani, seperti pohon kurma yang telah disebutkan di atas akan berbeda perkembangan sifat tumbuhnya antara di gurun dan di daerah tropis, demikian selanjutnya. Adapun nilai-nilai ruhaniyah berkaitan dengan perkembangan sifat mentalitas, contohnya seorang anak yang hidup di area pinggiran hutan akan mempunyai nyali yang relatif lebih besar akibat pengaruh ganasnya lingkungan kehidupan

dibandingkan jika ia hidup di tempat yang aman dari tantangan. Begitu pula seorang anak manusia yang selalu dimanjakan lingkungan sekitarnya akan memiliki sikap mental dan kondisi fisik yang rapuh manakala harus berhadapan dengan situasi dan kondisi yang tidak ramah.

Paparan ini pada dasarnya ingin menyoroti parameter ruang dan waktu pada kualitas kehidupan manusia Muslim. Seorang Muslim sebagaimana juga non Muslim pasti menempati ruang kehidupan dan otomatis terlingkupi dengan waktu. Bedanya, bagi seorang Muslim parameter ruang dan waktu menjadi memiliki makna khusus karena sebagaimana dinyatakan Al-Qur'an Surah Al-Ashr, nilai seorang muslim berkaitan erat dengan kepandaian yang bersangkutan memanfaatkan ruang selagi hidup di dunia dan waktu.

1. *Demi masa.*
2. *Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,*
3. *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*

Hal ini dapat dilihat dari bagaimana ia memanfaatkan ruang dan waktu pada kesehariannya dalam hal pembinaan dirinya dengan memanfaatkan kegiatan ritual yang berbasis kedua variabel tersebut. Misalnya shalat lima waktu, harus dilakukan di tempat yang memenuhi persyaratan sahnya shalat dan dilakukan pada waktu-waktu tertentu pula. Demikian pula kegiatan-kegiatan ritual lainnya, selalu erat kaitannya dengan tempat dan waktu.

Kita ketahui bahwa ibadah-ibadah ritual dalam Islam yang dirumuskan dalam lima rukun Islam merupakan pilar-pilar yang kepadanya bangunan keislaman seorang Muslim harus ditempelkan. Artinya konsep seutuhnya seorang Muslim menjadi *insan kamil*/ manusia paripurna adalah manakala dia bisa tampil

sebagai manusia yang mampu menghiasi dirinya dengan kesempurnaan akhlak yang berbasis dari rukun Islam. Pengembangan diri yang berbasis pada rukun Islam ini menghendaki kedisiplinan hidup yang tinggi baik dari sisi waktu maupun dari sisi ruang. Kegiatan ini merupakan aktivitas yang harus terus menerus dijalani sebagaimana terus menerus pergantian waktu terjadi. Kegiatan yang bersifat siklus ini adalah konsep pematangan pribadi bagi setiap muslim sebagai fungsi waktu dan tempat sekaligus.

Di sisi lain, walaupun ruang dan waktu sangat berpengaruh pada pengembangan kualitas pribadi seorang muslim, bukan berarti bahwa ruang dan waktu harus dimutlakkan pula. Maksudnya ruang dan waktu bagi seorang muslim adalah dua hal yang harus memperoleh pemanfaatan yang optimal di mana dan kapan pun dia ada, sehingga tidak hanya terpaku pada ruang dan waktu tertentu saja bahkan sampai memberhalakannya sebagaimana ajaran filsafat materialisme yang bermuara pada pemujaan materi, termasuk ruang dan waktu. Al-Qur'an menyatakan dalam Surah 45 (Al-Jaatsiah) ayat 24:

*24. Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.*

Ini berarti bahwa sepanjang dia hidup di muka bumi di belahan mana saja, itu adalah ruang tempat dia berkarya selama waktu yang dipunyai. Supaya hasil karyanya memperoleh penghargaan dari Allah SWT, seyogyanya karya yang dihasilkan adalah karsa dan karya yang sejalan dengan sunnatullah dan bernuansa persembahan kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia sendiri seperti dituturkan Al-Qur'an berikut ini (QS 51:56):

56. *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Dalam memandang waktu keseharian lazimnya kita, disadari atau tidak, sudah mempunyai segmentasi peruntukan waktu. Ada waktu bekerja, makan, sekolah, shalat, istirahat dan lain-lain. Begitu pula dalam memandang hasil akhir setiap kegiatan, biasanya dilihat dari jenis kegiatan tersebut. Misalnya jika kita bekerja, maka selama itu kita hanya merasakan sedang melakukan aktivitas yang hubungannya dengan keharusan mempertahankan kelangsungan hidup. Sedangkan pada saat shalat, terkadang kita hanya merasakan sedang melaksanakan rutinitas yang berhubungan dengan konsekuensi keberagamaan kita. Demikian pula dengan kegiatan lainnya, biasanya dimaknai secara kasuistik, tanpa ada makna yang saling menghubungkan keseluruhan secara utuh sebagai 'benang merah' semua kegiatan seorang manusia, hamba Allah SWT.

Sebenarnya dalam memandang pemanfaatan waktu, supaya masuk dalam kategori tidak merugi seperti petunjuk Surah Al-Ashr di atas, harus dilihat secara menyeluruh. Maksudnya dalam setiap melakukan kegiatan semestinya tidak hanya dimaknai dari sisi jenis kegiatannya saja secara lahiriah, tetapi perlu dilihat pula dari sisi substansi keharusan beraktivitas tersebut. Dalam hal ini substansi beraktivitas adalah ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian setiap kegiatan yang dilakukan harus disertai ruh kepatuhan kepada-Nya karena memang Allah memerintahkannya (QS. Hud:61) sebagai khalifah di muka bumi ini.

61. *Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan meminta kamu untuk memakmurkannya. Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku*

*amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."*

Sikap komprehensif inilah yang akan jadi 'benang merah' kebermaknaan setiap aktivitas, sehingga nampak bahwa keutuhan seseorang sebagai pribadi yang mumpuni di hadapan Allah adalah dia yang mampu mengkombinasikan setiap kegiatan dengan pengabdian kepada Khaliqnya. Artinya, waktu yang kita punyai sebanyak 24 jam sehari semalam, tiap detiknya harus menghasilkan nilai ibadah apapun jenis kegiatannya. Tuntunan ini dengan sendirinya akan mengarahkan setiap hamba untuk selalu melakoni perbuatan-perbuatan yang sarat dengan nilai kebijakan, baik dipandang dari sudut agama maupun dari sisi kemaslahatan umum karena muaranya adalah beribadah.

Dalam Surah Al-Insyirah ayat 7 disebutkan: "Maka apabila engkau sudah selesai (mengerjakan suatu pekerjaan), kerjakanlah pekerjaan lain." Ayat ini makin menjelaskan, bahwa selama hayat dikandung badan, bagi seseorang (Muslim) tidak boleh ada waktu yang sia-sia sekalipun hanya sekedar berleha-leha, tetap harus menghasilkan nilai ibadah bagi dirinya. Demikianlah ajaran Al-Qur'an adanya, menuntut kita selalu produktif secara utuh, yaitu menghasilkan nilai tambah bagi kelangsungan hidup dunia sekaligus menanam perbekalan untuk hari akhirat kelak. Sikap hidup seperti ini, hasilnya tidak saja akan dapat dipetik 'esok' namun dalam kondisi kini pun sudah bisa dirasakan. Betapa tidak, seseorang yang kesehariannya tidak jauh dari orientasi kepada Allah pasti akan merasakan kedamaian di dalam hatinya, hidupnya tenang sesuai dengan firman Allah dalam Surah Ar-Ra'd 28: "Ingatlah, dengan dizikir kepada Allah hati akan menjadi tenang."

Kita pun dapat bercermin dari peri kehidupan Rasulullah SAW dalam memaknai waktu, betapa beliau sangat memperhatikan pemanfaatan waktu, seluruh hidupnya dijalani dengan beragam aktivitas namun tetap kental dengan warna ibadah kepada Allah.

Tentang hal ini istri beliau sendiri, Siti Aisyah ra yang mengatakan bahwasanya: “Rasulullah senantiasa dzikir dalam keseluruhan hidupnya.” (HR Bukhari).

Tulisan di atas akan penulis coba korelasikan dengan salah satu hukum dalam Ilmu Fisika, yakni Hukum Termodinamika ke-2<sup>19</sup>. Korelasi nampak dari hubungan parameter ruang dan waktu terhadap kualitas kehidupan manusia. Atau dengan kata lain, kualitas hidup manusia merupakan fungsi ruang dan waktu. Hukum di atas menyatakan bahwa *entropi* sistem terisolasi cenderung meningkat seiring berjalannya waktu, kecuali jika proses yang terjadi *reversibel*. Entropi merupakan ukuran kekacauan atau potensi hilangnya manfaat sistem tersebut. Namun supaya proses tersebut reversibel, dibutuhkan energi yang besar atau bahkan sumber energi tak berhingga.

Dalam hal ini akan nampak bahwa tak akan ada seorang manusia waras pun menginginkan kehidupan tak berkualitas (entropi meningkat). Pasti dia menghendaki kebermaknaan yang ukurannya bisa beragam pula, mulai memiliki kelayakan penghidupan material maupun spiritual sampai kebahagiaan hakiki sehingga dirinya bahagia dan mampu menebarkan kebahagiaan tersebut ke lingkungannya. Dalam ungkapan lain, kualitas hidup itu akan tercapai manakala dia piawai berpacu dengan waktu kini, di ruang yang sedang ditematinya di sini, dengan berbuat mengikuti alur Pemilik ruang dan waktu tersebut sehingga menghasilkan *value* atau manfaat sebesar-besarnya.

Dengan demikian, supaya entropi kita tak makin bertambah, arahkan hidup ini menjadi proses reversibel dengan berusaha selalu memperoleh imbas kekuatan dari Sumber Energi Tak Berhingga, Allah SWT. Imbas ini baru akan diperoleh manakala ruang dan waktu yang kita nikmati dan sangat relatif tersebut

---

<sup>19</sup> Korelasi ini sebenarnya terilhami dari gagasan senior penulis di Teknik Fisika ITB, yakni Bapak Sutono Saimun Joyosuparto.



dijejali dengan karya-karya sesuai kehendak Sang Sumber Energi tersebut.

## **Sumber Daya Umat: Sumber Nilai Peradaban Islam Indonesia**

Menjelang pemilihan presiden 2014 tanggal 9 Juli 2014, telinga kita lebih sering disuguhi istilah-istilah berdikari, berdiri di atas kaki sendiri, kesejahteraan rakyat untuk ketahanan nasional dan sebagainya yang berkonotasi membangun bangsa yang berdaya saing tinggi dengan bertumpu pada kekuatan sendiri. Istilah-istilah tersebut muncul dari debat-debat antar calon presiden/calon wakil presiden yang dengan semangat tinggi mereka menawarkan konsep pembangunan bangsa dan negara guna memikat para calon pemilih. Tidak ada yang aneh dengan istilah-istilah tersebut, begitu pun dengan debat para capres/ cawapres, yang nampak justru pelajaran berharga bagi masyarakat agar makin melek dalam berbangsa dan bernegara, khususnya bagi kaum Muslim Indonesia, serasa diingatkan akan potensi kekuatan yang dimilikinya yang selama ini terabaikan. Sangat wajar pula, kaum Muslim Indonesia peduli akan negerinya sendiri termasuk dalam membentengi negara dengan konsep ketahanan yang tangguh, baik ketahanan pemimpinnya maupun sumber dayanya.

Ada sebuah gagasan yang menyoal rekayasa membangkitkan performansi ketahanan sebuah organisasi (baca: negara) dengan bertumpu pada sumber daya (*resources*) yang dimiliki organisasi tersebut. Teori ini dikenal dengan sebutan *Resource-Based View* (RBV), yang digagas oleh *Birger Wernerfelt* pada tahun 1984. Para peneliti banyak yang menggunakan gagasan RBV ini guna menarik benang merah antara kemajuan suatu organisasi bisnis dengan sumber daya yang dimilikinya. Peningkatan unjuk kerja suatu organisasi tidak perlu jauh-jauh dicarikan hubungannya dengan sumber-sumber daya di luar organisasi, tapi cukup dengan

pendayagunaan sumber daya yang dipunyai organisasi tersebut. Yang dimaksud sumber daya di sini adalah potensi-potensi yang dimiliki organisasi berupa perangkat keras, perangkat lunak, infrastruktur, prosedur dan lain-lain termasuk sumber daya manusia. Cara ini akan memberikan daya tahan yang lebih *genuine* (asli) ketimbang memoles daya saing bisnis suatu organisasi dengan sumber-sumber partisan. Keaslian daya tahan ini akan memiliki tingkat kekebalan terhadap krisis lebih besar manakala suatu saat harus dihadapkan pada keadaan demikian. Sebaliknya ketahanan polesan akan mudah rontok begitu badai krisis menerpa.

Sumber daya yang dimiliki sesungguhnya sudah menyimpan kapabilitas bawaan tersendiri, yang harus dilakukan adalah bagaimana mengelola sumber daya tersebut sehingga kapabilitasnya berdampak positif lebih besar. Dalam hal ini integrasi antara kapabilitas sumber daya non manusia dengan sumber daya manusia harus ditempuh dan dikelola secara simultan dan rapi. Interaksi keduanya akan melahirkan nilai sumber daya yang makin berkapabilitas mumpuni. Artinya sumber daya tersebut akan makin menyumbangkan nilai lebih bagi organisasi, yakni proses-proses pencapaian keunggulan daya saing akan dilalui secara efektif sehingga tepat sasaran dan efisien sehingga tidak memboroskan sumber daya itu sendiri. Kombinasi tersebut juga dapat melahirkan kekhasan daya saing yang tidak mudah ditiru oleh pihak-pihak lain. Mengapa? Bahwa infrastruktur, perangkat lunak, prosedur bisa saja dibuat atau ditiru, namun pengalaman sumber daya manusia yang berinteraksi baik dengan semuanya itu tidak bisa dijiplak begitu saja karena kemahiran semacam itu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membangunnya.

Potensi hasil integrasi ini sesungguhnya yang akan menjadi kekuatan sumber daya yang dimaksud di atas yang akan menciptakan kapabilitas dahsyat. Hal ini beranjak dari satu

keniscayaan bahwa pengetahuan sumber daya manusia yang diperoleh secara *tacit* dan sekaligus *explicit*<sup>20</sup> merupakan kapabilitas unik, sulit tergantikan dan jarang dimiliki kebanyakan organisasi bisnis yang dikelola kurang serius. Pada gilirannya kapabilitas demikian akan mengantarkan pada tingkat kompetensi organisasi yang lebih spesial, yakni akan lebih siap memiliki ketahanan daya saing pada area kompetisi terbuka sekali pun.

Nampaknya tak jauh berbeda dengan pengelolaan organisasi bisnis, komunitas Muslim Indonesia adalah 'organisasi bisnis' dalam skala besar. Sumber daya umat Islam yang identik pula sebagai sumber daya negara Indonesia terdiri dari segala macam potensi, yakni sumber daya alam (SDA) baik darat, laut atau udara, sumber daya manusia (SDM), budaya, keragaman dalam berbagai hal dan lain-lain. Potensi ini jelas memiliki kapabilitas yang tak terkira nilainya apabila dikelola dengan benar. Guna pengelolaan yang benar, maka SDM-nya harus dikerahkan agar melek dan sadar akan potensi sendiri melalui pendidikan yang benar yang menyadarkan. Bangsa-bangsa lain yang saat ini secara ekonomis dikategorikan maju sesungguhnya daya saing mereka terletak pada keunggulan pengelolaan sumber daya, terutama SDM-nya, walaupun SDA mereka pas-pasan, bahkan minus.

Oleh karenanya, bagi masyarakat Islam Indonesia, kemampuan pemimpinnya yang akan diwakili oleh kelompok ulama dan Presiden Republik Indonesia yang Muslim harus mengerahkan SDM ini dengan cara yang benar guna memperdahsyat kapabilitas bangsa ini dalam percaturan internasional, karena negara ini

---

<sup>20</sup> *Tacit knowledge* adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang yang telah menyatu dengan dirinya, namun agak sulit dikomunikasikan kepada pihak lain. *Explicit knowledge* adalah pengetahuan yang dikuasai seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk yang lebih terstruktur dan dapat diartikulasikan sehingga dapat dipindahkan ke siapapun dengan mudah.

selain kaya SDM juga sangat kaya SDA. Disisi lain, tekad ini menyisakan pekerjaan rumah bagi umat Islam Indonesia, bahwa mereka jangan kehilangan momentum saat-saat pemilihan presiden, agar harus selalu berjuang supaya presiden terpilihnya dari kalangan mereka juga. Karena kalau bukan, bagaimana mau peduli terhadap umat pilihan ini, lagi pula akan menjadi ironi berikut kaum Muslim, mayoritas di Indonesia tapi dipimpin oleh 'orang lain'. Kalau tidak waspada, tinggal tunggu gilirannya, sumber daya umat ini akan tercerai berai lagi.

Jika sumber daya umat ini dikelola dengan baik, bagaimana tidak dahsyat hasilnya, karena perpaduan SDA dengan SDM Muslim Indonesia pasti akan melahirkan sumberdaya yang (meminjam istilah bisnis) *valuable, rare, inimitable* dan *non-substitutable*. Kedahsyatan tersebut berpotensi menjadikan negara ini 'super power' baru, sumber peradaban baru pula di dunia Islam dari kawasan Asia Tenggara yang dicita-citakan itu. Valuable artinya sumber daya akan memiliki kemampuan peningkatan pengelolaan aset negara secara berdaya dan tepat guna sehingga kebocoran dan pemborosan akan dapat ditekan sekecil-kecilnya. Ini disebabkan mekanisme pengelolaan kekayaan negara diorientasikan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyatnya (baca: unjuk kerja organisasi yang berdaya saing tinggi) seperti dituntut teori RBV, yang juga sejalan dengan amanat Pembukaan dan Batang Tubuh UUD 1945.

Hal itu pada gilirannya akan mengubah paradigma interaksi Indonesia dengan negara-negara lain sehingga, misalnya, barang-barang ekspor tidak lagi dalam bentuk barang mentah namun menjadi bahan baku, bahkan barang jadi. Disamping itu, sedikit banyak paradigma ini dapat menaikkan posisi tawar Indonesia di dunia internasional. Negara ini tidak boleh hanya dijadikan objek pemasaran negara-negara industri, namun dapat berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah sehingga pada saat yang sama Indonesia pun bisa memasarkan produknya dengan penuh

percaya diri. Negara ini dapat ikut menentukan pola pergaulan internasional karena kekuatannya bukan *artificial* tapi sesuatu yang *inherent*, yakni bukan buatan tetapi terletak di dalam dirinya sendiri.

Begitu pula SDM Indonesia akan memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan lebih baik karena proses pendidikan dengan maksimalisasi pemanfaatan sumber daya lain, pula akan meningkat. Diharapkan nantinya, angkatan kerja Indonesia dapat diserap di dalam negeri sebanyak-banyaknya baik karena pola padat karya maupun padat modal. Kalau pun masih harus ada yang bekerja di luar negeri, jenis pekerjaannya tidak boleh lagi berada di koridor informal seperti pembantu rumah tangga, harus mulai meningkat pada tenaga kerja bertaraf pendayagunaan otak dan tidak hanya otot.

Di sisi lain sumber daya yang dimiliki dan dikelola baik akan menjadi barang langka (*rare*), artinya tidak akan banyak dijumpai di negara lain. Kelangkaan ini tidak terjadi begitu saja, namun akibat dari tata kelola yang bersih (*clean governance*). Maka tak heran jika kemudian sumber daya tersebut akan sulit ditiru (*inimitable*) dan tak tergantikan (*non-substitutable*), sehingga negara-negara lain tidak akan mudah 'memfoto copy' begitu saja sumber daya Indonesia. Kehendak negara lain untuk menggunakan sumber daya negeri ini tidak akan diperoleh dengan biaya murah lagi tapi harus dengan biaya mahal.

Posisi ini sebenarnya yang juga akan ikut memperkuat daya saing manusia Muslim sekaligus ketahanan nasional Indonesia, karena rakyat tidak mudah dibeli begitu pun aset bangsa tidak mudah dilelang. Jelas hal ini akan meningkatkan harga diri bangsa di hadapan bangsa-bangsa lain dan posisi Indonesia, khususnya kaum Muslim, dapat merangkak kembali menjadi bangsa berperadaban kosmopolit, pada gilirannya. Namun kemudian, Indonesia boleh jadi akan menjadi incaran para pemilik modal dan

kepentingan. Di satu sisi menguntungkan, tapi di sisi lain membahayakan apabila pemerintah dan para penyelenggara negara rawan suap.

Maka oleh karena itu, sangat diharapkan bahkan wajib hukumnya kaum Muslim sebagai bagian terbesar penduduk negeri ini bersatu padu mengibarkan panji-panji Islam dalam praktek kehidupan harian sehingga akhlak bangsa makin baik pula. Kebiasaan suap menyuap dalam budaya Islam sangat dilarang keras, Rasulullah SAW melaknat kedua pihak penyuap dan yang disuap (dalam Sunan Abu Dawud). Maka mulailah kikis terus 'budaya' korupsi di negeri tercinta ini. Tampakkan bahwa aktivitas Muslimin Indonesia bukan sekedar berkehidupan layak di dunia, justru tujuan sesungguhnya adalah kebahagiaan hakiki di akhirat kelak. Insya Allah, Indonesia dengan sendirinya akan muncul sebagai negara digjaya di bawah ampunan Allah SWT (*baldatun thoyyibatun wa robbun ghofuur*)<sup>21</sup>.

Kiranya slogan memperkuat ketahanan nasional lewat pemberdayaan sumber daya negara tidak akan lagi sekedar auman macan ompong jika kriteria-kriteria pengelolaannya dijalankan secara seksama oleh masyarakatnya. Sebagai negara yang ber-Ketuhanan Yang Mahaesa, sudah selayaknya pemimpin rakyat pilihan juga mengaitkan tata kelola negara ini dengan semangat ketuhanan itu. Maksudnya, orientasi ketahanan nasional yang akan dijalankan dalam pengelolaan sumber daya negara harus dalam rangka pengabdian kepada Tuhan, sehingga akan terjadi keselarasan dua kepentingan sekaligus. Dua kepentingan tersebut adalah unggul dalam kehidupan dunia dan mulia di akhirat kelak. Dengan demikian semangat yang ditanamkan ke dalam lubuk masyarakat Indonesia akan makin bernas, makin mengakar dan makin menggelora. Inilah energi

---

<sup>21</sup> Istilah A-Quran Surah Saba ayat 15.

yang tiada terkira dahsyatnya yang dapat melanggengkan kejayaan bangsa dan negara, kini dan nanti. .

## **Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)**

Manusia sebagai salah satu sumber daya (*resource*) dalam kehidupan ini makin disadari arti pentingnya. Dari realita kehidupan memang nampak bahwa tanpa peran manusia, semua sumber daya lain tidak terlalu berarti. Perhatian akan peran penting manusia makin sering digembar-gemborkan, baik dalam skala organisasi negara maupun dalam lingkup yang lebih kecil seperti di dalam dunia usaha.

Menengok ke dalam tatanan kehidupan kenegaraan Republik Indonesia, peningkatan kualitas manusia (bangsa) termasuk salah satu tujuan utama pembentukan pemerintahan negeri ini, seperti tercantum dalam Pembukaan UUD'45. Pada zaman Orde Baru, misalnya, melalui Pelita (Pembangunan Lima Tahun) demi Pelita hal tersebut terus diupayakan pengejewantahannya. Sekarang pun pada Orde Reformasi terus diupayakan melalui kesepakatan para wakil rakyat bahwa alokasi dana pendidikan dari APBN harus mencapai angka 20 %<sup>22</sup>, terlepas sudah terlaksanakan atau belum di lapangan.

Adalah wajar jika peranan manusia itu makin mendapat tempat utama. Sebagai satu-satunya makhluk Allah SWT yang diberi kemampuan intelegensia paling tinggi, manusia memang telah 'didesain' dan ditugasi untuk mengelola bumi ini seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an Surah Hud 61 di atas.

*"...Dia yang telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan (Dia) meminta kamu untuk memakmurkannya...."*

---

<sup>22</sup> Amandemen UUD 1945 Pasal 31 ayat 4.

Jadi pemikiran ke arah pengembangan SDM (*human resource development*) sangat senafas dengan fitrah manusia itu sendiri. Selain untuk meluaskan cakrawala dan daya kreativitasnya, juga untuk makin mengokohkan fungsi kepelakuannya di dalam kehidupan ini. Mengapa demikian? Sepanjang sejarah manusia, tidak sedikit kelompok-kelompok manusia yang hanya menjadi objek dalam percaturan kehidupan sehingga terjadi pengebirian terhadap nilai-nilai hakiki kemanusiaannya (proses dehumanisasi). Pada gilirannya proses ini melahirkan ketidakseimbangan yang berakibat hilangnya nilai-nilai harmoni kehidupan. Padahal ukuran harmoni terletak pada sejauh mana masing-masing unsur hidup itu (termasuk manusia) ditempatkan sesuai dengan tujuan keberadaannya. Dalam hal ini sesuai konsep Al-Qur'an bahwa tugas manusia adalah sebagai *khalifatullah fil ardl* (wakil Allah di muka bumi).

Secara umum, pembangunan maupun pengembangan SDM adalah dalam rangka penyadaran terhadap potensi dan jati diri manusia itu sendiri, yaitu sadar akan tujuan keberadaannya. Artinya pengembangan yang dilaksanakan harus meliputi peningkatan keterampilan, kemampuan pikir dan yang paling utama adalah peningkatan kemampuan dzikir sehingga terbentuk pribadi komplit dan mumpuni menuju ridla Tuhan SWT.

### **Kontribusi Peristiwa Hijrah Dalam Pengembangan SDM**

Sejarah telah membuktikan, bahwa hijrah Rasulullah SAW dari Mekah ke Madinah merupakan langkah strategis dan brilian (tanpa mengenyampingkan wahyu) untuk pengokohan syiar Islam di Jazirah Arabia, bahkan seantero dunia. Betapa tidak, awal kegemilangan kaum Muslim mulai nampak sejak peristiwa bersejarah ini. Di Madinah, mulai terbentuk komunitas Muslim pertama dengan segala atribut kemuliaan dan keluhuran budinya. Tidaklah mengherankan jika hal tersebut terwujud, karena



manusia-manusia yang terlibat dalam peristiwa ini baik Muhajirin maupun Anshar adalah mereka yang mempunyai itikad kuat dan kemauan membaja untuk menjalankan kebebasan penghambaan diri hanya kepada Allah SWT. Nilai inilah sebenarnya yang menjadi nyawa kebangkitan semangat perjuangan yang tinggi, menumbuhkan gairah hidup untuk menyongsong masa depan yang lebih baik. Kekurangan dalam segala bentuknya tidak menjadi rintangan untuk maju dan memenangkan perjuangan.

Mungkin bukan sesuatu yang berlebihan jika nilai-nilai dalam peristiwa hijrah ini diungkap sehubungan dengan isu pengembangan SDM ini. Bahkan pengaitan persoalan tersebut akan makin memperkaya konsep pengembangan SDM itu sendiri. Dalam peristiwa hijrah terkandung dimensi yang luas dan dalam karena kerangkanya tidak hanya menyentuh nilai-nilai etika dan estetika duniawi, lebih jauh menjangkau sisi-sisi ukhrawi. Dimensi spiritual hijrah akan memberikan warna baru dalam pengembangan SDM, yaitu tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab dalam menjalankan amanah Tuhan dan kepada sesama manusia. Kesadaran demikian yang akan membuat indah perjalanan hidup manusia.

Selanjutnya dapat dilihat beberapa hal sebagai ungkapan makna peristiwa hijrah Rasulullah SAW sebagai berikut:

*Pertama*, hijrah mendidik manusia untuk siap menerima dan melakukan perubahan guna mengatur strategi. Dalam kehidupan modern langkah ini sering kali harus ditempuh karena keberagaman situasi yang dihadapi. Cara ini menjamin dinamika dan kelenturan suatu strategi dan taktik sehingga akan lebih mampu bertahan terhadap gejolak dari mana pun. Dalam peristiwa hijrah, Rasulullah SAW telah melakukan perubahan strategi penyiaran Islam. Mekah yang kurang menguntungkan perlu digantikan oleh Madinah karena penduduknya lebih responsif terhadap Islam. Namun pada gilirannya tidak hanya

Madinah, termasuk Mekah bahkan tanah Arabia semuanya disirami butiran-butiran cahaya Islam.

*Kedua*, pantang gentar terhadap setiap tantangan seperti dicontohkan oleh Rasulullah SAW dengan para sahabatnya tidak takut menghadapi risiko apapun dalam berhijrah, padahal sederet ancaman telah dirancang oleh musuh-musuhnya. Sebaliknya, tantangan tersebut malahan dijadikan peluang untuk meraih keberhasilan. Semangat dan sikap demikian jika dimiliki oleh manusia-manusia sekarang, akan mampu mengubah tanah tandus menjadi subur, kemiskinan menjadi kesejahteraan, kebodohan menjadi kepandaian dan kekerdilan jiwa menjadi kebijakan. Di sisi lain tantangan merupakan ukuran untuk nilai suatu keberhasilan, bukan sebagai alasan untuk kecengengan dan kemudahan patah semangat.

*Ketiga*, pembentukan hati yang ikhlas sebagaimana pada peristiwa hijrah Rasulullah SAW telah mensinyalir sebagian sahabatnya yang berperilaku lain. Hal ini terungkap dalam sabdanya: “Sesungguhnya nilai perbuatan itu bergantung kepada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan memperoleh apa yang telah diniatkannya. Maka barang siapa yang hijrahnya karena mencari dunia, ia akan memperolehnya atau karena wanita, ia akan menikahinya. Maka nilai hijrah itu bergantung kepada apa yang diniatkannya” (H.R Bukhari).

Hadits ini merupakan penegasan bahwa kesuksesan hijrah sangat ditentukan oleh kualitas diri masing-masing pelakunya. Dalam arti lain, hijrah adalah acuan untuk mengukur kadar iman masing-masing. Ini merupakan isyarat bahwa setiap manusia yang hendak menapaki jalan-jalan kehidupan harus senantiasa menjaga kualitas diri. Kualitas ini akan menjadi penuntun kepada kelurusan jalan dan kemenangan hakiki, sehingga akan melahirkan karya-karya yang *rahmatan lil alamiin* (rahmat bagi seluruh alam).

*Keempat*, pendidikan lain peristiwa hijrah adalah semangat berjamaah dan penerimaan terhadap kemajemukan lingkungan. Nilai sukses hijrah salah satunya adalah penegakan prinsip-prinsip jamaah ini. Secara bersama para sahabat bahu membahu melakukan peristiwa besar tersebut. Sementara itu, sesampainya di Madinah timbul keragaman dalam segala hal, seperti kebiasaan sehari-hari, dialek bahasa, cara berpikir, upacara-upacara adat dan lain-lain. Namun hal ini bagi kaum Muhajirin dan Anshar bukan merupakan kendala untuk membina kerukunan dan persatuan karena mereka telah memegang teguh Islam sebagai pemersatu. Di samping itu, kehidupan Madinah telah memberikan pola agung kehidupan toleransi antar umat beragama. Di Madinah, selain kaum Muslim, terdapat pula golongan agama lain: Yahudi, Nasrani, dan lain-lain. Namun seperti telah tercatat dalam sejarah, ketentraman, kedamaian dan kemakmuran telah tumbuh subur di kota ini melalui kepemimpinan Rasulullah SAW.

*Kelima*, makna lain hijrah adalah pendidikan kepada manusia untuk selalu berada di belakang pemimpinnya. Adalah mustahil peristiwa hijrah terlaksana jika para sahabat tidak mematuhi pemimpinnya, yaitu Rasulullah SAW. Loyalitas kepada pimpinan akan membawa masyarakat menuju dinamika kehidupan yang terstruktur, sehingga tercipta lingkungan yang damai, sejahtera dan terhormat. Namun demikian kepatuhan kepada pimpinan tidak bersifat mutlak, artinya terbatas kepada pimpinan yang tetap memegang prinsip-prinsip kebenaran dan menjalankannya dan tidak mendurhakai Al-Khaaliq (dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad).

*Keenam*, pelajaran untuk selalu memanfaatkan akal dan nalar ke depan secara sistematis. Pada detik-detik pelaksanaan hijrah, baik yang dilakukan Rasulullah SAW sendiri maupun sahabatnya, merupakan waktu-waktu yang terencana dan diperhitungkan dengan matang. Para sahabat melakukannya gelombang demi gelombang, demikian pula Rasulullah SAW telah melakukannya

dengan cara dan waktu yang pas. Di sini terlihat bahwa peran akal dengan nalarnya sangat dihargai (tanpa mengenyampingkan wahyu), artinya potensi kemanusiaan tersebut mendapat porsi utama. Sangat sejalan dengan hal itu adalah seruan-seruan Al-Qur'an yang menyuruh manusia belajar dan belajar dengan mempergunakan akal sebagai anugrah dari Allah SWT yang tak ternilai. Makna dibalik seruan itu cukup dalam, namun pada intinya adalah kesadaran kepada manusia untuk tampil beda dari makhluk lainnya jika mampu mendayagunakan akalnya. Sebaliknya kehinaan yang paling besar akan ditimpakan kepada manusia jika potensinya itu dilupakan (QS 7:179 dan QS 95:4-5).

*Ketujuh*, peristiwa hijrah juga merupakan semangat aktualisasi jati diri kaum Muslim saat itu untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip kemuslimannya. Seperti diketahui, golongan Muslim waktu itu merupakan minoritas dan tersingkir dari pergaulan di bawah bayang-bayang kesombongan kaum kafir. Namun karena tujuan yang mulia, mereka mampu bangkit menegakan prinsip-prinsip hidupnya dengan keyakinan kuat untuk tampil sebagai kaum yang beradab. Mereka tidak sudi mencampakkan diri menjadi budak-budak kejahiliah dan kesesatan yang terkemas dalam warna dan bentuk menakjubkan. Mereka selektif dalam memilih jalan kehidupan karena jelas pegangannya.

Butir-butir di atas hanyalah sebagian dari makna-makna tersirat peristiwa hijrah Rasulullah SAW yang dapat diungkap. Meskipun hanya sedikit, kiranya hal itu menambah inspirasi bahwa dalam pengembangan SDM tidak cukup dengan pendidikan formal saja. Persitiwa-persitiwa alam, sejarah manusia masa lalu dan irama kehidupan sehari-hari adalah komoditi lain dalam menciptakan SDM yang diharapkan.

## Marhaban Yaa Ramadlaan

Adalah suatu kebiasaan di kalangan pribadi-pribadi Mukmin sejati menampakkan rasa gembira, bahagia dan ceria manakala Bulan Ramadlan akan tiba. Tidak dapat dipungkiri, mereka yang haus dan rindu curahan rahmat dan keteduhan batin, Bulan Ramadlan adalah waktu untuk mendapatkannya. Pada Bulan Ramadlan pintu rahmat, keberkahan dan ampunan terbuka lebar-lebar. Siapa saja yang memanfaatkan kesempatan ini maka dia akan tenggelam dalam buaian kasih dan *maghfirah* Allah SWT yang sulit digambarkan dengan kata-kata.

Bulan Ramadlan bagi orang beriman adalah bulan pendidikan dalam rangka perbaikan diri dan peningkatan nilai kehambaan di hadapan Allah SWT. Betapa tidak, selama 11 bulan sebelumnya telah banyak yang diperbuat, selama itu pula kadang-kadang kita tidak menyadari telah banyak mengalami degradasi nilai-nilai diri sebagai hamba Allah SWT. Pada bulan berkah ini, kita dapat menilai ulang diri masing-masing karena seperti disabdakan Rasulullah SAW, pada bulan Ramadlan setan-setan dibelenggu sehingga tidak bisa mengganggu manusia, seperti diriwayatkan oleh Imam Muslim. Artinya pada bulan itu tingkah laku kita, semata-mata datang dari bisikan potensi diri sendiri, diantaranya adalah nafsu. Kita dapat menilai, apakah nafsu kita itu tergolong nafsu *ammarah* (cenderung kepada kemungkar), nafsu *lawwamah* (suka mencela diri) atau nafsu *muthmainnah* (jiwa yang tenang). Tentu saja kita ingin meningkatkan kualitas nafsu tersebut atau tetap memelihara jiwa *muthmainnah* jika telah mendapatkannya. Pada bulan inilah kesempatan terbaik untuk melakukan hal itu.

Tidak berlebihan pula kiranya, jika bulan Ramadlan dikatakan sebagai bulan kesehatan. Rasulullah SAW bersabda, “Berpuasalah kamu sekalian, niscaya akan sehat” (HR. Thabrani), walau salah satu periwayat hadits tersebut ada yang dinyatakan

lemah/ *dlai'f*. Orang yang puasa dengan sepenuh keikhlasan sesungguhnya sedang melakukan kontak kepada Allah SWT. Setiap nafas, perkataan, langkah dan geraknya selalu diusahakan mengikuti tuntunan-Nya. Sikap hidup demikian akan melahirkan ketentraman dan keteduhan jiwa. Padahal di dalam jiwa yang tenang akan tumbuh raga yang sehat dan bugar. Seperti sudah banyak diketahui, tidak sedikit penyakit jasmani yang disebabkan sakitnya jiwa (psikosomatis). Jika jiwa kita berada dalam suasana ketenangan maka penyakit-penyakit jasmani dengan sendirinya akan hilang seiring dengan terbinanya mental/ nafsu kita.

Bulan Ramadhan – seperti penjelasan dari Imam Nawawi Al-Bantani<sup>23</sup> – dibagi tiga periode waktu yang dapat kita gunakan untuk munajat kepada Allah sesuai dengan kebutuhan kita. Sepuluh hari pertama adalah periode *rahmah*, sepuluh hari kedua adalah periode *maghfirah* dan sepuluh hari terakhir adalah periode pembebasan dari api neraka. Kita tinggal memanfaatkan kesempatan itu dengan semaksimal-maksimalnya sehingga tujuan pendidikan diri dan peningkatan kualitas nafsu maupun kebugaran raga dapat tercapai. Khusus sepuluh hari terakhir, ada satu malam istimewa yaitu *lailatul qadar* yang kualitasnya lebih baik dari seribu bulan. Maka sangat dianjurkan bagi kaum beriman untuk memburunya dengan cara menyiapkan diri ber'itikaf di masjid pada sepuluh hari terakhir bulan mulia ini. Pada akhirnya nanti kita akan dapat berharap mendapat undangan Allah SWT sebagai *raadliyyatan mardliyyah* (ridlo dan diridloi Allah SWT).

### *Shiyam dan Shaum*

Ada dua istilah untuk menyatakan puasa dalam bahasa Al-Qur'an: satu kata *shiyam* dan yang kedua kata *shaum*. Kedua kata ini merupakan bentuk kata dasar (*mashdar/ musytaq minhu*) dari *tashrifan: shaama-yashuumu-shauman-shiyaaman*, yang artinya

---

<sup>23</sup> Lihat <http://www.bogorpos.com/headline/view/2736-rahmat-maghfirah-dan-pembebasan-dari-api-neraka>, diakses 18 Agustus 2014.

berpuasa. Namun dalam Al-Qur'an pemakaiannya dibedakan. Kata shiyaam, digunakan oleh Allah SWT untuk menyatakan wajib puasa seperti pada Surah Al-Baqarah 183, yang berkonotasi puasa dalam pengertian fikih. Yaitu proses lahiriah dalam menahan lapar, dahaga dan hasrat seksual terhadap pasangan yang sah pada siang hari mulai terbit fajar sampai terbenam matahari.

Adapun kata shaum, Al-Qur'an menggunakannya dalam kaitan berpuasa dalam arti menahan/ mengendalikan diri dari selain makan, minum dan hasrat seksual. Kata shaum ini terdapat dalam Surah Maryam saat Allah menceritakan kisah Siti Maryam AS. Saat itu Siti Maryam AS diberi kabar gembira oleh Allah melalui Malak Jibril AS akan terlahir darinya seorang bayi yang dimuliakan, yaitu Nabi Isa AS. Dalam keadaan yang masih belum menentu dengan telah terlahirnya Nabi Isa AS, Malak Jibril AS memerintahkan kepada Siti Maryam AS seperti tercantum dalam Surah Maryam ayat 26:

*26. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar **shaum** untuk Tuhan yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini".*

Demikian pula kalau kita tengok sejumlah hadits yang berkaitan dengan ibadah puasa, pemakaian istilah shiyam dan shaum mempunyai konotasi yang berbeda. Sebagai contoh dalam hadits qudsi: "...**Shaum** itu hanya untuk-Ku dan Akulah yang akan membalasnya" (HR. Bukhari).

Pengertian shaum di sini berkaitan dengan puasa yang tidak sekedar puasa lahiriah saja. Dalam hadits lain, "Berapa banyak orang yang berpuasa tapi tak memperoleh apa-apa dari **shiyam**-nya selain rasa lapar dan dahaga belaka" (HR. Ibnu Majah dan Nasai). Sekarang pertanyaannya, jenis puasa manakah yang telah kita jalani untuk Bulan Ramadhan tersebut? Apakah kita hanya

sekedar shiyam, atau sudah meningkat juga ke dalam shaum sehingga lengkap sudah nilai puasa kita tersebut? Tentu agak sulit kita menjawabnya saat ini, karena jawaban tersebut baru akan kita rasakan dalam beberapa waktu ke depan, paska pelaksanaan shaum Ramadhan itu sendiri.

Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, marilah terlebih dahulu kita menengok siapakah diri kita sehingga dapat menangkap makna-makna puasa untuk diinternalisasikan ke dalam diri masing-masing. Pada dasarnya manusia terdiri dari dua komponen utama, yaitu jasad (jasmani) dan ruh (ruhani). Jasmani membutuhkan pemeliharaan supaya tumbuh sehat dan tidak sakit-sakitan, caranya dapat ditempuh melalui memakan asupan-asupan yang bergizi, minum minuman yang memadai, menggerakkan bagian/ seluruh raga jasmani sesuai dengan takarannya. Demikian pula pemeliharaan lain melalui gerakan-gerakan kebersihan diri maupun lingkungan, dapat makin menyehatkan tubuh jasmani ini.

Komponen diri kedua adalah ruhani/ ruh. Komponen inilah yang menjadi ciri utama kemanusiaan seorang manusia. Kesehatan ruhani akan menjadi pangkal kesehatan paripurna seorang manusia, karena jika hanya sehat jasmani, apa bedanya dengan seekor sapi yang siap disembelih karena raganya yang bugar dan gemuk? Oleh karenanya cara pandang *hedonisme* (hanya ingin menikmati hidup yang serba jasmani) tak ubahnya dengan gaya hidup bukan manusia. Dalam beberapa keadaan, kesehatan jasmani juga sangat bergantung pada kesehatan ruhani.

Di dalam ruh terdiri dari potensi rasio yang terefleksikan dalam akal, potensi rasa yang terepresentasikan dalam sebutan *qalbu*, dan potensi hawa yang tercermin dalam sebutan hawa nafsu. Akal adalah tempat untuk kesadaran, kecerdasan intelektual dan pemahaman. Adapun *qalbu* adalah tempat untuk perasaan/ kecerdasan emosional dan keimanan/ kecerdasan spiritual dan



hawa nafsu adalah tempat *iraadah* (kemauan) sehingga hidup ini menjadi dinamis. Pemeliharaan akal telah banyak disediakan dan difasilitasi oleh pemerintah/ swasta melalui penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan-pelatihan. Melalui fasilitas-fasilitas ini maka kemampuan akal seseorang makin membaik terbukti daya nalar dan logikanya makin memperlihatkan kepiawaian. Begitu pun hasil karya akal sudah dapat terbukti/ terasakan dengan terbangunnya rekayasa teknologi dan ilmu pengetahuan alam dalam kenyataan. Ini semua dapat membedakan dalam konteks keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Itulah potensi akal.

Selanjutnya potensi qalbu adalah tempat bersemayamnya iman, suatu rasa kepercayaan terhadap eksistensi dzat Allah *Azza Wajalla*. Potensi rasa yang diwujudkan sebagai keimanan terkadang tidak sejalan dengan potensi rasio, demi iman rasio dalam beberapa keadaan harus berada di belakang rasa. Sebagai contoh, iman mengharuskan kaum Muslim menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh Bulan Ramadhan. Tentu saja hal ini tidak selalu dapat dipahami baik oleh akal, mengapa harus sebulan? Mengapa tidak makan minum, bukankah dalam sehari-hari harus bekerja, bukankah kalau berjualan makanan menjadi tidak laku? Lalu bagaimana kalau kehilangan mata pencaharian? Dll.

Yang ketiga adalah potensi hawa nafsu, suatu potensi yang dapat memicu manusia ke dalam kemajuan sekaligus kehancuran jika tidak dikendalikan dengan baik. Potensi nafsu terdiri dari potensi syahwat *bathni* (makan minum), syahwat *farji* (sex/ reproduksi), syahwat *kalam* (bicara) dan syahwat *naum* (tidur). Sekarang bagaimana hubungan antar jasmani dan ruhani? Penyatuan antar jasmani dan ruhani adalah suatu yang niscaya sehingga seorang manusia dikatakan hidup. Di dalam jasmani manusia itulah bersemayamnya ruh, masing-masing organ jasmani seperti otak, sistem syaraf, paru-paru, jantung, liver/ hati, ginjal, pankreas, dll. telah diikatkan dengan ruh. Satu jasmani hanya diperuntukkan

bagi satu ruhani, oleh karena itu pada saat terjadi kematian, seseorang yang sedang *sakratul maut* akan merasakan demikian kesakitan karena ikatan-ikatan jasmani dan ruhnya diputus.

Potensi jasmani, semisal otak, adalah merupakan media tempat bekerjanya akal. Otak merupakan *receptor* semua rangsangan dan sinyal yang berkembang di sekitar manusia. Selanjutnya sinyal-sinyal ini diolah oleh akal yang berada di dalam ruh untuk dibuatkan tindak lanjutnya. Kemudian dialirkan lagi lewat otak dan sistem syaraf untuk diaktualisasikan melalui sejumlah aktuator jasmani, semisal kaki jika tindakannya harus berjalan, tangan jika harus memegang, mata jika harus melihat, mulut jika harus bicara, telinga jika harus mendengar, kulit jika harus meraba dan seterusnya. Pada saat tindakan-tindakan tersebut dilakukan, akan bekerja pula qalbu yang dapat mengukur rasa dari semua tindakan tersebut.

Bergantung kepada kualitas qalbu seseorang, apakah suatu tindakan perangkat jasmani tersebut pantas, halus, kasar, bijak, menyakitkan atau tidak. Dalam hal inilah betapa pentingnya memelihara qalbu supaya dapat menjadi pengimbang/ pemberi pertimbangan sehingga suatu tindakan yang akan/ sedang dilakukan seseorang layak atau tidak dilihat dari berbagai parameter. Parameter yang paling mumpuni tentunya adalah yang bersumber dari keimanan terhadap Allah SWT. Di sinilah pentingnya membumikan ajaran agama/ puasa untuk memperhalus qalbu.

Di sisi lain, potensi hawa nafsu merupakan potensi penggerak sehingga tindakan-tindakan dapat dilakukan oleh perangkat jasmani. Agar dorongan penggerak ini berada dalam koridor kepantasan, maka perlu proses pengendalian melalui pelatihan-pelatihan seperti ibadah puasa. Hawa nafsu tidak boleh dienyahkan, namun harus tetap dipelihara dalam jalur yang terarahkan supaya konstruktif.

Kembali kepada kaitan ibadah Bulan Ramadhan dengan pengembangan potensi diri manusia. Sangat jelas bahwa ibadah selama Bulan Ramadhan harus dilakukan oleh segenap potensi diri, tidak cukup hanya diterima oleh komponen jasmaninya saja, namun rohaninya tidak siap. Begitu pun sebaliknya, ibadah Bulan Ramadhan, khususnya puasa, memberikan efek sangat dahsyat terhadap pengembangan jasmani, karena puasa memberikan ajaran kedisiplinan dalam mengkonsumsi makanan/ minuman. Sebagaimana dimaklumi, beberapa cikal bakal penyakit jasmani bermula dari perut akibat tak teraturnya lalu lintas makanan dan minuman. Dalam tataran inilah sesungguhnya istilah shiyam memberikan ajaran kepada kita yang melaksanakannya.

Selanjutnya, jika komponen ruhani pun siap menerima kewajiban berpuasa, maka makna shaum akan terasa memberikan dampak sangat kuat terhadap pengembangan potensi ruhani. Karena dengan pengertian shaum, akal dilatih untuk mampu berlogika transendental, yaitu mengarahkan makna shiyam pada kepentingan pengembangan konstruktif jasmani. Sementara itu qalbu, harus merasakan kepatuhan terhadap perintah puasa ini bukan karena melulu sejalan dengan akal namun lebih dikarenakan indahnya mempercayai perintah Allah SWT. Dalam hal ini qalbu merupakan *hot line* untuk berhubungan dengan Allah SWT karena di situlah iman tertanam. Melalui kegiatan shaum, qalbu dapat ditata guna menyuburkan iman dengan berbagai aktivitas. Begitu pun akal ikut menyertainya, sehingga pada gilirannya hawa nafsu pun berada dalam kendali. Itulah makna sabda Rasulullah SAW bahwa puasa itu merupakan perisai (HR Nasai, Ibnu Majah, Ibnu Khazaimah, Hakim), alat pertahanan diri dari setiap infiltrasi penyakit jiwa yang biasa merasuk melalui hawa nafsu dan mengendap di dalam qalbu.

Dapat dikatakan bahwa puasa bisa membawa perbaikan maupun peningkatan kesehatan mental sekaligus kesehatan jasmani. Oleh karena itu tidak ada salahnya kita mempersiapkan diri guna

menyambut tamu agung itu, *ahlan wa sahan wa marhaban ya ramadlan*.

## **Pemaknaan Idul Fitri**

Bagi umat Muslim, Idul Fitri merupakan hari yang sangat layak dirayakan sebagai hari guna menikmati kesuksesan melaksanakan ibadah puasa sebulan penuh. Hari raya ini adalah salah satu hari raya Islam dari dua hari raya - Idul Fitri dan Idul Adha - yang telah diabsahkan oleh Nabi Muhammad SAW seperti dalam riwayat Imam Nasai dan Ahmad berikut:

“Ketika Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* datang ke Madinah, penduduk Madinah memiliki dua hari raya untuk bersenang-senang dan bermain-main di masa jahiliyah. Maka beliau berkata, “Aku datang kepada kalian dan kalian mempunyai dua hari raya di masa Jahiliyah yang kalian isi dengan bermain-main. Allah telah mengganti keduanya dengan yang lebih baik bagi kalian, yaitu Idul Fithri dan Idul Adha (hari *Nahr*)” .

Idul Fitri secara tekstual berarti hari raya berbuka, maksudnya hari yang dirayakan oleh kaum Muslim karena setelah sebulan penuh berpuasa, pada hari itu kaum Muslim kembali bebas makan minum. Bahkan dalam ketentuan fikih, pada hari Idul Fitri diharamkan berpuasa. Hal ini dikaitkan dengan tugas berat selama sebulan sebelumnya, sehingga pantaslah tanggal 1 Syawal menjadi simbol suka cita dengan kembali tidak puasa.

Selama ini arti harfiah Idul Fitri lazim dikonotasikan dengan kembali kepada kesucian. Makna tersebut telah menjadi pengertian banyak kalangan kaum Muslim, malahan telah menjadi rangkaian kata yang menghiasi layanan-layanan komersial sampai kartu-kartu ucapan lebaran. Tentu saja tidak ada yang salah jika Idul Fitri dimaknai demikian, karena barangkali dikaitkan dengan sakralitas Bulan Ramadhan dan makna inilah yang ingin

diinternalisasikan kepada kaum Muslim umumnya, semoga. pengertian ini pun memang didukung dengan pengkondisian Bulan Ramadhan yang di dalamnya ditebar ampunan Tuhan pada sepuluh malam kedua. Begitu pula, saat *'itikaaf*<sup>24</sup> do'a-do'a yang harus dipanjatkan mengandung permohonan pembersihan diri dari noda dan dosa. Hadits Nabi SAW tentang puasa Ramadhan yang lainnya pun berkaitan dengan pengampunan dosa. Dengan kata lain, Bulan Ramadhan memang menyediakan fasilitas pembersihan diri bagi mereka yang tahu memanfaatkannya, walau sayangnya tidak semua umat Muslim dapat menangkap hikmah ini.

Namun jika ditinjau dari sisi bahasa, berdasarkan kamus-kamus yang ada seperti Kamus Arab-Indonesia karya Prof. H. Mahmud Yunus atau Kamus Kontekstual Arab-Indonesia karya Drs. Basuni Imamuddin, MA dan Kamus Besar Arab ke Arab *Munjid*, arti *'iid* adalah hari raya dan bukan berarti kembali. Dalam Kamus *Munjid* paling dikatakan, "*Innahuu summiya 'iidan liannahuu ya'uudu kulla sanatin bifarhin mujaddadin*" (*Munjid* th. 2002, hal 536), artinya sesungguhnya hari raya dinamai *'iid* karena ia berulang setiap tahun dengan kegembiraan baru. Kata 'kembali' dalam bahasa Arab adalah *'aud* atau *'audah*, sedangkan *fithri* atau *futhuur* artinya adalah berbuka. Suci sendiri, yang sering menjadi terjemahan istilah fitri dalam kata Idul Fitri, dalam bahasa Arab adalah *fithrah*. Jadi di sini terdapat perbedaan arti yang jauh antara kata fitri dengan kata fitrah. Maka dengan sendirinya padanan kata *'iidul fithri* agak janggal jika diterjemahkan menjadi kembali kepada kesucian. Bahkan istilah Idul Fitri di manca negara cenderung dikembalikan pada arti asalnya. Seperti di Amerika Serikat, kaum Muslim di sana menyebut istilah Idul Fitri dengan

---

<sup>24</sup> *'Itikaaf* artinya berdiam diri di masjid dengan niat beribadah, umum dilakukan pada sepuluh malam terakhir setiap Bulan Ramadhan.

sebutan *Eid Mubarak* yang berkonotasi pada pengertian hari raya yang diberkahi.

Demikian pula jika ditinjau dari sejumlah hadits tentang shalat dua hari raya, pemahaman Idul Fitri adalah hari raya berbuka dan bukan kembali suci. Untuk hal ini dapat dilihat dalam Kitab *Bulughul Marram* atau syarahnya, yaitu *Subuulussalaam* (lihat Jilid 2, hal. 63 Bab *Shalaatul'iidain*). Hal yang sama namun penyebutannya terbalik terjadi dalam istilah *zakat fitrah*. Dalam sejumlah hadits mengenai zakat tersebut, istilah yang ada adalah zakat fithri dan bukan zakat fitrah. Istilah zakat fitrah lagi-lagi cenderung konteks Indonesia, walau nampaknya disandarkan pula pada beberapa kitab fikih seperti *Kifaayatul Akhyaar* atau *'Iaanatuth Thaalibiin*. Dengan demikian yang pas dalam momentum akhir Bulan Ramadhan, setiap Muslim wajib mengeluarkan Zakat Fitri dan pada tanggal 1 Syawal adalah saat perayaan Idul Fitri.

Kelaziman pemahaman Idul Fitri konteks Indonesia memang mengakibatkan praktek-praktek perayaan tersendiri yang khas, misalnya budaya mudik, halal bil halal, nyekar kuburan dan lain-lain. Praktek-praktek tersebut sedikit banyak dijiwai oleh pengertian keharusan kembali suci dengan cara menyambungkan tali kasih dan saling memaafkan antar kerabat atau rekan bisnis bahkan yang telah meninggal dunia sekalipun. Ajaran ini memang bagian dari ajaran sakral dalam Islam, yaitu silaturrahmi. Ditilik dari praktek Nabi SAW, perayaan Idul Fitri sarat pula dengan muatan-muatan silaturrahmi ini. Misalnya apabila beliau melaksanakan Shalat Id, rute keberangkatan dan kepulangan selalu berbeda yang mengisyaratkan supaya dapat berjumpa orang sebanyak-banyaknya. Dalam perjumpaan tersebut, tentu saja tidak sekedar bertemu namun sekaligus untuk berbagi kebahagiaan, mempererat hubungan persaudaraan dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan.

Konsekuensi pemahaman di atas menggiring pada simbolisasi bahwa kekhidmatan perayaan Idul Fitri bagi sebagian besar kaum Muslim Indonesia baru terasa manakala dapat berkumpul bersama keluarga besar, saling berbagi pengalaman, saling membebaskan kesalahan dan saling mencicipi hidangan masing-masing. Hal tersebut akan ditempuh walau ongkos finansial dan sosialnya cukup mahal, misalnya ongkos angkutan selalu mengalami kenaikan setiap mudik lebaran baik secara resmi maupun tidak. Begitu pula, selama perjalanan dibayang-bayangi kemungkinan kecelakaan, diterjang kemacetan serta berdesak-desakan yang mengharuskan mandi keringat dan lain-lain. Semua ini akan nampak kecil bobot rintangannya ketimbang suka citanya berkumpul dengan keluarga besar.

Adalah terdapat sisi positif dari kegiatan seremonial itu, diantaranya terjadinya pencairan hubungan kemanusiaan yang terkadang membeku akibat sekat-sekat yang menghadang selama proses interaksi kemanusiaan. Juga perputaran roda ekonomi terjadi dalam area yang lebih luas dari kota ke desa dan sebaliknya. Dengan kata lain, saat Idul Fitri disamping secara sugesti jiwa bersih kembali, juga diharapkan terjadi 'pemerataan' kesejahteraan dan kebahagiaan. Namun perlu dicatat pula bahwa rutinitas Idul Fitri konteks Indonesia ini menumbuhkan budaya konsumerisme karena pada saat-saat tersebut seolah ada tuntutan untuk belanja lebih banyak, yang mengakibatkan inflasi. Kebiasaan ini pun terkadang mereduksi makna silaturahmi, paling tidak dari sisi waktu, bahwa aktivitas penyambungan tali kasih dan bermaaf-maafan tersebut cukup dilakukan satu tahun sekali.

Di sisi lain, pengertian Idul Fitri sebagai hari raya berbuka merupakan curahan kegembiraan kaum Muslim setelah berhasil melaksanakan puasa sebulan penuh. Inilah kemenangan yang layak dirayakan mengingat ketabahan menjalani hari-hari puasa dengan perut lapar, kerongkongan haus dan potensi nafsu yang harus selalu dalam kendali bukan perkara mudah. Di dalamnya

terkandung keharusan jujur pada diri sendiri dan tidak perlu mengharapkan penilaian orang lain. Betapa tidak, ibadah puasa bisa saja dilakukan dengan menggadaikan nilai jujur ini, yaitu berpura-pura puasa dalam arti sesungguhnya sehingga orang lain tetap mengakui kita khusyu puasa padahal tidak. Siapa yang tahu? Jika tidak ada kekuatan potensi diri yang tangguh, sulit seseorang mengarungi rimba Bulan Ramadhan nan penuh tantangan, pasti akan banyak yang berguguran di tengah jalan. Kalau pun puasa secara syari'ah, yaitu menahan makan minum, bisa dijalani tapi tidak sedikit yang *ambrol* dalam menahan kata-kata tak senonoh, sikap rendah dan lain-lain yang dapat menghapus makna hakiki puasa. Tentu saja puasa demikian tidak akan menghasilkan apa-apa selain lapar dan dahaga.

Tampak bahwa filosofi ibadah puasa memang bertumpu pada penumbuhan karakter-karakter moralitas yang mumpuni sehingga layak menghasilkan sertifikasi *muttaqin* bagi yang lulus karenanya. Sangat logis usaha yang demikian keras memperoleh penghargaan Tuhan dengan jaminan bahwa hanya Dialah yang akan membalasnya seperti dinyatakan dalam salah satu hadis qudsi di atas. Sebagai penghargaan saat ini di dunia, Tuhan pun telah menjadikan satu hari paska Bulan Ramadhan sebagai tanda berbuka kembali menjadi hari raya. Dalam hal ini sangat relevan perintah Nabi SAW kepada umat Muslim supaya menyambut kedatangan hari raya ini dengan memperbanyak *takbir*, *tahmid* dan *tahlil* (HR. Thabrani) untuk mengagungkan, memuji dan memahaesakan Tuhan yang telah memberikan jamuan berupa terjadinya hari raya tersebut.

Terlepas dari kontroversi pengertian Idul Fitri di atas, hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa Idul Fitri merupakan hari raya yang dihubungkan dengan kiprah kaum Muslim semata. Artinya, hari raya ini hanya berkorelasi dengan peristiwa tuntasnya Bulan Ramadhan yang secara langsung dialami bersama seluruh Muslim dunia. Tidak ada klaim-klaim individu atau kelompok baik yang



hidup masa lampau atau masa kini yang menjadi sebab terjadinya hari raya ini. Demikian pula, Idul Fitri tidak dikaitkan dengan subjektivitas pembawa agama, misalnya karena kelahiran atau wafat Nabi SAW, peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah agama seperti pewahyuan pertama, hijrah Nabi, Isra Mi'raj atau lain-lainnya. Idul Fitri benar-benar sebagai penghargaan Allah SWT kepada kaum Muslim yang berhasil mengemban tugas dengan baik secara komunal. Pada hari itu setiap orang yang merayakannya dipersilakan menikmati lazimnya suatu hari raya selama dalam batas-batas koridor agama.

Pemikiran ini makin mengokohkan pandangan bahwa Bulan Ramadhan dan Idul Fitri diperuntukkan bagi kaum Muslim guna peningkatan kualitas diri mereka. Dalam ungkapan lain, kaum Muslimlah dan bukan Tuhan yang berkepentingan dengan peristiwa-peristiwa tersebut sehingga sangat pantas setiap Muslim bangga merayakan hari kemenangan ini. Kebanggaan tersebut akan timbul manakala seorang Muslim bangga pula dengan kehadiran Bulan Ramadhan sebagai kesempatan untuk *riyadloh*, yaitu pelatihan jiwa dan raga.

Idul Fitri, di sisi lain, membawa semangat egaliter masyarakat Muslim mengingat tidak ada perorangan atau kelompok yang diistimewakan dalam perayaan ini. Semuanya berhak merayakannya, tidak ada strata sosial yang harus melindungi antar mereka. Merayakan suatu peristiwa sakral termasuk kebutuhan semua manusia, Idul Fitri adalah fasilitas yang Tuhan berikan guna memenuhi kebutuhan tersebut tanpa harus mencerabut akar-akar hubungan baik manusia dengan Tuhannya.

Hal yang tidak boleh dilupakan, momentum Idul Fitri bukan sekedar untuk berhari raya semata, namun pula harus merupakan tonggak baru kaum Muslim mengejawantahkan hasil ibadah Ramadhan-nya. Ini berarti bahwa pada hari raya ini harus diniatkan mengamalkan nilai-nilai luhur yang diperoleh selama

sebulan sebelumnya. Hal ini sering dengan tujuan berpuasa, yaitu membentuk pribadi-pribadi *muttaqin*. Perilaku takwa justru dibutuhkan pada sebelas bulan berikutnya karena selama Bulan Ramadhan perilaku tersebut secara langsung memperoleh tempaan. Dengan kata lain, hasil pendidikan sebulan penuh dapat menjadi kerangka peningkatan moral umat untuk setahun ke depan, adapun dalam rentang waktu panjang tersebut akan terjadi degradasi nilai-nilai tersebut, itu adalah hal yang wajar karena di depan, Bulan Ramadhan berikutnya sudah menanti. Begitulah terjadi pengulangan pendidikan Ramadhan yang pada akhirnya diharapkan tercetak *muttaqin-muttaqin* sejati. Inilah aura *repetitive magic power*<sup>25</sup> yang Allah berikan kepada kaum Muslim, yaitu pengulangan Bulan Ramadhan dan Idul Fitri secara teratur guna mengingatkan sang makhluk pelupa, *al-insaan*.

### **Pernikahan: Ritual Agama yang Sarat Makna**

Paska Lebaran Idul Adlha atau sebelumnya, telah menjadi kebiasaan sebagian kaum Muslim untuk menyelenggarakan upacara pernikahan putra putrinya atau dirinya sendiri. Agak sulit mencari jawaban mengapa bulan tersebut banyak dipilih. Idul Adlha yang terjadi pada Bulan *Dzulhijjah* memang merupakan bulan yang penuh dengan peristiwa agung seperti pelaksanaan ibadah haji, hari rayanya sendiri, penyembelihan hewan qurban dan lain-lain. Oleh karena itu, bulan ini oleh masyarakat Sunda disebut pula sebagai Bulan *Rayagung* sebagai perlambang betapa besar keagungan bulan tersebut. Barangkali karena itu maka kaum Muslim banyak yang ingin supaya peristiwa-peristiwa agung seperti pernikahan diselenggarakan pada bulan agung juga. Memang hal ini bukan berarti bahwa pada bulan-bulan lain tidak semarak pula dengan upacara pernikahan. Walau demikian,

---

<sup>25</sup> Yakni kekuatan yang dihasilkan akibat pengulangan yang terus menerus dari suatu kegiatan/ peristiwa.

memang ada bulan tertentu yang ‘agak’ dihindari untuk penyelenggaraan upacara pernikahan ini, yaitu bulan *Shafar*, entah mengapa. Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk menyoroti pemilihan waktu upacara pernikahan, namun lebih ditujukan untuk mengelaborasi makna pernikahannya sendiri sebagai bagian budaya keislaman kaum Muslim yang harus dipelihara.

### *Arti Pernikahan*

Dalam Al-Qur’an Surah An-Nisa 21, pernikahan disebut dengan istilah *mitsaaqan ghaliidha* yang dapat diartikan sebagai perjanjian yang kuat. Ini memberikan penekanan bahwa ikatan pernikahan sepasang suami istri adalah ikatan yang agung dan sakral. Sebutan demikian, juga guna menepis anggapan bahwa pernikahan adalah bagian dari proses awal pemilikan satu terhadap pihak lainnya, yaitu biasanya dari pihak suami kepada pihak istri. Mengapa hal ini perlu ditekankan? Karena mode pernikahan masa lalu zaman jahiliyyah identik dengan kepemilikan sang suami terhadap sang istri sehingga dia diperlakukan seperti komoditas yang dapat diwariskan, dihibahkan dan diceraht hak-hak perdatanya. Kejahiliah yang dimaksud tidak hanya yang terjadi di semenanjung Jazirah Arabia, namun hampir di seantero dunia saat itu.

Oleh karenanya Islam menghapuskan cara-cara tidak berperadaban tersebut, sebagai gantinya ikatan pernikahan harus dimaknai sebagai ikatan yang luhur nan suci sepasang manusia. Dengan demikian, satu pihak terhadap pihak lainnya memiliki hak dan kewajiban yang setara dalam rangka menyempurnakan eksistensinya masing-masing. Jadi tidak pada tempatnya jika pernikahan itu menjadi wahana eksploitasi satu terhadap pihak lainnya. Bahkan, ajaran Nabi SAW mengingatkan kepada kita bahwa lembaga pernikahan adalah bagian dari memuliakan kaum perempuan. Hal ini dapat ditelusuri dari sabda beliau dalam riwayat Al-Hakim, bahwa “ Tidak memuliakan wanita kecuali laki-

laki yang mulia. Tidak merendahkan wanita kecuali laki-laki yang rendah juga”.

Penyebutan istilah *mitsaaqan ghalidha* di dalam Al-Quran hanya ada pada tiga peristiwa seperti disebutkan oleh Quraish M Shihab saat menjelaskan ayat tersebut di dalam Tafsir Al-Mishbah. Pertama dalam proses perjanjian dengan para Nabi untuk mengemban misi dakwah kepada umat manusia, dan yang kedua pada saat perjanjian manusia terhadap Allah SWT untuk hanya mengabdikan kepada-Nya. Ketiga adalah untuk menggambarkan ikatan pernikahan ini. Jika dilihat dari penggunaan istilah tersebut, sekali lagi pernikahan ini digambarkan sebagai ikatan yang suci dan luhur sebagaimana luhurnya perjanjian para Nabi dan umat manusia dengan Allah SWT dalam menjalankan misi-Nya. Tentu saja perjanjian-perjanjian seperti ini memiliki nilai sakralitas di atas rata-rata, kalau tidak boleh dikatakan super sakral.

Begitu pula dalam Surah Ar-Ruum 21, disebutkan bahwa penyatuan sepasang manusia di dalam ikatan pernikahan merupakan sebagian dari tanda-tanda keagungan Allah Ta’ala. Dalam beberapa ayat lain, misalnya pada QS 41:37 disebutkan bahwa tanda-tanda keagungan Allah SWT adalah terjadinya malam, siang, terciptanya matahari dan bulan. Sepintas dapat dilihat bahwa tanda-tanda keagungan itu berkorelasi dengan kejadian atau ciptaan yang di luar jangkauan manusia untuk mengendalikannya baik sebagai fasilitator maupun pelaku langsungnya. Namun dalam hal pernikahan, Allah SWT menyebutnya pula sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya, padahal secara kasat mata fasilitator maupun pelakunya adalah manusia itu sendiri. Tentu dalam hal ini ada rahasia yang demikian besar, sehingga karenanya menjadi tanda kekuasaan Allah SWT.

Kalau ditilik, pernikahan seolah-olah sepenuhnya di bawah kendali manusia. Namun jika ditelisik lebih jauh, ternyata memang tidak sepenuhnya manusia mengaturnya. Betapa banyak sepasang manusia yang telah memadu kasih dengan harapan muaranya pada pernikahan, namun harapannya ini sering tidak dapat direalisasikan. Juga tidak sedikit mereka yang tak punya rencana menikah dengan si *fulan* atau *fulanah*, tapi takdir menyatukan mereka dalam pernikahan. Inilah barangkali, terjadinya pertautan pernikahan itu pada hakikatnya hanya Allah SWT saja yang menggerakannya sehingga wajar tenaga penggerak ini disebut sebagai bagian dari keagungan Allah SWT. Dengan demikian karena kekuasaan Allah SWT yang berperan di sana, pada tempatnya jalinan ikatan pernikahan ini adalah tanda kekuasaan Allah jua.

#### *Tujuan Pernikahan*

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pengertian pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Nampak bahwa demikian luhur tujuan ikatan ini, lebih-lebih jika dilihat dari informasi wahyu dalam Surah Ar-Ruum 21, disebutkan bahwa tujuan pernikahan adalah supaya terciptanya rasa ketentraman (*sakiinah*) dan terbangunnya cinta kasih antar sepasang insan.

Ketentraman hidup merupakan idaman semua orang, dalam hal ini pernikahan dapat menjadi alat guna menggapai idaman tersebut. Pernikahan pada dasarnya memfasilitasi penyatuan sepasang manusia guna mencapai kondisi keseimbangan, karena secara alamiah kehidupan ini akan nampak elok dan indah manakala ada kesimbangan itu sendiri. Keseimbangan yang dimaksud adalah keberadaan pasangan-pasangan di alam raya ini seperti misalnya malam dengan siang, musim hujan dengan

kemarau, ada langit ada bumi. Begitu pula ada panas, maka ada dingin dan seterusnya. Bagaimana jika dalam kehidupan ini hanya ada siang saja, hanya ada kemarau saja atau hanya ada panas saja atau antar pasangan ini tak ada relasi saling membutuhkan? Pasti keseimbangan tak akan tercapai, pada gilirannya kehidupan itu sendiri akan musnah.

Dengan logika seperti itu, maka pernikahan dapat menimbulkan keseimbangan lingkungan hidup baik secara fisik maupun secara emosi. Keberadaan laki-laki dan perempuan yang terikat secara legal saling mengisi dan menyeimbangkan. Jika keseimbangan sudah dicapai maka insya Allah ketentraman akan direngkuh pula. Oleh karena itulah, Islam tidak membenarkan pernikahan sejenis karena yang akan terjadi bukan keseimbangan, namun pendulum kehidupan hanya akan mengayun ke satu arah saja. Pada gilirannya nanti bukan ketentraman yang diperoleh, malahan kesemrawutan kehidupan dan kemusnahan itu sendiri akan terjadi. Begitu pula agama mewanti-wanti supaya yang sudah mampu menikah, agar segera melakukannya dan tidak boleh seorang pun dari kaum Muslim untuk berniat bebas nikah (*tabattul*).

Tujuan selanjutnya pernikahan adalah membangun *mawaddah wa rahmah*, yaitu cinta kasih yang tumbuh akibat terciptanya keselarasan pasangan tersebut. Selain menumbuhkan rasa cinta kasih pasangan, *mawaddah warahmah* dapat pula diartikan sebagai tumbuhnya cinta kasih dalam rangka mempersiapkan kondisi lingkungan guna menyambut kehadiran generasi berikutnya. Dalam hal ini pernikahan menjadi wahana untuk menumbuhkembangkan keturunan demi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Tentunya penumbuhkembangan generasi penerus ini harus dikondisikan dalam suasana penuh kasih sayang agar mereka dapat menjadi para penerus yang cinta kasih sayang pula. Hal ini dapat disuasanakan manakala lingkungan tersebut

dirancang dalam lingkungan pernikahan yang berwawasan ketuhanan dan komit terhadap aturan Tuhan SWT.

Tujuan lain pernikahan adalah memelihara kehormatan diri dari dorongan-dorongan selera rendah yang jika diperturutkan akan menjatuhkan martabat diri. Melalui pernikahan, dorongan-dorongan tersebut dapat disalurkan dengan cara-cara yang terhormat dan sehat. Dengan kata lain, lembaga pernikahan juga didedikasikan untuk membangun lingkungan sosial masyarakat yang berperadaban dan bermoral. Pernikahan adalah benih penumbuhan elemen dasar sebuah masyarakat, jika persembaiannya baik maka akan menjadi elemen yang baik pula bagi masyarakatnya. Inilah yang ditunjukkan oleh Nabi SAW, seperti diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa:

“Wahai para pemuda, barang siapa diantara kalian yang mampu maka nikahlah, karena sesungguhnya itu dapat menundukan pandangan dan memelihara kemaluan, maka barang siapa yang tidak mampu hendaknya dia berpuasa, karena sesungguhnya itu benteng baginya”.

### *Mengelola Pernikahan*

Al-Qur'an telah mewanti-wanti kepada para suami agar memelihara ikatan pernikahan dengan sebaik-baiknya seperti diserukan pada QS 4:19, "Pergaulilah mereka (para istri) dengan baik (*ma'ruuf*)". Dalam ensiklopedia *online Wikipedia*, *ma'ruuf* didefinisikan sebagai adil dan baik. Dalam definisi lain, adil dan baik yang dimaksud adalah keadilan dan kebaikan yang sudah dikenal umum dalam lingkungan kehidupan. Artinya berbuat adil dan baiklah kepada sang istri sebagaimana yang telah umum dikenal di masyarakat. Dengan demikian jika suami tinggal di apartemen berkelas, maka ajaklah sang istri di sana pula, jangan sampai dia diminta tinggal di rumah kontrakan di pemukiman kumuh, misalnya, dan seterusnya. Dengan kata lain, berbuat *ma'ruuf* kepada sang istri adalah memperlakukan dia dalam

kewajaran dan kesetaraan sebagaimana layaknya yang umum dikenal masyarakat sekitar. Cara seperti ini akan menimbulkan rasa keadilan kepada kedua belah pihak.

Di sisi lain, kesetaraan pasangan juga terletak pada kesadaran masing-masing akan hak dan kewajibannya. Dalam hal ini, seperti diajarkan agama, pihak suami adalah kepala keluarga yang berkewajiban menuntun biduk rumah tangga dalam tujuan yang jelas. Agar dapat berjalan mulus, maka kepala keluarga pula yang berkewajiban menyediakan ‘bahan bakar’ agar biduk dapat berlayar lancar. Dalam ungkapan lain, pihak suami bertanggung jawab menafkahi istri dan keluarganya, suatu kewajiban yang tidak bisa diabaikan. Namun sebagai penyeimbang tanggung jawab ini, istri mesti memposisikan diri sebagai yang mau dipimpin sang suami. Maksudnya, sang istri perlu berperan sebagai *smart partner* bagi suaminya, siap dipimpin namun pada saat yang bersamaan dapat melibatkan diri dalam musyawarah keluarga.

Ada ungkapan lain dalam Al-Qur’an sehubungan dengan pengelolaan rumah tangga ini seperti pada QS 2:187, “istri-istri itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka”. Ayat ini menunjukkan secara jelas bahwa peranan kedua belah pihak sangat eksklusif adanya. Bagaimana tidak? Satu sama lain harus saling menutupi, melindungi dan menjaga dari pelbagai kemungkinan yang akan mencederai pasangannya, disamping harus pula menjadi hiasan satu sama lainnya. Hal ini berangkat dari filosofi pakaian yang fungsinya sebagai pelindung dari kepanasan, kedinginan, kehujanan, penutup aurat dan sekaligus penghias bagi yang mengenakannya.

Dalam hal ini, sebuah lembaga pernikahan mestinya menjadi sarana pelengkapan bagi masing-masing pasangan suami istri. Oleh karena itu, kekagetan yang biasa muncul pada masing-masing pasangan akan kelemahan yang lainnya seiring waktu



berlalu selepas upacara pernikahan harus segera disikapi dengan mendahulukan penerapan filosofi pakaian tersebut, yaitu tutupi, lengkapi dan segera hiasi. Kekurangan masing-masing pihak adalah lumrah, tak ada manusia yang sempurna, walau saat masa perkenalan tak terlalu nampak semuanya itu. Ketidaksiapan menghadapi kekagetan di atas hanya akan berujung pada penyesalan yang tidak perlu. Di sinilah betapa impresif Allah SWT menggambarkan relasi suami istri tersebut, namun pesan-pesan seperti ini jarang ditangkap manusia.

Selanjutnya dalam perjalanan biduk rumah tangga tersebut, tidak jarang akan ditemui batu sandungan, onak dan duri yang menghadang. Suami, sebagai kepala keluarga, sangat berperan dalam mengatasi rintangan-rintangan tersebut. Secara sistematis Al-Qur'an mengajarkan bahwa jika rintangan tadi muncul akibat konflik dengan istri, lakukan pemberian nasihat kepadanya dengan penuh kelembutan selaras dengan alam naluriah kaum perempuan. Jika pun belum berhasil langkah pertama ini, lakukan cara berikutnya dengan mengusik rasa emosi sang istri berupa menjauh dari tempat tidurnya. Selanjutnya, cara ketiga dapat digunakan jika masih belum berhasil, yaitu dengan sedikit lebih keras yang berkenaan dengan sentuhan fisik yang tidak akan meninggalkan cedera.

Dalam hal konflik antar pasangan suami istri yang tak dapat diatasi hanya oleh berdua, maka agama juga membuka koridor supaya keduanya mencari pihak ketiga, khususnya keluarga dekat, untuk membantu mengatasinya. Pintu ini dibuka dalam rangka mencari kemaslahatan bagi semuanya, karena keretakan sebuah rumah tangga sedikit banyak energi negatifnya berimbas juga kepada lingkungan sekitarnya. *Wallahu'alam bishhsawaab.*

## **Dunia Berubah, Mengalirlah Namun Tetap Waspada!**

### *Dunia Maya yang Memesona*

Tak dapat dihindari, era globalisasi yang sering digembargemborkan dalam setiap kesempatan, saat ini benar-benar telah melanda dunia, termasuk Indonesia, termasuk pula kaum Muslimnya. Hal tersesbut dari sisi teknologi informasi, ditandai dengan makin menjamurnya terminal-terminal komputer pribadi, *laptop*, *tablet* atau *gadget* lainnya yang tersambung ke super jaringan global, *internet*. Dari terminal tersebut, kita dapat melanglang buana menyaksikan, mendengar dan membaca informasi-informasi dunia. Karena globalnya, beraneka ragam informasi dapat diakses, apakah itu informasi yang mencerdaskan atau mengotori pikiran.

Memang tak bisa dipungkiri, dengan rajin mengakses ke internet kita mendapatkan informasi-informasi terbaru dengan biaya serendah-rendahnya, dibandingkan jika harus berlangganan banyak jurnal nasional/ internasional dan majalah luar negeri, misalnya. Bayangkan, hanya dengan bermodalkan sebuah komputer pribadi, modem dan sambungan telepon, kita sudah bisa akses ke jaringan ini. Lebih-lebih, sekarang hanya dengan segenggaman *smart phone*, browsing aneka hiburan dan informasi bisa dilakukan kapan dan dimana saja. *Subhaanallaah!*

Namun seperti yang disebutkan di atas, tidak semua informasi internet layak dikonsumsi. Ada sejumlah informasi, misalnya *cyberporn* yang mengandung gambar-gambar pornografi, perlu diwaspadai. Begitu pun penyesatan-penyesatan opini dan lain-lainnya. Artinya dalam batas-batas tertentu, informasi internet harus disikapi dengan kearifan yang dilandasi nilai-nilai keimanan. Belum pupus rasanya di ingatan, banyak tudingan dialamatkan kepada tayangan-tayangan televisi sebagai biang kemerosotan moral kalangan muda. Oleh karenanya, perlu dibuat regulasi guna

mengendalikan dunia maya tersebut agar dapat diarahkan untuk meraih hal-hal positif dan menekan sebesar-besarnya akibat buruk aroma negatifnya. Alhamdulillah, saat ini setidaknya kepedulian Pemerintah RI sudah nampak melalui UU No. 11 tahun 2008 tentang ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik), semoga.

Dari sisi semangat pencarian pengetahuan, tak diragukan lagi, Islam sangat mendukung usaha-usaha ke arah itu. Sabda Rasulullah SAW, “Tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina” (HR. Baihaki) - walau sanadnya dipandang oleh sebagian lemah - adalah salah satu sugesti untuk hal ini. Jadi sepanjang media internet digunakan secara proporsional dalam semangat di atas, kiranya kita dapat sebesar-besarnya memanfaatkan media ini.

Namun demikian, kehati-hatian tetap perlu karena jika kita telah mengakses ke jaringan global ini, bagaikan masuk ke suatu wilayah yang terhampar luas tak terbatas. Di dalamnya terdapat pemandangan serba indah memesona penuh hipnotis, terkadang terbuai kita dibuatnya sehingga penasaran untuk mencoba masuk. Terlebih lagi, di dalamnya tak ditemui rambu-rambu pengatur, mana wilayah yang boleh dimasuki mana yang tak boleh. Sesuka hati kita bisa mengarahkan hasrat kepenasaran, apalagi kantong tebal masih di badan. Hanya iman di dada yang bisa dijadikan rambu-rambu penunjuk kepatutan dan ketidakpatutan melahap tayangan. Jadi waspadalah, waspada terhadap diri sendiri, waspada terhadap keluarga, waspada terhadap tetangga dan terhadap lingkungan hidup umumnya. Karena dalam beberapa kasus, ketergantungan terhadap koneksi ini sudah mulai mewabah. Ya kalau ‘wabah’-nya membawa keselamatan tak apa-apa. Namun jika wabah ini beraroma zat adiktif membahayakan, harus diwaspadai.

Dalam hal ini, ada baiknya kita belajar dari sebuah kisah populer, yakni pada seorang anak gembala yang dijumpai Khalifah Umar bin Khattab RA. Ketika itu Khalifah Umar bermaksud menguji

keteguhan iman si Anak. Khalifah berkata, “Sudikah kamu menjual barang satu ekor kambing kepadaku?” Anak tersebut menjawab, “Kambing-kambing ini bukan milikku, tapi milik majikanku.” “Bukankah majikanmu tak melihatnya!” uji Khalifah. “Memang majikanku tak melihat, tapi kan ada Allah. Kalau Tuan tetap memaksaku menjual kambing, dimanakah Allah?” jawab si Anak gembala tersebut. Maka kagumlah Khalifah Umar terhadap anak itu karena adanya telah dipenuhi iman sehingga mampu menjaga amanah sebagai bagian dari *self control*.

Dari kisah singkat ini dapat diambil pelajaran, ke mana pun kita mengembara termasuk ‘jalan-jalan’ di internet asalkan membawa iman, *insya Allah* akan selamat. Dengan kata lain, bukan pada tempatnya kita menolak kehadiran produk teknologi maju tersebut. Yang lebih utama adalah mendudukkannya pada tempat yang tepat. Ketepatan ini dikembalikan kepada diri masing-masing, tentu saja dengan menyertakan kontrol diri (*self control*) yang berwawasan keimanan. Dengan begitu, kita tak akan kehilangan kambing apalagi ‘harga diri’ karena terkesima oleh hadirnya alam maya internet yang menakjubkan itu. Semoga.

#### *Ketika Badai Playboy Melanda*

Rasanya masih terngiang-ngiang di telinga bagaimana tayangan media elektronik mengisahkan kepiluan musibah tsunami di Aceh dan Nias yang telah meluluhlantakkan tatanan kehidupan di sana pada akhir tahun 2004 lalu. Belum tuntas penanganan musibah ini, muncul lagi musibah lain silih berganti baik yang terasakan langsung secara fisis maupun yang mengusik kondisi psikis bangsa ini. Mengakhiri tahun 2005 dan mengawali tahun 2006, kita telah menjadi ‘saksi’ lagi terjadinya berbagai musibah yang baru saja berlalu seperti banjir bandang di Jember, Banjarnegara dan lain-lain yang disusul kemudian dengan lumpur Lapindo. Demikian pula pada tahun 2007, berbagai bencana melanda Indonesia tercinta ini berupa musibah rangkaian kecelakaan transportasi

udara, darat, laut dan sejumlah bencana lain. Begitu pun tahun-tahun berikutnya seolah tak mau berhenti, musibah Gunung Merapi tahun 2010 dan lain-lainnya kerap melanda. Sudah dapat pelajarankah bangsa ini dari kejadian-kejadian memilukan tersebut? *Wallaahu 'alam*, itulah barangkali jawaban tengah, guna menimbang apakah semua musibah yang melanda adalah siksa, peringatan atau ujian Tuhan.

Namun yang tampak di permukaan, sepertinya masih belum terlalu banyak di antara anak bangsa ini yang mau mengambil pelajaran dari musibah-musibah tersebut. Rentetan musibah disikapi sebagai gejala-gejala alamiah semata yang hanya dikorelasikan dengan fenomena kasat mata. Adapun kaitannya dengan sinyal metafisika sebagai campur tangan Tuhan, tidak tampak mengkrystal. Dari waktu ke waktu, sikap sebagian kita malahan kelihatannya menantang terjadinya lagi musibah baru atas nama kebebasan ekspresi, seni, demokrasi dan sebagainya. Hal ini dapat diamati dari perilaku sebagian anak bangsa yang memperlihatkan sikap menantang ini. Sebagai contoh, judi jelas-jelas terlarang dari sudut agama maupun hukum negara, namun masih ada mereka (baca: sekelompok anggota DPR) yang ingin menghidupkannya lagi dengan jauh-jauh studi banding ke Mesir ([tempointeraktif.com](http://tempointeraktif.com) 17/12/2005). Demikian pula, perzinahan terlarang oleh semua ajaran agama, namun dengan pemajangan ATM Kondom di tempat umum ([republika.co.id](http://republika.co.id) 23/12/2005), seolah penyelenggara negara ingin melegitimasi seks bebas sebagaimana di negara-negara sekuler, terlepas dari ketakutan kita terhadap hantu HIV/ AIDS.

Tantangan terbaru yang mau dilansir lagi oleh sekelompok anak bangsa ini adalah penerbitan Majalah Playboy edisi Indonesia yang akan dimulai Maret 2006 ([detik.com](http://detik.com) 12/01/2006). Playboy, dari namanya saja, orang sudah dapat menebak bahwa muatannya lebih cenderung kepada gemerlap tampilan nudis kaum perempuan. Tentu saja tulisan ini tidak bermaksud

menggugat kesempatan berbisnisnya pengusung penerbitan majalah tersebut. Yang akan disoroti di sini adalah betapa teganya Penerbit Playboy itu terhadap perkembangan akal budi bangsa ini yang sedang terpuruk. Padahal semestinya mereka berkontribusi menjadikannya lebih baik, tidak hanya dari sisi komersial semata, yang lebih penting sesungguhnya dari sisi akhlak.

Berbagai dalih memang telah dipajang oleh para pendukung penerbitan ini. Salah satunya adalah telah beredarnya majalah-majalah lain yang serupa Playboy, bahkan tidak sedikit tabloid beraroma pornografi yang telah luas beredar dan bebas diakses masyarakat. Demikian pula VCD, DVD dan situs-situs internet berbau pornografi dapat dengan mudah masuk ke kamar pribadi setiap orang yang memiliki aksesnya. Keadaan ini boleh-boleh saja jadi pembenar, namun tidak selamanya cara berpandangan demikian perlu diikuti. Sebagai bandingan, perilaku korup sudah begitu memasyarakat di bumi Indonesia sehingga memperoleh peringkat keenam untuk tingkat dunia dari 159 negara yang diteliti (antikorupsi.org 17/11/2005). Meskipun telah menjadi bagian 'budaya' bangsa, *tokh* berbagai perangkat anti korupsi dan gebrakannya terus diupayakan bersama guna melawan perilaku menyimpang tersebut karena nurani bangsa mengatakan itu merusak. Artinya orang-orang yang masih sehat akalnya tidak perlu ikut-ikutan membenarkan perilaku-perilaku korup, karena ditinjau dari berbagai sisi lebih banyak memberikan *madlarat* daripada manfaatnya.

Jelas di sini, perilaku yang sudah menjadi bagian kebiasaan masyarakat tidak bisa menjadi legitimasi untuk kebiasaan baru serupa, apalagi yang lebih besar daya rusaknya. Demikian pula dalam penerbitan Playboy, peredaran media serupa tidak dapat jadi pembenar menerbitkan majalah yang lebih *vulgar* lagi. Justru langkah yang harus diupayakan adalah 'mengobati' keadaan di atas supaya tidak makin liar dan tak terkontrol, bahkan kalau bisa

harus dikembalikan ke keadaan yang sehat beradab. Pemerintah dan masyarakat mempunyai kewajiban untuk menciptakan bangsa ini menjadi bangsa yang menjunjung nilai-nilai luhur Ketuhanan sebagaimana kesepakatan dasar dalam Pancasila. Ikut-ikutan kepada budaya bangsa lain atas nama globalisasi tanpa ditimbang dengan kesepakatan luhur bangsa hanya akan meruntuhkan sendi-sendi dasar berbangsa dan bernegara Indonesia. Pada gilirannya, ciri negara berketuhanan akan luntur yang sama artinya dengan ‘membunuh’ pelan-pelan eksistensi Indonesia berpancasila.

Bahwa diantara kita ada sebagian yang munafik dalam menyikapi penerbitan majalah ini, juga tidak bisa menjadi alasan pembenar. Sikap munafik dalam hal ini memang tidak bisa dihindari karena ada kepentingan-kepentingan tertentu yang tidak bisa ditampilkan kepada publik, walaupun nurani sehat tidak menyetujuinya. Kemunafikan harus pula diobati, namun tidak dengan cara melegalkan substansi kemunafikan itu sendiri tetapi dengan mengembalikan sikapnya kepada kesepakatan umum dan elegan bangsa ini, yaitu nilai-nilai Ketuhanan karena kita percaya sebagai makhluk-Nya.

Ada pula dalih yang berlindung di balik kebebasan dan seni. Atas argumen ini perlu dilakukan klarifikasi definisi kebebasan itu sendiri, demikian pula dengan seni. Artinya dalam tatanan sosial kemasyarakatan, baik secara tertulis maupun tidak, pasti sudah tertanam nilai-nilai yang melandasi tatanan tersebut. Kedudukan nilai-nilai ini ada yang setara, berkedudukan lebih tinggi atau rendah satu dari yang lainnya bergantung kepada kesepakatan masyarakat setempat. Pada masyarakat Indonesia sumber-sumber hukum dimaksud sudah terlembagakan berupa dasar negara, undang-undang dasar, undang-undang dan perangkat aturan lainnya. Berdasarkan ketentuan-ketentuan hukum tersebut, maka negara kita dapat digolongkan sebagai negara

demokrasi karena telah mengusung prinsip-prinsip kebebasan berbangsa dan bernegara.

Disamping terdapat kata kebebasan dalam berdemokrasi, pula harus ditampilkan kata toleransi. Maksudnya tidak mungkin kebebasan itu berjalan sendirian karena ia tidak berkiprah di ruang hampa, namun berinteraksi dengan sikap-sikap hidup lainnya, diantaranya toleransi. Hal tersebut akan makin dikuatkan lagi jika dikaitkan dengan dasar negara dan undang-undang dasar Indonesia yang menjunjung tinggi nilai Ketuhanan dalam alam demokrasi. Dengan demikian, saat sikap kebebasan ditampilkan maka pada waktu bersamaan sikap toleransi harus pula mendampinginya supaya terjadi harmoni di lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu alasan kebebasan berekspresi dalam penerbitan Majalah Playboy akan menciptakan ketidakbebasan kepada masyarakat lainnya. Hal ini berarti kebebasan itu perlu dipagari oleh rambu-rambu etika dan kepatutan bermuatan toleransi yang berlaku di masyarakat. Sekarang tinggal ditakar berapa persen mereka yang mendukung penerbitan dan berapa persen yang menentangnya. Kalau mau objektif seharusnya pengusung majalah ini melakukan survey terlebih dahulu, namun sudah pastilah akan sulit dan memakan waktu.

Nampaknya karena Playboy ini identik dengan mengumbar aurat kaum hawa, padahal dasar negara kita jelas-jelas menjunjung eksistensi nilai-nilai Ketuhanan, maka survey pendahuluan dapat diawali dari sini. Artinya sejak dini, mengumbar aurat itu sudah bertolak belakang dengan prinsip-prinsip dasar semua agama yang dijamin hidup di Indonesia. Hal ini memang harus dilepaskan dulu dari perilaku nyata sebagian masyarakat Indonesia yang sedikit abai dengan nilai-nilai Ketuhanan, karena itu harus dikatakan sebagai pengecualian. Dan kita harus berada pada arus utama bangsa jika akan membicarakan tatanan hidup bersama.



Jadi penerbitan majalah ini akan mengganggu kebebasan masyarakat menikmati agama yang jauh-jauh hari sudah tercantum dalam perjanjian dasar negara ini. Kebebasan berekspresi Playboy walaupun diapologetikan dari aturan umum demokrasi yang dijamin dasar negara juga, namun tidak boleh menafikan etika agama yang telah mendahuluinya. Oleh karena itu kalau majalah ini mau tetap dipaksakan terbit, harus diedarkan kepada lingkungan terbatas melalui pola distribusi yang ketat. Namun hal ini lagi-lagi akan terbentur pada penciptaan pola distribusi ketat tersebut. Indonesia, walaupun sudah bermetamorfosis menjadi negara demokrasi, dalam penegakan hukumnya belum dapat diandalkan penuh. Artinya pengawasan distribusi majalah ini tetap akan menyisakan masalah mendasar tadi, yaitu berpotensi mengganggu kebebasan masyarakat anti majalah ini yang secara statistik kasar dapat diwakili para pemeluk agama. Oleh karenanya calon penerbit majalah ini sebaiknya mengurungkan niatnya saja, masih ada lahan lain untuk berkontribusi terhadap bangsa ini.

Dilihat dari ekspresi seni, tampilan Majalah Playboy masih dapat menyulut debat berkepanjangan seputar batas-batas kepatutannya. Bagaimana pun seni tidak dapat bebas konteks, selalu beriringan dengan misi yang diembannya, terlepas dari jenis dan warna misi tersebut. Dalam hal ini seni yang akan diekspresikan seharusnya mengacu kepada nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Seni semestinya berperan menumbuhkan kualitas masyarakat untuk berkehidupan lebih mumpuni dan berperadaban dengan batasan-batasan moral yang disepakati pada prinsip dasar negara melalui agama. Pertanyaan akan muncul untuk Playboy ini, apa gerangan nilai seni konstruktif yang akan ditawarkannya kepada masyarakat? Dapat memperhalus rasakah, sehingga kebringasan sebagian masyarakat bangsa ini dapat dikurangi? Bukankah ada kesenian lain untuk keperluan tersebut? Tidakkah kaum perempuan tersinggung

mengingat sesama kaumnya dieksploitasi untuk 'seni', padahal di sisi lain kaum perempuan sedang berjuang mengangkat emansipasinya? Dan sejumlah pertanyaan lain bagi mereka yang berlindung di balik seni sebagai pembenar yang menganggapnya sebagai tembok perlindungan yang dikira kokoh namun menyimpan kerapuhan.

Adalah sangat bijak jika calon pengusaha Playboy ini menimbang ulang rencananya untuk melupakan saja niat tersebut. Bangsa ini sudah terlalu berat memikul beban-beban kehidupan, janganlah ditambahi lagi dengan hal-hal yang tidak perlu. Sudah cukup berbagai musibah menimpa, tidak baik menantang musibah baru karena yang akan merasakannya tidak akan dipilih-pilih Tuhan. *Wallaahu 'alam bish shawaab.*

## 6. Khaatimah

Pergumulan ideologi dalam kehidupan manusia akan terus berlangsung seiring dengan berlangsungnya kehidupan itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh *nature* manusia yang tidak mungkin melepaskan diri dari kebergantungan pada kekuatan-kekuatan yang memengaruhi kehidupannya. Kekuatan ini memang tidak nampak namun akan mewarnai perilaku dan sikap-sikap pribadi maupun kelompok dalam memerlakukan diri dan lingkungannya. Menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir dalam bukunya, Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra, ada dua kekuatan yang memengaruhi gerak hidup manusia, yakni Agama dan Filsafat. Dua kekuatan inilah yang telah dan akan terus berpengaruh pada hitam putihnya sejarah peradaban manusia.

Akibat memegang dan mempertahankan dua kekuatan ini pula, masyarakat dunia telah dan akan melakukan interaksi baik secara individual maupun komunal. Interaksi dilakukan dalam rangka penerapan, menyebarkan gagasan-gagasan kekuatan tersebut atau melawan kekuatan-kekuatan lain yang dianggap mengancam. Dapat ditebak akibatnya, bahwa boleh jadi timbul gesekan-gesekan yang sedikit banyak dapat memicu ketegangan-ketegangan masyarakat yang mungkin mewujud dalam bentuk bentrok fisik (peperangan misalnya) atau perang pemikiran. Hal ini telah menyedot demikian perhatian berbagai kalangan, seperti tokoh-tokoh agama, para ilmuwan, para praktisi bisnis dan sebagainya. Salah satu kajian terkait hal ini adalah apa yang pernah dilansir oleh Samuel P. Huntington<sup>26</sup>.

Persinggungan antar agama dengan filsafat, antar agama sendiri atau antar filsafat sendiri telah mengharu biru percaturan perjalanan budaya manusia di planet ini. Telah banyak nyawa

---

<sup>26</sup> Lihat Samuel P. Huntington, "The Clash of Civilizations?", *Foreign Affairs*; Summer 1993; 72, 3; ABI/INFORM Global pg. 22

melayang akibat persinggungan-persinggungan ini, jatuh bangun sebuah bangsa atau negara terjadi adalah juga karenanya, walau tak boleh dilupakan, telah banyak pula bangunan peradaban didirikan oleh akibat yang sama. Akan muncul kemudian pertanyaan-pertanyaan, mengapa itu terjadi? Apa manfaat memperjuangkan kekuatan tersebut? Kekuatan mana yang harus dipegang dan diperjuangkan supaya membawa nilai lebih besar untuk harkat kemanusiaan dan langgeng? Dan pertanyaan seterusnya.

Bagi kaum Muslim dengan sendirinya yang harus menjadi pegangan adalah kekuatan agama, yakni agama yang mengajarkan tauhid dengan sumber ajaran yang terang dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya. Islam tidak sekedar menjadi *way of life* kini dalam kehidupan di dunia, namun juga menjadi wahana keselamatan dalam kehidupan nanti. Surah At-Takwir ayat 26 mengingatkan:

26. *Maka ke manakah kamu sekalian akan pergi?*

Kemudian Surah Al-Baqarah 156 menegaskan:

256. *.....Sesungguhnya kami milik (berasal dari) Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya.*

Kita yakin ada kehidupan akhirat, suatu kehidupan yang masih abstrak bagi kebanyakan mereka yang masih hidup kini. Walau demikian, nalar bisa dengan mudah memahami hal itu, karena keberadaan akhirat diperlukan demi ketercapaian keutuhan bangunan hidup manusia. Artinya, akhirat harus menjadi wahana pertanggungjawaban dan tempat memetik hasil segala aktivitas manusia, karena semuanya dilakukan melalui pertimbangan kesadaran<sup>27</sup>. Berapa banyak kegiatan manusia di atas bumi ini

---

<sup>27</sup> Oleh karenanya perbuatan yang dilakukan tanpa pertimbangan kesadaran (akal sehat) tidak berimplikasi hukum, artinya lepas dari keharusan mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah Ta'alaah.

yang belum sempat ada pertanggungjawabannya demi keadilan, karena yang bersangkutan terlebih dahulu meninggal dunia, misalnya. Ya jika aktivitas itu tak merugikan orang lain, barang kali tak terlalu bermasalah. Bagaimana jika hal itu justru menderitakan banyak pihak? Harus di mana para pihak ini mendapatkan keadilan? Jadi wajarlah akhirat itu harus ada.

Sedangkan sudah pula menjadi naluri manusia, berkeinginan berkehidupan aman, nyaman dan sentosa di mana pun dan kapan pun ia berada, termasuk nanti di akhirat. Agama, dalam hal ini Islam, telah dengan sangat gamblang membahas kehidupan akhirat dan kunci-kunci keberhasilan di sana nanti. Lebih dari itu, Islam dengan sangat tegas dan lugas menjelaskan, bahwa kesuksesan<sup>28</sup> akhirat memiliki hubungan langsung dengan kesuksesan di dunia ini dan sebaliknya. Oleh karenanya, bagi kaum Muslim tidak ada pilihan lain selain memegang teguh kekuatan ruh Islam dalam menapaki perjalanan hidup di alam fana ini, karena siapa pun pasti tidak mau menjadi manusia gagal. Tidak mungkin sukses di akhirat diraih, kalau di dunia ini berpedomankan pengaruh kekuatan yang *profan*, yang mengurus hanya kepentingan hidup kini dan tidak peduli keakhiratan.

Bahwa kegigihan seorang Muslim memegang teguh ajaran Islam memungkinkan persinggungan positif sekaligus negatif dengan kekuatan lain, itu sangat boleh terjadi. Namun sebagaimana nama dari agama sendiri, yakni Islam, maka usahakan persinggungan yang tak menyamakan jangan berbuah

---

Nabi SAW memberi penjelasan dalam sebuah hadits sahih sebagai berikut, “Diangkat *qalam* (yakni, tidak ditulis) dari tiga golongan: (pertama) dari orang yang tidur sehingga bangun dari tidurnya; (kedua) anak-anak kecil sehingga *baligh*; dan (ketiga) orang yang gila sehingga sadar kembali” (HR. Abu Dawud).

<sup>28</sup> Makna sukses sesuai kaidah-kaidah ajaran Al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Lihat salah satu contohnya dalam Surah Al-‘Ashr.

ketegangan yang berujung kekerasan. Kembalilah kepada makna Islam, selamat dan harus menyelamatkan. Sebaliknya, yang harus dipupuk oleh seorang Muslim adalah persinggungan-persinggungan yang damai dan mendamaikan, karena itu tujuan agama ini diperuntukkan. Nabi SAW menegaskan:

*"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak"* (HR. Bukhari).

Kita telah menyaksikan lewat pengetahuan, sejarah kaum Muslim terdahulu sejak Rasulullah SAW sampai runtuhnya Kekhalifahan Turki Utsmani tahun 1924, nuansa persinggungan damai lebih kental ketimbang persinggungan yang mengeruhkan. Lompatan-lompatan peradaban masyarakat dunia tercatat tinggi frekuensinya paska kerasulan Muhammad SAW.

Inilah salah satu bagian realitas kehidupan sebagai sang khalifah di muka bumi. Hal tersebut, suka ataupun tidak, akan dijumpai, karena boleh jadi dari sanalah akan diketahui kualitas kehidupan kita. Dalam hal ini Al-Qur'an Surah Al-Mulk ayat 2 mewartakan:

*2. (Allah) yang menciptakan kematian dan kehidupan, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang paling baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*

*Walillaahilhamdu.*

## Daftar Pustaka

1. ---, "Munjid: Fillughah wal 'ilaam", Cet. 39, Darul Masyriq, Beirut, 2002.
2. Abi Fida Ismail bin Katsir, "Tafsiirul Qur'aanil 'Adliim", Daarul Fikri, tanpa tahun.
3. Al-Qur'an Digital versi 2.1, <http://alquran-digital.com>, Jumadil Akhir 1425/ Agustus 2004.
4. Danah Zohar dan Ian Marshall, "SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan", Mizan, Cet. IV, 2001.
5. Dr. Anis Malik Thoha, "Trend Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis", Perspektif, Jakarta, 2005.
6. Dr. Nurcholish Madjid, "ISLAM: Doktrin dan Peradaban", Yayasan Wakaf Paramadina, Cet. Keempat, 2000.
7. Dr. Syamsuddin Arif, "Orientalis & Diabolisme Pemikiran", Gema Insani, Jakarta, 2008.
8. Drs. Basuni I dan Dra. Nashirah I, "Kamus Kontekstual Arab-Indonesia", Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2001.
9. Ibnu Taimiyah, "Al-limaan", Darul Kitabil Araabiy, Beirut, 1993.
10. Ibrahim Albajuri, "Hasyiyah Jauharuttauhiidi", Syirkatunnur Asia, tanpa tahun.
11. Imam Muhammad bin Ismail Al-Kahlaani, "Subulussalaam: Syarhul Buluughil Marraam", Dahlan, Bandung, tanpa tahun.
12. Karen Armstrong, "Muhammad Sang Nabi, Sebuah Biografi Kritis", Risalah Gusti, Surabaya, 2001.

13. Lukman Abdurrahman, Suhardi dan Armein Z.R. Langi, "IT Value Analysis by Resource-Based View Theory: The Case Study of PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.", *LEARNING ORGANIZATION: Management and Business International Journal*, 1(1), pp. 55-70, 2013.
14. M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah", Cetakan ke-6, Lentera Hati, Jakarta, 2006.
15. Prof. Dr. Ahmad Tafsir, "Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra", Cet. Ke-13, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.
16. Prof. H. Mahmud Yunus, "Kamus Arab-Indonesia", Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsiran Al-Qur'an, Jakarta.
17. Prof. John L. Esposito, "ISLAM: the Straight Path", Oxford Univesity Press, New York, 1998.
18. Prof. Muhammad Abu Zahrah, "Ushul Fiqh", Pustaka Firdaus, Cet. Ke-7, 2002.



## Tentang Penulis



Lukman Abdurrahman, alumnus beberapa pesantren: Cintawana Singaparna Tasikmalaya, Al-Huda Tarogong Garut, Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya, Islamiyyah Margacinta Buah Batu Bandung dan At-Takwa Ujung Harapan Bekasi. SD sampai SMA di sekolah-sekolah negeri di Garut Jawa Barat. S1-Teknik Fisika FTI ITB, S2-Information Systems Claremont Graduate University California USA dan S3-Sistem dan Teknologi Informasi di Sekolah Teknik Elektro dan Informatika (STEI) ITB (sedang ditempuh). Bekerja sebagai karyawan PT. Telkom, kemudian sejak Januari 2013 diperbantukan sebagai Dosen Sistem Informasi Fakultas Rekayasa Industri Universitas Telkom. Kontak lebih lanjut silakan ke e-mail: [abdural09@gmail.com](mailto:abdural09@gmail.com).

# SENTOSA DALAM PELUKAN ISLAM

telaah atas keislaman Muslimin

Allah SWT sangat tepat menurunkan dan menganugerahkan Islam untuk kita. Agama ini diturunkan berabad silam melalui utusan-Nya, Rasulullah Muhammad SAW, sebagai *rahmatan lil 'alamin*, rahmat bagi semesta alam.

Islam bukanlah sekedar ritual ibadah manusia kepada Tuhannya, tapi keberadaannya kita butuhkan untuk mengatur setiap sendi kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, etika, dan segala hal yang mungkin terjadi dalam keseharian hidup manusia. Bahkan hanya Agama Islam -yang sangat rinci dan membumi- yang mengatur kaki mana yang harus kita langkahkan lebih dahulu. Mudah-mudahan langkah-langkah kecil kita dalam berusaha memahami Islam yang sebenarnya, semakin membuat kita nyaman, bahagia, dan sentosa dalam pelukannya.

*Penulis buku ini memaparkan sebagian hasil pemikirannya tentang Islam, ditinjau dari berbagai aspek kekinian dalam kehidupan seorang Muslim. Bahkan, mengenai hal yang selama ini mungkin tidak kita anggap sebagai bagian dari agama, misalnya sampah dan etika berlalu lintas.*



Penerbit Megatama  
Jl. Batik Kumeli 80C - Sukaluyu  
Bandung  
e-mail: piksimegatama@gmail.com  
www.piksimegatama.com

ISBN 978-602-70535-2-4



9 786027 053524